

**PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS, KOMITE  
AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN  
AGRESIVITAS PAJAK TERHADAP PENGUNGKAPAN  
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PADA  
PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI INDEKS SRI KEHATI  
PERIODE 2012-2016**

**FIKRI DARMAWAN  
8215132304**



**Skripsi Ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

**PROGRAM STUDI S1 MANAJEMEN  
KONSENTRASI KEUANGAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2018**

***THE EFFECT OF BOARD SIZE, COMMITTEE AUDIT, FIRM SIZE, PROFITABILITY, AND TAX AGGRESSIVENESS ON CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE AT LISTED COMPANY IN SRI KEHATI INDEX PERIOD 2012-2016***

**FIKRI DARMAWAN  
8215132304**



***Submitted in Partial Fullfilment of the Requirements for the Degree of Bachelor of Economics***

***STUDY PROGRAM S1 MANAGEMENT  
FINANCE CONCENTRATION  
FACULTY OF ECONOMICS  
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA  
2018***

## ABSTRAK

**Fikri Darmawan, 2018; Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Agresivitas Pajak Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks SRI KEHATI Periode 2012-2016. Skripsi, Jakarta: Konsentrasi Keuangan, Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan Komisaris, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Agresivitas Pajak Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks SRI KEHATI Periode 2012-2016. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan agresivitas pajak. Variabel terikat yang digunakan adalah pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI periode 2012-2016. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dengan pendekatan *Random Effect Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan signifikan positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sedangkan, komite audit, profitabilitas, dan agresivitas pajak tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Kata kunci: *Corporate Social Responsibility, Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Agresivitas Pajak.*

## ABSTRACT

**Fikri Darmawan, 2018; *The Effect of Board Size, Audit Committee, Firm Size, Profitability, and Tax Aggressiveness on Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR) at Listed Company in SRI KEHATI Index Period 2012 - 2016. Thesis, Jakarta: Concentration in Finance, Study Program of Management, Faculty of Economic, State University of Jakarta.***

*The aim of this study is to determine the effect of board size, audit committee, firm size, profitability, and tax aggressiveness on Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR) at listed company in SRI KEHATI Index period 2012 - 2016. Independent Variable of these study are board size, audit committee, firm size, profitability, and tax aggressiveness. While dependent variable is Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR). The data used in this study is annual report of listed company in SRI KEHATI Index Period 2012 - 2016. The sampling method of this study is purposive sampling technique. The research model in this study employs panel data analysis with Random Effect Model approach. The empirical result shows that board size and firm size positive significant on Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR). Whereas, audit committee, profitability, and tax aggressiveness insignificant on Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR).*

*Key Words: Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR), Board Size, Audit Committee, Firm Size, Profitability, Tax Aggressiveness.*





## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Proposal Penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Agresivitas Pajak Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks SRI KEHATI Periode 2012-2016”. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Gatot Nazir Ahmad, S.Si., M.Si., selaku Dosen Pembimbing I atas kesediannya membimbing, memberikan petunjuk, saran, kritik, dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan proposal penelitian ini.
2. M. Edo S. Siregar, S.E., M.BA selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, dan nasihat, serta kesabarannya selama penulis menyelesaikan proposal penelitian ini.
3. Orang tua dan para sahabat yang selalu memberikan *support* kepada penulis.
4. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Atas segala keterbatasan dalam proposal penelitian ini, penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Jakarta, Oktober 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR ORISINALITAS.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusah Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS.....</b>	 <b>13</b>
A. Kajian Pustaka.....	13
1. Teori <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR).....	13
a. Teori <i>Stakeholder</i> .....	13
b. Teori Legitimasi.....	15
c. Teori keagenan.....	16
2. <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) .....	18
a. Pengertian <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) .....	18
b. Prinsip-prinsip <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) .....	21
c. Manfaat <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) .....	23
3. <i>Corporate Governance</i> .....	24
a. Pengertian <i>Corporate Governance</i> .....	24
b. Prinsip dan Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> .....	25
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR.....	26
a. Dewan Komisaris.....	26
b. Komite Audit.....	28
c. Ukuran Perusahaan.....	30
d. Profitabilitas.....	31
e. Agresivitas Pajak.....	35
B. Penelitian Terdahulu.....	38
C. Kerangka Pemikiran.....	46
D. Hipotesis.....	52
 <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	 <b>53</b>
A. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian.....	53
B. Metode Penelitian.....	53



C. Operasionalisasi dan Ruang Lingkup Penelitian.....	54
1. Variabel Terikat.....	54
2. Variabel Bebas.....	55
D. Metode Pengumpulan Data.....	60
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>68</b>
A. Statistik Deskriptif.....	68
B. Uji Asumsi Klasik.....	98
C. Hasil Uji Regresi Data Panel.....	99
1. <i>Chow Test</i> .....	99
2. <i>Hausman Test</i> .....	100
D. Hasil Uji Regresi dan Pembahasan.....	101
E. Hasil Uji Hipotesis.....	104
F. Koefisien Determinasi.....	110
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....</b>	<b>112</b>
A. Kesimpulan.....	112
B. Implikasi.....	114
C. Saran.....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>116</b>

## DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel II.1	Penelitian Terdahulu	44
Tabel III.1	Operasionalisasi variabel	58
Tabel III.2	Proses Pemilihan Sampel	61
Tabel IV.1	Statistik Deskriptif Klasifikasi Item Pengungkapan CSR Perusahaan Sektor Pertambangan	69
Tabel IV.2	Statistik Deskriptif Klasifikasi Item Pengungkapan CSR Perusahaan Sektor <i>Property, Real Estate</i> , dan Konstruksi Bangunan	70
Tabel IV.3	Statistik Deskriptif Klasifikasi Item Pengungkapan CSR Perusahaan Sektor Keuangan	72
Tabel IV.4	Statistik Deskriptif Klasifikasi Item Pengungkapan CSR Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi	74
Tabel IV.5	Statistik Deskriptif Klasifikasi Item Pengungkapan CSR Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia	75
Tabel IV.6	Statistik Deskriptif Klasifikasi Item Pengungkapan CSR Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi	77
Tabel IV.7	Statistik Deskriptif Klasifikasi Item Pengungkapan CSR Perusahaan Sektor Infrastruktural, Utilitas, dan Transportasi	78
Tabel IV.8	Statistik Deskriptif Klasifikasi Item Pengungkapan CSR Perusahaan Sektor Aneka Industri	80
Tabel IV.9	Statistik Deskriptif Klasifikasi Item Pengungkapan CSR Perusahaan Sektor Pertanian	81
Tabel IV.10	Statistik Deskriptif Kesimpulan Rata-rata Klasifikasi Item Pengungkapan CSR Perusahaan Pada Masing-masing Sektor	82
Tabel IV.11	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Per Tahun Selama Periode Penelitian	83
Tabel IV.12	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	91
Tabel IV.13	Hasil Uji Multikolinearitas Variabel Penelitian	98
Tabel IV.14	Hasil Uji <i>Chow</i>	100
Tabel IV.15	Hasil Uji <i>Hausman</i>	101
Tabel IV.16	Hasil Uji Regresi Data Panel <i>Random Effect Model</i>	102
Tabel IV.17	Uji t Parsial	104

## **DAFTAR GAMBAR**

<b>Nomor Gambar</b>	<b>Judul Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar II.1	Kerangka Pemikiran	51

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Judul Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran 1	Daftar Sampel Perusahaan Indeks SRI KEHATI Periode 2012-2016	121
Lampiran 2	Data Variabel Sampel Perusahaan Indeks SRI KEHATI Periode 2012-2016	122
Lampiran 3	Hasil Uji Statistik Deskriptif	126
Lampiran 4	Hasil Uji Multikolinearitas	127
Lampiran 5	Hasil Uji <i>Chow</i>	128
Lampiran 6	Hasil Uji <i>Hausman</i>	129
Lampiran 7	Hasil Regresi Data Panel <i>Fixed Effect Model</i>	130
Lampiran 8	Hasil Regresi Data Panel <i>Random Effect Model</i>	131
Lampiran 9	78 Item Pengungkapan CSR	132



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

PT Bursa Efek Indonesia (BEI) bekerja sama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (Yayasan KEHATI), meluncurkan indeks SRI KEHATI yang mengacu pada tata cara *Sustainable* dan *Responsible Investment* (SRI). Perusahaan yang masuk dalam indeks ini adalah perusahaan yang memiliki kinerja sangat baik dalam mendorong usaha-usaha berkelanjutan, serta memiliki kesadaran terhadap tata kelola perusahaan yang baik terutama kesadaran terhadap sosial dan lingkungan hidup.

Salah satu dari beberapa tanggung jawab perusahaan kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*) diantaranya adalah bentuk tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan (*corporate social responsibility*). Praktik dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan konsekuensi logis dari implementasi konsep *Corporate Governance*, yang menyatakan bahwa perusahaan perlu menjalin secara aktif kerja sama dengan *stakeholders*-nya serta memperhatikan kepentingan *stakeholders* sesuai dengan aturan yang ada demi kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan.<sup>1</sup> Janra menyatakan, "*Corporate Social Responsibility* merupakan suatu komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan yang dapat bekerja sama

---

<sup>1</sup> Said, Roshima., Yuserrie Hj Zainuddin., dan Hasnah Haron. 2009. "The Relationship between Corporate Social Responsibility and Corporate Governance Characteristics in Malaysian Public Listed Companies". *Social Responsibility Journal*. Vol 5. No. 2, hal 212-226.

dengan karyawan dan perwakilan mereka, masyarakat sekitar dan masyarakat yang lebih luas untuk meningkatkan kualitas hidup, dengan cara yang baik bagi bisnis maupun pengembangan.<sup>2</sup> Kegiatan atau praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan oleh perusahaan secara tidak langsung telah menjadi tolak ukur rasa percaya masyarakat pada perusahaan. Pelaksanaan CSR yang baik dari perusahaan akan berdampak pada citra baik perusahaan di mata investor khususnya dan masyarakat pada umumnya. Jika perusahaan dapat melakukan kegiatan CSR dengan baik secara terus-menerus maka perusahaan akan mencapai perkembangan dan mendapatkan rasa kepedulian masyarakat terhadap keberlangsungan perusahaan kedepannya. Selain itu menurut Octaviana, tanggung jawab sosial perusahaan merupakan suatu bentuk pertanggung jawaban yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan-kerusakan lingkungan yang terjadi sebagai akibat dari aktifitas operasional yang dilakukan perusahaan.<sup>3</sup>

Menurut Utama, praktik dan pengungkapan CSR di Indonesia mulai berkembang seiring dengan semakin meningkatnya perhatian dari masyarakat secara global dalam memandang perkembangan perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Indonesia, baik itu perusahaan transnasional maupun multinasional.<sup>4</sup> Dukungan dari pemerintah melatarbelakangi perkembangan praktik dan

---

<sup>2</sup> Janra, D.M. 2015. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Informasi Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2013). *Artikel*. Universitas Negeri Padang.

<sup>3</sup> Octaviana, Natasya Elma dan Abdul Rohman. 2014. Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap Corporate Social Responsibility : Untuk Menguji Teori Legitimasi. *Journal of Accounting* Vol. 3 No. 2 hlm. 1-12

<sup>4</sup> Utama, Sidharta. 2007. "Evaluasi Infrastruktur Pendukung Pelaporan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan di Indonesia". *Pidato Ilmiah Pengukuhan Guru Besar FEUI*. Jakarta.

pengungkapan CSR di Indonesia melalui aturan atau regulasi seperti pada pasal 66, pasal 74 dan Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007. Dalam Pasal 66 ayat (2) bagian c menyebutkan bahwa perusahaan harus melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan selain menyampaikan laporan keuangan. Sedangkan dalam Pasal 74 dijelaskan perusahaan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam wajib untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Walaupun pengungkapan CSR di Indonesia sudah diwajibkan namun pemerintah belum mengatur pedoman pelaksanaannya.<sup>5</sup>

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) seharusnya menjadi sebuah strategi yang digunakan oleh perusahaan demi mengakomodasi kepentingan dari para *stakeholder*. Pentingnya mengutamakan *sustainability* perusahaan jangka panjang dibandingkan *profitability* kini telah menjadi kesadaran perusahaan dalam melaksanakan praktik serta pengungkapan CSR-nya. Dapat disimpulkan bahwa CSR secara tidak langsung akan menjamin keberlanjutan sebuah bisnis perusahaan dikarenakan manfaat dari CSR itu sendiri dalam menjaga citra baik perusahaan dimata masyarakat dan investor khususnya. CSR merupakan wujud nyata dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan secara berkala dan terus-menerus.<sup>6</sup> Oleh karena itu, CSR pun memiliki keterkaitan dengan pembangunan perusahaan secara berkelanjutan.

---

<sup>5</sup> Plorensia, A.P, Plorensia dan Pancawati Hardiningsih. 2015. "Pengaruh Agresivitas Pajak dan Media Eksplosure Terhadap Corporate Social Responsibility". *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol. 4 No. 2: Hal 136-151, ISSN:1979-4878.

<sup>6</sup> Lily, Ariyuning. 2010. Pengaruh Profabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan di Perbankan. *Jurnal Manajemen*. 2 (8), pp :6– 7.



Menurut Indraswari dan Bagus, CSR kini tidak hanya berpijak pada *single bottom line* saja tetapi menjadi *triple bottom line* antara lain lingkungan (*planet*), sosial (*people*), dan keuangan (*profit*).<sup>7</sup> Kini perusahaan tidak hanya bertanggung jawab pada keuntungan semata saja melainkan perlu juga memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Menurut Dewi dan Maswar, kedermawanan sosial perusahaan pada umumnya dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu (1) menyangkut ukuran dan kematangan perusahaan dimana perusahaan besar dan mapan cenderung lebih potensial memberikan sumbangan dari pada perusahaan kecil dan belum mapan, (2) regulasi dan sistem perpajakan yang diatur pemerintah, semakin buruk penataan pajak dalam negeri akan membuat semakin kecil ketertarikan perusahaan untuk memberikan donasi dan sumbangan sosial kepada masyarakat, dan (3) bentuk kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dimana kepemilikan dan pengelolaan perusahaan yang terpisah cenderung memiliki prakarsa untuk mendirikan yayasan sosial.<sup>8</sup> Dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan CSR, peranan lingkungan sosial sangat penting dalam menentukan keberlangsungan perusahaan karena kadang kala masyarakat perlu mendapatkan informasi terkait sejauh mana kontribusi yang diberikan perusahaan untuk lingkungan sosialnya melalui pengungkapan CSR tersebut sehingga perusahaan tidak lagi memandang kegiatan CSR hanya sebagai *cost*, tetapi dipandang sebagai salah satu bentuk investasi perusahaan.

---

<sup>7</sup> Indraswari, Gusti Ayu Dyah, dan Ida Bagus Putra Astika. 2014. "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Saham Publik Pada Pengungkapan CSR". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 9.3, ISSN: 2302-8556

<sup>8</sup> Dewi, Safitri Dewi dan Maswar Patuh Priyadi. 2013. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 2 No. 3.

Selain itu, kondisi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan praktik dan pengungkapan CSR. Salah satunya adalah para manajer dan direktur CSR di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam membuktikan bahwa CSR bukanlah sekedar biaya, melainkan sebagai investasi yang menguntungkan pemangku kepentingan dan perusahaan. Ketika CSR dianggap sebagai biaya, sangat sulit untuk mendapatkan sokongan yang layak dari lapisan teratas dalam manajemen. Anggapan bahwa CSR adalah sekedar biaya masih sangat tampak terutama ketika perusahaan sedang mengalami kinerja finansial yang memburuk sehingga pada saat krisis terjadi maka dana CSR menjadi hal pertama yang dikorbankan.<sup>9</sup>

Rindawati dan Nur, berpendapat bahwa setidaknya terdapat tiga prinsip dasar dari tanggung jawab sosial (*social responsibility*), yaitu (1) *sustainability* yang berkaitan dengan bagaimana perusahaan dalam melakukan aktivitasnya (*action*) tentang memperhitungkan keberlanjutan sumber daya di masa depan, (2) *accountability* yang merupakan upaya perusahaan untuk terbuka dan bertanggung jawab atas aktivitas yang telah dilakukan, dan (3) *transparency* yang merupakan prinsip penting bagi pihak eksternal dalam berperan untuk mengurangi asimetri informasi, kesalahpahaman, khususnya informasi dan pertanggungjawaban berbagai dampak dari lingkungan.<sup>10</sup>

CSR dalam penerapan serta pengungkapannya di perusahaan dapat menimbulkan rasa saling percaya serta meningkatkan motivasi kepada para

---

<sup>9</sup> [www.csrindonesia.com](http://www.csrindonesia.com)

<sup>10</sup> Rindawati, Wahyu Rindawati dan Nur Fadrijh Asyik. 2015. "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 4 No. 6.

karyawan. Para *stakeholders* maupun investor pun terlihat lebih mendukung perusahaan yang mengutamakan tanggung jawab sosialnya karena hal tersebut dapat meningkatkan peluang pasar serta daya saing terhadap kompetitor. Namun dalam perkembangannya praktik dari CSR itu sendiri masih disikapi secara skeptis oleh para kalangan dunia bisnis karena masih memandang dampak dari dilakukannya CSR tersebut sebagai komponen biaya yang mengurangi keuntungan sebuah perusahaan. Padahal jika CSR dipandang sebagai bentuk investasi perusahaan jangka panjang tentunya akan berdampak positif bagi kelanjutan sebuah bisnis perusahaan.

Di mancanegara perkembangan praktik dan pengungkapan CSR sudah sangat populer. Bahkan ada beberapa negara yang menjadikan CSR sebagai salah satu tolak ukur penilaian sebuah perusahaan dengan cara seperti mencantumkan informasi kegiatan CSR perusahaan pada laporan keuangannya. Dengan begitu maka akan memudahkan bagi masyarakat maupun juga para investor untuk mengetahui sudah sejauh mana kontribusi perusahaan dalam menjalankan kegiatan CSR-nya yang kemudian dapat menimbulkan rasa kepedulian serta perhatian yang tinggi dari masyarakat dan juga investor untuk mendukung keberlangsungan bisnis perusahaan dalam jangka panjang.

Berbicara tentang pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan maka perlu dikaitkan pula pada *corporate governance*, *firm size*, *profitability* maupun pajak dari sebuah perusahaan. Dalam pengelolaannya, kegiatan CSR tentunya memerlukan sebuah kebijakan yang strategis serta pengawasan yang baik agar prosesnya dapat berjalan secara efektif sehingga

manfaat yang didapatkan bagi perusahaan pun cukup besar. Selain itu dana yang diperlukan pun juga terbilang besar karena dalam penggunaannya sering kali perusahaan bertujuan agar CSR tersebut tidak hanya sebagai *cost* saja melainkan sebuah investasi jangka panjang yang dilakukan secara berkala berdasarkan pada karakteristik perusahaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi dan Maswar, yang menyatakan bahwa kedermawanan sosial perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain menyangkut ukuran dan kematangan perusahaan, dimana perusahaan besar akan cenderung memberikan sumbangan dari pada perusahaan kecil.<sup>11</sup> Faktor lainnya juga menyatakan terkait regulasi dan sistem perpajakan yang diatur pemerintah, dimana semakin buruk penataan pajak dalam negeri maka semakin kecil ketertarikan perusahaan untuk memberikan sumbangan sosial kepada masyarakat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator *corporate governance* yaitu ukuran dewan komisaris dan komite audit. Selain itu, penulis juga menggunakan variabel *firm size* atau ukuran perusahaan, *profitability* dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA), serta *tax aggressiveness* atau agresivitas pajak dengan menggunakan *Effective Tax Rates* (ETR).

Ukuran atau jumlah dewan komisaris dapat dijadikan sebagai salah satu faktor perusahaan dalam melakukan pengungkapan kegiatan CSR-nya. Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau lainnya yang dapat

---

<sup>11</sup> Dewi, Safitri Dewi dan Maswar Patuh Priyadi. *Loc.cit*

mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Tugasnya adalah bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance* (GCG). Penelitian yang dilakukan Septiawan dan Titik, menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.<sup>12</sup> Hal itu didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rochayatun, yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.<sup>13</sup> Namun penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Badjuri, yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR.<sup>14</sup>

Komite audit merupakan komite yang bertugas membantu dewan komisaris dalam melakukan mekanisme pengawasan terhadap pihak manajemen. Menurut Anugrah, jumlah komite audit sangat penting bagi pengawasan dan pengendalian perusahaan sehingga dengan adanya komite audit tersebut maka akan menambah efektivitas pengawasan termasuk praktik dan pengungkapan CSR.<sup>15</sup> Selain itu, komite audit bertugas membantu dewan komisaris dalam hal memastikan perusahaan telah membuat laporan keuangan secara wajar dan memastikan

---

<sup>12</sup> Septiawan, Susilo M dan Titik Mildawati. 2015. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 4 No. 5.

<sup>13</sup> Rochayatun, Sulis. 2016. "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Corporate Social Responsibility Disclosure (CSRSD)". *Jurnal Ilmu Ekonomi WIGA*, Vol. 6 No. 1, hal: 63-79

<sup>14</sup> Badjuri, A. 2011. Faktor-faktor Fundamental Mekanisme Corporate Governance, Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Perusahaan Manufaktur dan Sumber Daya Alam di Indonesia. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Mei 2011, Hal: 38 - 54, Vol. 3, No. 1. ISSN :1979-4878

<sup>15</sup> Anugrah, Ageng Widhy. 2011. *Analisis Pengaruh Environmental Performance, Struktur Corporate Governance, dan Earning Management terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. Semarang:Universitas Diponegoro.

perusahaan menjalankan fungsi pengendalian internal serta manajemen risiko. Penelitian yang dilakukan Rochayatun, menemukan bahwa komite audit mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR.<sup>16</sup> Namun penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian Liza, dkk yang menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR.<sup>17</sup>

Ukuran perusahaan (*firm size*) bisa dijadikan sebagai indikator dalam melihat kondisi maupun karakteristik dari suatu perusahaan, tentunya dengan mengetahui jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Dengan mengetahui *total* aktiva, *volume* penjualan serta rata-rata dari *total* aktiva dan *total* penjualan maka bisa disimpulkan apakah ukuran dari perusahaan tersebut tergolong besar atau kecil. Dewi dan Maswar menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap CSR.<sup>18</sup> Hal tersebut seakan didukung oleh pendapat Felicia dan Ketut bahwa perusahaan besar secara sukarela akan mengungkapkan informasi CSR lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan.<sup>19</sup> Namun pada penelitian Rindawati dan Nur, menyebutkan bahwa *company size* atau ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.<sup>20</sup>

Profitabilitas (*profitability*) merupakan salah satu indikator dari penilaian atas suatu kinerja dari sebuah perusahaan. Profitabilitas adalah suatu kemampuan

---

<sup>16</sup> Rochayatun, Sulis. *Loc.cit.*

<sup>17</sup> Liza , Aulia Rizki,. Hasan Basri, dan Said Musnadi. 2014. "Pengaruh Faktor Fundamental dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* , Vol. 3 No. 3, pp: 35-45, ISSN: 2302-0164.

<sup>18</sup> Dewi, Safitri dan Maswar Patuh Priyadi. *Loc.cit*

<sup>19</sup> Felicia, Mungky dan Ni Ketut R. 2015. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 12 No. 2, ISSN: 2302-8556.

<sup>20</sup> Rindawati, Wahyu Rindawati dan Nur Fadrijh Asyik. *Loc.cit.*

perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Menurut penelitian Rindawati dan Nur, bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.<sup>21</sup> Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Dewi dan Maswar, bahwa profitabilitas terbukti tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.<sup>22</sup>

Agresivitas pajak (*tax aggressiveness*) merupakan suatu hal yang lazim didengar dan dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar di seluruh dunia. Agresivitas pajak dilakukan dengan tujuan untuk meminimalkan pajak suatu perusahaan yang kini menjadi perhatian masyarakat karena tidak sesuai dengan harapan dan juga merugikan pemerintah. Fenomena yang terjadi di Indonesia adalah adanya kasus penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR yang besar, salah satunya PT. Bank Central Asia Tbk (BCA) yang terjerat kasus pajak karena melakukan penggelapan pajak dan hingga tahun 2014 belum mendapat putusan final.<sup>23</sup> Balakrishnan, *et al.* menjelaskan bahwa perusahaan terlibat dalam berbagai bentuk perencanaan pajak untuk mengurangi kewajiban pajak yang diperkirakan.<sup>24</sup> Tindakan pajak agresif juga dinilai dari seberapa besar perusahaan mengambil langkah penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah-celah yang ada dalam peraturan perpajakan. Proksi *Effective Tax Rates* (ETR) dinilai sebagai indikator bahwa adanya agresivitas pajak apabila

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Dewi, Safitri dan Maswar Patuh Priyadi. *Op.cit.*

<sup>23</sup> Dahlia, D. dan Siregar. 2008. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Universitas Diponegoro: Semarang.

<sup>24</sup> Balakrishnan, Karthik., Jennifer Blouin, and Wayne Guay. (2011). Does Tax Aggressiveness Reduce Financial Reporting Transparency? Diakses dari [www.google.co.id](http://www.google.co.id) pada tanggal 20 Agustus 2017.

memiliki ETR yang mendekati nol. Plorensia dan Pancawati, menemukan bahwa agresivitas pajak yang diukur dengan ETR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CSR.<sup>25</sup> Namun berbeda dengan penelitian Octaviana dan Abdul, yang menyatakan bahwa ETR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CSR.<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian permasalahan dan bukti-bukti dari penelitian terdahulu serta masih minimnya praktik dan pengungkapan CSR pada perusahaan-perusahaan di Indonesia, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Agresivitas Pajak Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks SRI KEHATI Periode 2012-2016”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)?
5. Apakah agresivitas pajak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)?

---

<sup>25</sup> Plorensia, A.P, Plorensia dan Pancawati Hardiningsih. *Op.cit.*

<sup>26</sup> Octaviana, Natasya Elma dan Abdul Rohman. *Op.cit*



### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).
2. Untuk menganalisis apakah komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).
3. Untuk menganalisis apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).
4. Untuk menganalisis apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).
5. Untuk menganalisis apakah agresivitas pajak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan akademisi untuk melihat konsistensi hasil penelitian sehingga bermanfaat sebagai bahan pembandingan hasil-hasil penelitian sejenis.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan perusahaan di masa mendatang.

3. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan pengetahuan yang lebih luas mengenai teori-teori keuangan khususnya hal terkait pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR).

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Teori *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

##### **a. Teori *Stakeholder* (*Stakeholder Theory*)**

Teori *stakeholder* adalah teori yang menjelaskan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggung jawab.<sup>27</sup> Munculnya teori *stakeholders* sebagai paradigma dominan semakin menguatkan konsep bahwa perusahaan bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham melainkan juga terhadap para pemangku kepentingan atau *stakeholder*.<sup>28</sup> Dalam mengembangkan *stakeholder theory*, Freeman<sup>29</sup> memperkenalkan konsep *stakeholder* dalam dua model yaitu: (1) model kebijakan dan perencanaan bisnis; dan (2) model tanggungjawab sosial perusahaan dari manajemen *stakeholder*. Pada model pertama, fokusnya adalah mengembangkan dan mengevaluasi persetujuan keputusan strategis perusahaan dengan kelompok-kelompok yang dukungannya diperlukan untuk kelangsungan usaha perusahaan. Dapat dikatakan bahwa, dalam model ini, *stakeholder theory* berfokus pada cara-cara yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengelola hubungan perusahaan dengan *stakeholder*-nya. Sementara dalam model kedua, perencanaan perusahaan dan analisis diperluas dengan memasukkan pengaruh eksternal yang mungkin berlawanan bagi perusahaan. Kelompok-kelompok yang

---

<sup>27</sup> Freeman, R. E. 1984. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman.

<sup>28</sup> Maulida, K. A., dan Adam, H. (2012). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sustainability Performance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.

<sup>29</sup> Freeman, R. E. *Op Cit*.

berlawanan ini termasuk badan regulator (*government*) dengan kepentingan khusus yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan sosial.

Menurut Gray<sup>30</sup> *stakeholder* adalah pihak-pihak yang berkepentingan pada perusahaan dan dapat mempengaruhi aktivitas perusahaan. Para *stakeholder* tersebut diantaranya adalah masyarakat, karyawan, pemerintah, *supplier*, pasar modal, dan lain-lain. Dalam teori *stakeholder* perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder*-nya seperti pemegang saham kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain.<sup>31</sup>

*Stakeholder* dapat dibagi menjadi dua berdasarkan karakteristiknya yaitu *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder.<sup>32</sup> *Stakeholder* primer adalah seseorang atau kelompok yang sangat berpengaruh dalam perusahaan dan tanpa mereka perusahaan tidak dapat bertahan untuk *going concern*, meliputi: pemegang saham dan investor, karyawan, konsumen dan pemasok, bersama dengan yang didefinisikan sebagai kelompok *stakeholder* publik, yaitu: pemerintah dan komunitas. Kelompok *stakeholder* sekunder didefinisikan sebagai mereka yang mempengaruhi, atau dipengaruhi perusahaan, namun mereka tidak berhubungan dengan transaksi terhadap perusahaan dan tidak esensial kelangsungannya.

Strategi yang dapat digunakan perusahaan untuk menjaga hubungan dengan para *stakeholder*-nya adalah dengan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan.

---

<sup>30</sup> Gray, R., M. Javad, Power., M. David, S. C. Donald. 2001. Social And Enviromental Disclosure, And Corporate Characteristic: A Research Note And Extention. *Journal of Business Finance and Accounting*, Vol. 28, No.3 Hal. 327-356.

<sup>31</sup> Chariri, A., dan Ghozali, I. (2007). Teori Akuntansi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

<sup>32</sup> Clarkson, B. E. M. 1995. A stakeholder framework for analysing and evaluating corporate social performance. *Academy of Management Review*, 92-117.

Melalui pengungkapan itu, diharapkan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan serta dapat mengelola *stakeholder* agar mendapatkan dukungan oleh para *stakeholder* yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa pengungkapan informasi keuangan, sosial, dan lingkungan merupakan dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya dan menyediakan informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mengubah persepsi dan ekspektasi.<sup>33</sup>

#### **b. Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)**

Legitimasi merupakan keadaan psikologis keberpihakan kelompok maupun individu yang memiliki kepekaan terhadap gejala lingkungan sekitar baik fisik maupun non fisik.<sup>34</sup> Konsep legitimasi menunjukkan adanya suatu kontrak sosial yang secara implisit perusahaan bertanggung jawab terhadap harapan atau tuntutan masyarakat. Perusahaan perlu menyadari bahwa keberlangsungan hidup perusahaan berkaitan dengan pembentukan citra yang baik dimata masyarakat untuk masa yang akan datang. Dahlia dan Siregar<sup>35</sup> menyatakan bahwa agar perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya, perusahaan harus mengupayakan sejenis legitimasi atau pengakuan baik dari investor, kreditor, konsumen, pemerintah maupun masyarakat sekitar agar tercipta sebuah kepercayaan pada perusahaan tersebut. Dowling dan Pfeffer<sup>36</sup> menyatakan bahwa

---

<sup>33</sup> Gray, R., R. Kouhy, dan S. Lavers. 1995. "Corporate Social and Environmental Reporting. A Review of the Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure". *Jurnal Akuntansi, Auditing dan Akuntabilitas*. Vol. 8. No. 2. pp. 47-77

<sup>34</sup> Hadi, N. 2011. Corporate Social Responsibility. Graha Ilmu. Yogyakarta.

<sup>35</sup> Dahlia, D. dan Siregar. 2008. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Universitas Diponegoro:Semarang.

<sup>36</sup> Dowling, J. and Pfeffer, J. 1975. "Organisational Legitimacy: Social Values and Organisational Behavior", *Pacific Sociological Review*, Vol. 18, pp. 122- 36.

aktivitas organisasi perusahaan hendaknya sesuai dengan nilai sosial lingkungannya.

Terdapat dua dimensi agar perusahaan memperoleh dukungan legitimasi, yaitu: (1) aktivitas organisasi perusahaan harus sesuai (*congruence*) dengan sistem nilai di masyarakat, (2) pelaporan aktivitas perusahaan juga harus mencerminkan nilai sosial. Dapat disimpulkan bahwa dimata *stakeholder*, legitimasi perusahaan merupakan faktor yang signifikan dalam mendukung citra dan reputasi perusahaan.<sup>37</sup> Dengan begitu maka informasi pengungkapan CSR menjadi investasi jangka panjang perusahaan serta memiliki banyak manfaat untuk meningkatkan legitimasi dan *image* sehingga menjadi sebuah strategi perusahaan untuk menarik investor.

### c. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam teori keagenan menyatakan bahwa adanya hubungan antara prinsipal dan agen. Hubungan keagenan muncul ketika pemegang saham menunjuk seorang agen atau manajer yang berperan sebagai pengelola dan pengambil keputusan bagi perusahaan. Menurut pendapat Jensen dan Meckling<sup>38</sup> hubungan keagenan yaitu sebuah kontrak dimana satu atau lebih prinsipal menyewa orang lain yang disebut agen untuk melakukan beberapa kepentingan dan jasa mereka seperti dengan mendelegasikan sebuah wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Dengan adanya pendelegasian tersebut maka agen akan memiliki informasi yang lebih banyak dibanding prinsipal. Dalam perannya sebagai pengelola perusahaan, agen tentunya lebih mengetahui bagaimana keadaan serta informasi apa saja yang ada di

---

<sup>37</sup> Hadi, N. *Op Cit.*

<sup>38</sup> Jensen, M.C., dan Meckling, W.H. 1976. The Theory of the Firm: Managerial Agency Cost and Ownership Structures. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, pp. 305-360.

perusahaan dibandingkan dengan prinsipal yang tidak secara turun langsung ikut mengelola perusahaan. Namun sudah menjadi kewajiban bagi agen untuk memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan perusahaan kepada prinsipal.

Pada kenyataannya seringkali asimetri informasi terjadi diantara agen dan prinsipal sehingga dalam mengatasi hal tersebut pihak prinsipal perlu menjalankan fungsi kontrolnya untuk memastikan pihak agen mengelola perusahaan sebaik mungkin sesuai dengan keinginan pihak prinsipal. Masalah atau konflik keagenan bisa saja muncul disaat prinsipal mengalami kesulitan dalam memastikan bahwa agen bertindak sesuai keinginan prinsipal. Seringkali konflik yang terjadi didasari oleh adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dengan agen yang kemudian dapat menghambat kinerja perusahaan. Terkadang pihak prinsipal mengutamakan pada kinerja keuangan perusahaan yang meningkat. Namun berbeda dengan pihak agen yang mengutamakan kepuasannya dalam hal penerimaan kompensasi serta keuntungan lainnya dalam hubungan keagenan tersebut. Sebenarnya ada sebuah mekanisme dan pengawasan yang dapat menyelaraskan berbagai kepentingan yang ada dalam perusahaan serta dapat mengurangi konflik kepentingan antara agen dan principal.<sup>39</sup> Mekanisme dan pengawasan tersebut bisa dilakukan melalui penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). *Corporate Governance* itu sendiri merupakan sebuah konsep yang didasarkan pada teori keagenan yang memiliki kaitan dengan bagaimana pihak prinsipal memiliki kepercayaan terhadap agen dalam memberikan keuntungan bagi mereka serta percaya bahwa agen tidak akan

---

<sup>39</sup> Hadi, N. *Loc Cit.*

melakukan investasi yang tidak menghasilkan keuntungan. Bisa dikatakan bahwa *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi dalam menekan ataupun menurunkan biaya keagenan (*agency cost*).

Biaya keagenan (*agency cost*) dikeluarkan oleh pihak prinsipal melakukan mekanisme dan pengawasan untuk meyakinkan pihak mereka bahwa pihak agen akan bekerja dengan sungguh-sungguh demi kepentingan prinsipal. Namun jika biaya keagenan yang dikeluarkan perusahaan dalam melakukan pengawasan cukup besar maka akan berdampak pada pengalokasian biaya perusahaan lainnya seperti biaya untuk mengungkap informasi kegiatan CSR perusahaan dalam meningkatkan *image* perusahaan dimata masyarakat dan investor.

## **2. *Corporate Social Responsibility (CSR)***

### **a. *Pengertian Corporate Social Responsibility (CSR)***

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* lembaga internasional yang telah berdiri sejak tahun 1955, yang beranggotakan 120 perusahaan multinasional dari 30 negara dunia memberikan definisinya tentang *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai bentuk dari sebuah tindakan yang berangkat dari pertimbangan etis perusahaan yang diarahkan untuk meningkatkan ekonomi sekaligus dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar, dan masyarakat lebih luas.<sup>40</sup> Bisa dikatakan juga bahwa CSR adalah bentuk sebuah tanggung jawab perusahaan dari dampak segala keputusan maupun aktivitas mereka terhadap lingkungan dan masyarakat melalui suatu perilaku yang terbuka dan etis.

---

<sup>40</sup> Hadi, N. *Loc Cit.*

Kesadaran akan pentingnya melakukan praktik dan pengungkapan CSR telah menjadi tren global seiring dengan semakin meningkatnya kepedulian masyarakat global terhadap produk-produk yang dihasilkan dengan memperhatikan keramahan lingkungannya dan diproduksi menurut kaidah sosial serta prinsip hak asasi manusia. Kebijakan pemerintah didalam UU Nomor 40 Tahun 2007 mengatur tentang suatu kewajiban pelaporan dan pengungkapan praktik CSR perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pengungkapan tersebut bisa digunakan sebagai bahan evaluasi dan juga alat komunikasi perusahaan dengan *stakeholder*-nya. Dengan demikian sudah seharusnya perusahaan wajib melakukan praktik serta pengungkapan CSR-nya. Pengungkapan CSR berfungsi sebagai proses komunikasi dari efek-efek sosial dan lingkungan atas tindakan-tindakan ekonomi perusahaan pada sebuah kelompok tertentu didalam masyarakat serta pada masyarakat secara keseluruhan. Pengungkapan yang dilakukan berupa informasi pada laporan tahunan. Terdapat dua pengelompokkan dalam pengungkapan tersebut yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Jenis informasi pengungkapan sukarela berupa pengungkapan yang dilakukan perusahaan diluar dari apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan dari badan pengawasan. Pengungkapan sukarela berarti perusahaan secara sukarela membuat atau menyusun laporan setiap tahunnya. Laporan tanggung jawab sosial disajikan dalam bentuk laporan berkelanjutan tahunan atau dikenal dengan istilah *sustainability report* yang diterbitkan secara terpisah ataupun dalam laporan tahunan (*annual report*). Laporan tersebut menjelaskan dampak perusahaan



terhadap tiga aspek seperti dampak dari operasional perusahaan terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat dilihat dari laporan tahunan perusahaan dengan melakukan pendektan dikotomi, yaitu setiap *item* CSR dalam instrumen CSR dalam penelitian diberi nilai satu jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan.

Selanjutnya, skor dari setiap *item* dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) mencakup tujuh kategori antara lain: lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum.

Kategori tersebut dibagi dalam 90 item pengungkapan. Berdasarkan peraturan Bapepam No. 8 G.2 tentang laporan tahunan dan kesesuaian item tersebut untuk diaplikasikan di Indonesia maka dilakukan penyesuaian sehingga menjadi 78 item pengungkapan, Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Haniffa dan Cooke<sup>41</sup>, Dewi dan Maswar<sup>42</sup> rumus penghitungan CSR adalah sebagai berikut:

$$\text{Pengungkapan CSR}_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

$\text{CSR}_j$  = *Corporate Social Responsibility Index* Perusahaan j

$n_j$  = Jumlah item untuk perusahaan j,  $n_j \leq 78$

---

<sup>41</sup> Haniffa, R.M., dan T.E. Cooke. 2005. The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting. *Journal of Accounting and Public Policy* 24: 391-430.

<sup>42</sup> Dewi, Safitri dan Maswar Patuh Priyadi. *Op.cit.*

$X_{ij}$  = Jumlah item yang diungkapkan, jika diungkapkan diberi nilai 1. Jika tidak diungkapkan diberi nilai 0. Dengan demikian  $0 \leq CSR_j \leq 1$ .

#### **b. Prinsip-Prinsip *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Menurut Rindawati dan Nur<sup>43</sup> bahwa ada setidaknya terdapat tiga prinsip dasar dari tanggung jawab sosial (*social responsibility*), yaitu (1) *sustainability* menjelaskan tentang bagaimana perusahaan dalam melakukan aktivitasnya (*action*) memperhitungkan keberlanjutan sumber daya di masa depan, (2) *accountability* menjelaskan upaya perusahaan untuk terbuka dan bertanggung jawab atas aktivitas yang telah dilakukannya tersebut, dan (3) *transparency* yang merupakan prinsip penting bagi pihak eksternal dalam perannya untuk mengurangi asimetri informasi, kesalahpahaman, khususnya informasi dan pertanggungjawaban berbagai dampak dari lingkungan.

*Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah sebuah ide atau gagasan yang membuat perusahaan tidak lagi terpaku pada prinsip *single bottom line* dengan arti perusahaan hanya berfokus pada kondisi atau keadaan finansialnya saja. CSR seharusnya kini tidak hanya berpijak pada *single bottom line* saja tetapi menjadi *triple bottom line* antara lain lingkungan (*planet*), sosial (*people*), dan keuangan (*profit*).<sup>44</sup> Kini perusahaan tidak hanya bertanggung jawab pada keuntungan semata saja melainkan perlu juga memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Adapun keterangan dari *planet*, *people*, dan *profit* yaitu :

##### **1) *Planet* (Lingkungan)**

Sudah seharusnya perusahaan bertindak dalam meningkatkan laba dan

---

<sup>43</sup> Rindawati, Wahyu Rindawati dan Nur Fadjrih Asyik. *Op Cit.*

<sup>44</sup> Indraswari, Gusti Ayu Dyah., dan Ida Bagus Putra Astika. *Op Cit.*

pertumbuhan ekonominya, namun yang tak kalah penting adalah memperhatikan kelestarian lingkungan. Seperti contoh dengan mengadakan pengelolaan limbah yang baik serta mengkampanyekan lingkungan hidup.

## 2) *People* (Masyarakat)

*Stakeholder* terpenting bagi perusahaan salah satunya adalah masyarakat sekitar. Dikarenakan dukungan masyarakat sekitar merupakan suatu hal yang sangat diperlukan bagi keberadaan, kelangsungan dan perkembangan perusahaan, maka masyarakat dan lingkungan sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan perusahaan perlu diberikan manfaat yang sebesar-besarnya atas komitmen dari perusahaan itu sendiri. Seperti contoh perusahaan memberikan semacam beasiswa pendidikan dan juga sumbangan bencana alam.

## 3) *Profit* (Keuntungan)

Unsur terpenting yang juga merupakan tujuan utama dari sebuah kegiatan perusahaan tentunya yaitu keuntungan yang sebesar-besarnya. Hal itulah yang menjadi bentuk tanggung jawab ekonomi perusahaan yang paling esensial terhadap pemegang saham. *Profit* atau keuntungan tersebut pada hakikatnya adalah jaminan bagi kelangsungan hidup perusahaan dengan menambah setiap pendapatan perusahaan.

Dari penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip dari praktik dan pengungkapan CSR sudah seharusnya perusahaan tidak lagi hanya mementingkan soal keuntungan (*profit*) semata melainkan juga masyarakat (*people*) serta lingkungan (*planet*) dalam memberikan kontribusi positifnya. Dengan begitu perusahaan pun akan terjamin sebuah kelangsungan hidupnya.

### c. Manfaat *Corporate Social Responsibility* (CSR)

O'Donovan<sup>45</sup> menjelaskan beberapa manfaat dari dilakukannya praktik serta pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, yaitu: (1) dapat menyelaraskan nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai sosial dan juga lingkungan, (2) menghindar dari adanya tekanan dari suatu kelompok tertentu, (3) meningkatkan *image* serta reputasi perusahaan, dan (4) menunjukkan atau mempublikasikan sebuah tanggung jawab sosial perusahaan. Pendapat lainnya dari Effendi<sup>46</sup> menyebutkan ada beberapa manfaat yang diperoleh perusahaan dengan menerapkan praktik dan pengungkapan CSR seperti selain mendapat citra yang positif di mata masyarakat perusahaan juga dapat tumbuh dan berkembang, lalu perusahaan juga lebih mudah untuk mendapatkan akses terhadap modal (kapital), kemudian untuk mempertahankan sumber daya manusia (*human resources*) yang berkualitas, dan yang terakhir perusahaan dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan pada saat-saat kritis (*critical decision making*) serta memudahkan pengelolaan manajemen risiko (*risk management*).

Dengan pendapat-pendapat yang disebutkan di atas maka secara garis besar dapat disimpulkan bahwa manfaat dilakukannya praktik dan pengungkapan CSR diantaranya seperti mempertahankan dan mendongkrak reputasi atau citra perusahaan, mengurangi risiko bisnis perusahaan, memperluas akses sumber daya bagi operasional perusahaan, memperluas peluang pasar, meningkatkan dan

---

<sup>45</sup> O'Donovan, 2002. Environmental Disclosure in the Annual Report: Extending the Applicability and Predictive Power of Legitimacy Theory, *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol.15, No.3, pp.344-371.

<sup>46</sup> Effendi, Rochman, Yosefa Sayekti, dan Rahma Rina W. 2012. "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Lingkungan Dalam Laporan Tahunan". *JEAM* Vol. XI No. 2, ISSN: 1412- 5366.

menjaga hubungan baik dengan para *stakeholder*, dan yang terakhir menumbuhkan rasa semangat maupun motivasi untuk para karyawan perusahaan serta membuka peluang dalam mendapatkan penghargaan yang baik bagi perusahaan.

### **3. Corporate Governance**

#### **a. Pengertian Corporate Governance**

*Corporate Governance* yaitu bagian dari salah satu elemen penting peningkatan efisiensi ekonomis yang serangkaian tersebut meliputi hubungan antara manajemen perusahaan, para pemegang saham, dewan komisaris serta para *stakeholder* lainnya. Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG)<sup>47</sup> mendefinisikan tentang *corporate governance* yang merupakan suatu sistem dalam mengarahkan dan mengendalikan perusahaan yang bertujuan agar mencapai kesinambungan antara kekuatan kewenangan yang dibutuhkan oleh perusahaan demi menjamin kelangsungan keberadaannya dan pertanggungjawabannya kepada *stakeholder*. Kinerja perusahaan akan menjadi buruk dikarenakan konflik kepentingan didalam perusahaan yang muncul dari tidak dijalankannya *corporate governance* secara baik.

Pada konsep *corporate governance*, ada dua hal penting yang ditekankan. Pertama yaitu pentingnya hak pemegang saham dalam memperoleh dengan tepat waktu dan akurat, dan yang kedua yaitu kewajiban perusahaan dalam melakukan pengungkapan (*disclosure*) dengan tepat waktu, akurat, dan transparan terhadap segala bentuk informasi terkait kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*.

---

<sup>47</sup> Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. Jakarta.

### **b. Prinsip dan Mekanisme *Good Corporate Governance***

Secara umum, prinsip-prinsip dari *good corporate governance* yang telah dikembangkan adalah sebagai berikut : (1) *transparancy* (keterbukaan informasi) yang berarti keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan serta keterbukaan dalam menjelaskan informasi yang material dan relevan mengenai perusahaan, (2) *accountability* (akuntabilitas) yang berarti kejelasan suatu pertanggungjawaban, fungsi, struktur, dan sistem dari perusahaan agar pengelolaan perusahaan bisa berjalan dengan efektif dan mencapai suatu kinerja yang berkesinambungan, (3) *responsibility* (pertanggungjawaban) yang berarti kesesuaian atau kepatuhan yang tercipta didalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip perusahaan yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku sehingga nantinya akan dapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*. Prinsip ini memiliki hubungan yang paling dekat dengan CSR, (4) *independency* (kemandirian) yang berarti keadaan perusahaan yang dikelola secara profesional tanpa adanya benturan kepentingan serta pengaruh atau intervensi dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan prinsip perusahaan yang sehat maupun peraturan perundangan yang berlaku, dan (5) *fairness* (kesetaraan dan kewajaran) yang berarti keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul melalui perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku. Dalam penerapannya, prinsip-prinsip *good corporate governance* berungsi dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi kelancaran operasional bisnis perusahaan serta meningkatkan daya saing.

Mekanisme *corporate governance* adalah semacam pengawasan (*monitoring*) yang dilakukan terhadap kinerja manajemen serta menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan berdasar pada peraturan. Jika mekanisme *corporate governance* dalam perusahaan buruk maka akan menimbulkan suatu peluang terjadinya praktik manipulasi laporan keuangan. Sebaliknya jika mekanisme *corporate governance* dalam perusahaan berjalan baik maka akan mendorong pihak manajemen untuk mengungkap lebih luas lagi dan juga lebih transparan terhadap pengungkapan CSR didalam laporan tahunannya. Adanya pengungkapan CSR, perusahaan bisa menarik perhatian investor untuk mempercayakan penanaman modalnya di perusahaan tersebut. Faktor penentu dalam mekanisme *corporate governance* itu sendiri meliputi banyak hal seperti ukuran dewan komisaris, sensitivitas *Chief Executive Officer* (CEO), ukuran dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham terkonsentrasi serta kepemilikan saham publik. Dalam penelitian ini penulis menggunakan faktor penentu mekanisme *corporate governance* seperti ukuran dewan komisaris dan komite audit untuk meneliti seperti apa pengaruh yang diberikan oleh faktor-faktor tersebut bisa membuat perusahaan melakukan pengungkapan CSR-nya.

#### **4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR**

##### **a. Dewan Komisaris**

Dewan komisaris merupakan sejumlah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen perusahaan yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan atau bersifat independen. Dewan komisaris yang sebagai wakil pemegang saham dalam

perusahaan berbadan hukum perseroan terbatas tersebut merupakan sebuah mekanisme tertinggi dalam hal pengendalian yang bertanggung jawab terhadap pemberian nasihat serta pengawasan dari segala bentuk aktivitas *top management* atau direksi. Semakin besarnya ukuran atau jumlah anggota dewan komisaris maka akan semakin memudahkan dalam hal pengendalian dan pengawasan yang dilakukan terhadap *top management* atau CEO dengan memperhatikan apakah manajemen perusahaan telah bertanggung jawab dengan baik dalam pengelolaan perusahaan.

Dengan begitu dewan komisaris yang aktif dalam melakukan fungsinya akan membantu mencegah terjadinya konsentrasi pengendalian yang terlalu banyak yang dipegang oleh manajemen. Wewenang ataupun fungsi yang dimiliki oleh dewan komisaris tersebut membuat pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen mengungkap sebanyak-banyaknya informasi CSR, sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang lebih besar cenderung lebih banyak mengungkapkan CSR.<sup>48</sup>

Selain itu, Sembiring<sup>49</sup> dalam penelitiannya juga sependapat bahwa semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan maka akan berdampak pada semakin banyaknya pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Pada intinya, dewan komisaris memiliki fungsi penting dalam memastikan perusahaan melaksanakan *good corporate governance* karena besarnya ukuran dewan

---

<sup>48</sup> Putra, Candra Bayu Pradana. 2011. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universitas Brawijaya.

<sup>49</sup> Sembiring, E. R. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (Studi Empiris pada perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi* 8. Solo



komisaris itu sendiri didalam perusahaan dipandang sebagai sebuah mekanisme *corporate governance* yang efektif. Hal itu didasari oleh pendapat Akhtaruddin *et al*<sup>50</sup> bahwa semakin besarnya ukuran dewan komisaris maka pengalaman dan kompetensinya pun akan bertambah sehingga dengan pengaruhnya informasi yang diungkapkan oleh manajemen menjadi semakin luas yang kemudian tercapainya sebuah mekanisme *corporate governance* secara efektif. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Badjuri<sup>51</sup>, Liza, dkk<sup>52</sup>, ukuran dewan komisaris dapat dilihat dari jumlah dewan komisaris yang ada di perusahaan tersebut. Sehingga ukuran dewan komisaris dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \sum \text{Dewan Komisaris}$$

#### **b. Komite Audit**

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris, yang tugasnya pun untuk membantu melaksanakan fungsi dari dewan komisaris salah satunya dalam hal melakukan mekanisme pengendalian serta pengawasan terhadap pihak manajemen. Ukuran atau jumlah dari komite audit sangat penting bagi pengendalian serta pengawasan perusahaan karena dengan adanya anggota dari komite audit pada suatu perusahaan maka akan berdampak pada peningkatan efektivitas pengawasan termasuk kaitannya dengan praktik dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan.<sup>53</sup> Hal tersebut seakan diperkuat

---

<sup>50</sup> Akhtaruddin, M., Hossain, M. A., Hossain, M., and Yao, L. 2009. "Corporate Governance and Voluntary Disclosure in Corporate Annual Reports of Malaysian Listed Firms". *Journal of Applied Management Accounting Research*, (Winter):1-20.

<sup>51</sup> Badjuri, A. *Op Cit*.

<sup>52</sup> Liza, Aulia Rizki, Hasan Basri, dan Said Musnadi. *Loc Cit*.

<sup>53</sup> Anugrah, Ageng Widhy. *Op Cit*.

dalam penelitian yang dilakukan oleh Rochayatun<sup>54</sup> yang menyimpulkan bahwa komite audit memberikan pengaruh yang positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal itu dijelaskan didalam penelitian bahwa komite audit telah melakukan tugas pengawasannya dengan baik, sesuai dengan aturan yang berlaku, dan bersikap jujur. Namun dijelaskan pula bahwa jumlah komite audit yang dimiliki tersebut sebagian besar masih bertugas atas dasar salah satu kewajiban yang harus dipenuhi demi mematuhi peraturan yang diberlakukan oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam). Peraturan didalamnya menjelaskan tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit.

Meskipun begitu, dalam penelitian tersebut telah memberikan kesimpulannya bahwa komite audit tetap menjalankan tugas serta pengawasannya dengan baik dan efektif sehingga mampu untuk mendorong pihak manajemen selain melaporkan kinerja keuangannya, juga melaporkan kinerja lingkungan dan sosialnya. Selain dari tugas-tugas yang sudah disebutkan diatas, adapun tugas lainnya dari komite audit dalam membantu dewan komisaris adalah seperti memastikan bahwa pihak manajemen dalam pengelolaan perusahaannya : (1) telah membuat laporan keuangan yang disajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip yang berlaku pada umumnya, (2) melakukan struktur pengendalian internal perusahaan dengan baik, dan (3) telah melaksanakan audit internal maupun audit eksternal dengan menyesuaikan pada standar audit yang berlaku. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Badjuri<sup>55</sup> dan Liza, dkk<sup>56</sup> komite audit dapat dilihat dari jumlah

---

<sup>54</sup> Rochayatun, Sulis. *Op Cit.*

<sup>55</sup> Badjuri, A. *Op Cit.*

<sup>56</sup> Liza , Aulia Rizki,. Hasan Basri, dan Said Musnadi. *Loc Cit.*

seluruh komite audit yang berada di perusahaan tersebut sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit}$$

### c. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan adalah ukuran tentang besar atau kecilnya suatu perusahaan. Biasanya indikator pengukuran suatu tingkat ukuran perusahaan dilihat dari total aset, penjualan, total modal maupun jumlah karyawannya. Laraswita dan Indrayani<sup>57</sup> menjelaskan perusahaan yang memiliki total aset dalam jumlah besar menunjukkan bahwa tahap kedewasaan perusahaan tersebut telah tercapai dimana dalam tahap tersebut arus kas perusahaan dianggap positif dan memiliki prospek yang dalam jangka panjang, serta mencerminkan bahwa keadaan perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu untuk menghasilkan *profit* dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset lebih kecil. Ukuran perusahaan juga dianggap sebagai variabel penduga yang seringkali digunakan dalam menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Salah satunya adalah pengungkapan tentang CSR perusahaan. Didalam teori keagenan dijelaskan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang juga besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga akan mempengaruhi perusahaan besar juga untuk mengungkap lebih banyak informasi mengenai CSR perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin dikenal juga oleh masyarakat yang berarti semakin mudah pula masyarakat untuk mendapatkan informasi tentang perusahaan

---

<sup>57</sup> Laraswita dan Indrayani. 2009. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI." dalam *Jurnal Akuntansi*. [Http://www.gunadarma.ac.id](http://www.gunadarma.ac.id).

karena perusahaan besar cenderung mendapatkan pengawasan yang lebih dari masyarakat dan permintaan informasi perusahaan besar akan lebih tinggi dibanding perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar pun akan semakin lebih banyak mengungkapkan informasi. Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang besar akan lebih menjaga *image* dengan cara mengungkapkan informasi CSR yang lebih akurat dan relevan demi mendapatkan kesan yang baik dan menarik perhatian masyarakat maupun investor. Dalam penelitian ini untuk mengukur *firm size* atau ukuran perusahaan menggunakan Logaritma Natural (Ln) Total Aset.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Badjuri<sup>58</sup>, Liza, dkk<sup>59</sup>, Rindawati dan Nur<sup>60</sup>, maka ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

#### **d. Profitabilitas (*Profitability*)**

Profitabilitas merupakan kemampuan dari perusahaan atau pengelolaan dari pihak manajemen untuk menciptakan laba serta meningkatkan nilai dari pemegang saham. Rasio profitabilitas merupakan skala yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas dari suatu perusahaan. Bisa dikatakan bahwa profitabilitas perusahaan salah satu alat ukur yang digunakan perusahaan yang fungsinya sebagai penilaian keefektifan kinerja perusahaan. Selain itu profitabilitas juga dijadikan sebagai indikator kinerja yang dilakukan pihak manajemen dalam mengelola aset atau kekayaan perusahaan dengan melihat laba yang dihasilkan.

---

<sup>58</sup> Badjuri, A. *Loc Cit.*

<sup>59</sup> Liza, Aulia Rizki, Hasan Basri, dan Said Musnadi. *Loc Cit.*

<sup>60</sup> Rindawati, Wahyu Rindawati dan Nur Fadjrih Asyik. *Loc.cit.*

Sancahya<sup>61</sup> berpendapat bahwa profitabilitas adalah hasil akhir bersih dari berbagai macam banyak keputusan dan kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan. Keuntungan dari profitabilitas sangat penting bagi perusahaan, selain untuk mempertahankan pertumbuhan bisnis perusahaan, juga untuk memperkuat kondisi dari keuangan perusahaan. Menurut Anggraini<sup>62</sup> semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin rinci pengungkapan informasi yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan kepentingan ingin meyakinkan investor tentang profitabilitas perusahaan. Selain itu dari hasil profitabilitas yang didapatkan perusahaan, para pemegang saham ingin melihat sejauh mana perusahaan dapat menggunakan keuntungan atau pendapatan yang dimiliki untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan baik internal maupun eksternal termasuk kegiatan sosial perusahaan.

Namun berbeda dari pendapat O'Donovan<sup>63</sup> yang menyebutkan berdasarkan teori legitimasi, hal yang menjadi alasan adanya hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan CSR yaitu disaat perusahaan memiliki tingkat *profit* yang tinggi, pihak manajemen perusahaan menganggap tidak perlu mengungkap hal yang dapat mengganggu informasi tentang suksesnya keuangan perusahaan, sehingga kesimpulan yang didapat justru sebaliknya bahwa disaat tingkat profitabilitas rendah, pihak manajemen perusahaan akan mengungkap tanggung jawabnya termasuk CSR didalam laporannya, dan berharap dengan dibacanya laporan tersebut dianggap sebagai kabar baik dari kinerja perusahaan sehingga

---

<sup>61</sup> Sancahya Nistantya, Dewa. 2010. Pengaruh CSR Terhadap Profitabilitas Perusahaan. Surakarta

<sup>62</sup> Anggraini, Reni Retno. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan faktor-faktor yang Mempengaruhi Penungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar pada Bursa Efek Jakarta. *Symposium Nasional Akuntansi 9*, Padang.

<sup>63</sup> O'Donovan. *Op Cit*.

investor akan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut. Kesimpulannya adalah bahwa profitabilitas menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam keputusan investasinya.

Terdapat beberapa jenis rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan.

Berikut ini adalah beberapa jenis-jenis proksi yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam suatu perusahaan:

#### 1) *Gross Profit Margin*

*Gross profit margin* mengukur besarnya persentase dari laba kotor yang dapat dihasilkan dari setiap penjualan. Semakin tinggi *gross profit margin*, maka semakin baik. *Gross profit margin* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

#### 2) *Operating Profit Margin*

*Operating profit margin* mengukur besarnya persentase dari laba kotor yang dapat dihasilkan dari setiap penjualan setelah terlebih dahulu dikurangi dengan beban dan biaya operasi perusahaan. Semakin tinggi rasio *operating profit margin*, maka semakin baik. *Operating Profit Margin* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

#### 3) *Net Profit Margin*

*Net Profit Margin* mengukur besarnya persentase laba bersih yang dapat dihasilkan dari setiap penjualan.

*Net profit margin* dapat dihitung seperti berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

4) *Total Asset Turnover (TATO)*

*Total Asset Turnover* mengukur seberapa baik perusahaan memanfaatkan aktivitya untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio TATO, meInggarkan semakin baik perusahaan dalam memanfaatkan total aktivitya dalam meningkatkan penjualan. *Total Asset Turnover* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

5) *Return on Asset (ROA)*

*Return on Total Assets (ROA)*, sering pula disebut sebagai *Return on Investment (ROI)*. ROA mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan dalam menghasilkan laba berdasarkan aktiva yang tersedia. Semakin tinggi rasio ROA, semakin baik. ROA dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

6) *Return on Equity (ROE)*

*Return on Equity* mengukur besarnya persentase pengembalian atas investasi yang telah dilakukan oleh para pemegang saham di suatu perusahaan. ROE dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Shareholder's Equity}} \times 100\%$$

Berdasarkan uraian dan pendapat menurut para ahli di atas maka disintesis bahwa ROA mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan dalam menghasilkan laba berdasarkan aktiva yang tersedia. Semakin tinggi ROA maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih dalam suatu perusahaan. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Badjuri<sup>64</sup>, Dewi dan Maswar<sup>65</sup>, dan Liza, dkk<sup>66</sup> profitabilitas diukur dengan *Return On Asset* (ROA), yaitu membandingkan antara laba bersih dengan total aset perusahaan. Maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

#### **e. Agresivitas Pajak (*Tax Aggressiveness*)**

Agresivitas pajak merupakan suatu rencana atau skema transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan cara memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang ada dari ketentuan perpajakan suatu negara sehingga ahli pajak menyatakan hal tersebut merupakan legal karena tidak melanggar suatu peraturan perpajakan.<sup>67</sup> Agresivitas pajak seperti melakukan manipulasi atau semacam rekayasa atas pendapatan kena pajak yang dilakukan perusahaan melalui tindakan perencanaan pajak secara legal (*tax avoidance*) ataupun illegal (*tax evasion*). Dapat disimpulkan bahwa agresivitas pajak adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh perusahaan dalam meminimalkan beban pajak mereka melalui perencanaan pajak dengan tujuan memaksimalkan keuntungan perusahaan atau tujuan lainnya. Dan jika dikaitkan dengan teori legitimasi, perusahaan yang melakukan agresivitas pajak

<sup>64</sup> Badjuri, A. *Loc Cit.*

<sup>65</sup> Dewi, Safitri dan Maswar Patuh Priyadi. *Loc.cit*

<sup>66</sup> Liza, Aulia Rizki, Hasan Basri, dan Said Musnadi. *Loc Cit.*

<sup>67</sup> Darussalam dan D. Septiadi. (2009). *Tax Avoidance, Tax Planning, Tax Evasion, dan Anti Avoidance Rule* diakses dari [www.ortax.org](http://www.ortax.org) tanggal 23 Agustus 2017



cenderung memerlukan informasi tambahan tentang CSR-nya untuk memenuhi ekspektasi masyarakat.

Di Indonesia, tindakan meminimalkan beban pajak atau melakukan agresivitas pajak di perusahaan besar sering terjadi. Demi melakukan CSR perusahaan memilih untuk meminimalkan beban pajaknya. Pada dasarnya tindakan seperti itu bernilai negatif dan tidak sesuai dengan ekspektasi masyarakat karena berdampak pada kemampuan pemerintah dalam menyediakan barang publik sehingga masyarakat pun merasa dirugikan. Sebaliknya perusahaan mendapat keuntungan dalam praktik agresivitas pajaknya seperti mendapatkan keuntungan yang tinggi dengan membayar pajak yang rendah. Namun di sisi lain agresivitas pajak yang dilakukan berdampak pada tanggapan negatif dari masyarakat terhadap perusahaan.

Agresivitas pajak bisa diukur dengan *Book Tax Different* (BTD) dan juga *Effective Tax Rates* (ETR). *Book Tax Different* menggambarkan selisih antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Jika terjadi perbedaan yang besar antara laba akuntansi dengan penghasilan kena pajak maka agresivitas pajak pun akan besar. *Effective Tax Rates* menggambarkan presentase total antara beban pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan dengan total seluruh pendapatan perusahaan sebelum kena pajak. Tingkat ETR yang rendah menunjukkan bahwa beban pajak penghasilan lebih kecil dari total pendapatan perusahaan sebelum kena pajak. *Proksi* ETR dalam agresivitas pajak lebih sering digunakan oleh peneliti terdahulu daripada BTD. Didalam penelitian ini *proksi* ETR pun lebih dipilih untuk digunakan sebagai variabel yang diduga dapat mempengaruhi CSR. Agresivitas pajak bisa dilihat dari nilai ETR yang rendah. Dengan semakin baiknya nilai ETR

yang ditandai oleh rendahnya nilai ETR perusahaan maka tindakan perusahaan dalam melakukan agresivitas pajaknya dinilai semakin tinggi. Penelitian dari Plorensia dan Pancawati<sup>68</sup> menyimpulkan terkait adanya pengaruh yang positif signifikan antara ETR terhadap CSR, yang membahas bahwa perusahaan yang agresivitas pajaknya tinggi cenderung mengungkapkan informasi CSR lebih banyak karena beban pajak perusahaan yang seharusnya dibayarkan akan dialihkan untuk beban atau pembiayaan kegiatan CSR. Hasil tersebut sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya harus mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan operasional tersebut. Dengan pertimbangan pentingnya kegiatan CSR maka simpati serta perhatian masyarakat dan investor bisa didapat oleh perusahaan. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Lanis dan Richardson<sup>69</sup>, Octaviana dan Abdul<sup>70</sup>, Plorensia dan Pancawati<sup>71</sup>, maka ETR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

---

<sup>68</sup> Plorensia, A.P, Plorensia dan Pancawati Hardiningsih. *Op.cit.*

<sup>69</sup> Lanis, R. and G Richardson. 2013. "Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: a test of legitimacy theory" . *Accounting Auditing and Accountability Journal*, Vol. 26 No 1, pp.75-100.

<sup>70</sup> Octaviana, Natasya Elma dan Abdul Rohman. *Op.cit*

<sup>71</sup> Plorensia, A.P, dan Pancawati Hardiningsih. *Op.cit.*

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa *review* dari penelitian terdahulu. Adapun referensi yang peneliti gunakan yaitu:

1. **Plorensia dan Pancawati**<sup>72</sup> penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh agresivitas pajak dan media eksplosure terhadap CSR perusahaan. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Sampel yang digunakan sebanyak 17 perusahaan periode 2011-2014. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan agresivitas pajak dan media eksplosur berpengaruh signifikan positif terhadap CSR. Perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi cenderung melakukan pengungkapan CSR lebih besar. Serta pengomunikasian CSR melalui media akan meningkatkan reputasi perusahaan dimata masyarakat.
2. **Sembiring**<sup>73</sup> tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji beberapa faktor penentu pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia. Variabel bebas yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, profil, ukuran dewan komisaris, dan leverage. Sampel penelitian ini diekstraksi dengan metode *stratified random sampling*. Populasi adalah 323 perusahaan, yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ). 78 laporan tahunan perusahaan dianalisis sebagai sampel. Teknik untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profil dan ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan

---

<sup>72</sup> *Ibid*

<sup>73</sup> Sembiring, E. R. *Op Cit.*

tanggung jawab sosial perusahaan, namun profitabilitas dan leverage tidak signifikan.

**3. Liza, dkk<sup>74</sup>** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, jumlah dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, jumlah dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap pengungkapan CSR. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, jumlah dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, jumlah dewan komisaris independen, dan komite audit secara *simultan* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, jumlah dewan komisaris, frekuensi rapat komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, dan jumlah dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR.

**4. Rochayatun<sup>75</sup>** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme corporate governance yaitu, kepemilikan institusional, dewan direksi, dewan direksi dan komite audit terhadap CSR. Populasi 137 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja komite audit signifikan positif terhadap CSR. Sementara kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak mempengaruhi CSR.

---

<sup>74</sup> Liza, Aulia Rizki, Hasan Basri, dan Said Musnadi. *Loc Cit.*

<sup>75</sup> Rochayatun, Sulis. *Loc.cit.*

- 5. Felicia dan Ketut<sup>76</sup>** melakukan penelitian terkait pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, tingkat *leverage*, dan tipe perusahaan terhadap kebijakan pengungkapan CSR perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 73 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2012. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan tipe perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan pengungkapan CSR.
- 6. Dewi dan Maswar<sup>77</sup>** melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *size*, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajemen, dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2009-2011. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *size* berpengaruh positif signifikan terhadap CSRD, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CSRD, kepemilikan manajemen dan ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap CSRD.
- 7. Inggar, dkk<sup>78</sup>** penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh agresivitas pajak terhadap pengungkapan CSR. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang menjadi anggota Indeks SRI KEHATI dan terdaftar dalam BEI selama periode 2011-2013. Metode yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agresivitas pajak tidak berpengaruh

---

<sup>76</sup> Felicia, Mungky dan Ni Ketut R. *Op Cit.*

<sup>77</sup> Dewi, Safitri dan Maswar Patuh Priyadi. *Loc.cit*

<sup>78</sup> Inggar, Nanda, Nila Firdausi dan Agung Darono. 2015. "Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)". *Jurnal Administrasi Bisnis Perpajakan (JAB)*, Vol. 5 No. 2.

secara signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal tersebut dikarenakan saat ini belum ada regulasi mengenai agresivitas pajak di Indonesia.

**8. Septiawan dan Titik<sup>79</sup>** melakukan penelitian terkait pengaruh ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham terkonsentrasi, kepemilikan saham publik, ukuran perusahaan, dan rasio *leverage* terhadap pengungkapan CSR. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2013. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap CSRD. Sedangkan komisaris independen, kepemilikan konsentrasi, kepemilikan publik, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap CSRD.

**9. Armadi dan Astika (2016)<sup>80</sup>** penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 17 perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 sampai 2013. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti nyata pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *corporate social responsibility* dan nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini adalah profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap CSR dan nilai perusahaan. Sedangkan untuk variabel *leverage* ditemukan adanya hubungan negatif terhadap CSR dan nilai perusahaan.

---

<sup>79</sup> Septiawan, Susilo M dan Titik Mildawati. *Op Cit*.

<sup>80</sup> Armadi, I Wayan, dan Astika, Ida Bagus Putra. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan Melalui Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *E-Jurnal Akuntansi, Universitas Udayana*. Vol. 17, No. 1, ISSN: 2302-8556.

**10. Indraswari dan Bagus<sup>81</sup>** penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan CSR. Sampel yang digunakan sebanyak 33 perusahaan makanan dan minuman berkategori *high profile* yang terdaftar di BEI selama periode 2010 sampai 2012. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil yang ditemukan adalah profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan kepemilikan saham publik berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.

**11. Rindawati dan Nur<sup>82</sup>** dalam penelitiannya menggunakan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, dan kepemilikan publik sebagai variabel bebas. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat pengaruh dari keempat variabel tersebut terhadap pengungkapan CSR. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI, sedangkan sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2013. Hasil penelitian ini adalah profitabilitas memiliki pengaruh signifikan dan positif, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan namun negatif, sedangkan *leverage* dan kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap pengungkapan CSR.

---

<sup>81</sup> Indraswari, Gusti Ayu Dyah, dan Ida Bagus Putra Astika. 2014. "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Saham Publik Pada Pengungkapan CSR". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 9.3, ISSN: 2302-8556

<sup>82</sup> Rindawati, Wahyu Rindawati dan Nur Fadrijh Asyik. *Loc.cit.*

**12. Purba dan Yadnya<sup>83</sup>** penelitian ini bertujuan menguji pengaruh ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap CSR dan profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan jumlah sampel sebanyak 66 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis jalur. Hasil penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *leverage*, dan ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR.

**13. Agustia<sup>84</sup>** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh struktur kepemilikan dan dewan direksi terhadap pengungkapan CSR dan reaksi pasar. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi. Variabel eksogen yang digunakan adalah jumlah dewan komisaris, proporsi kepemilikan publik, dan proporsi kepemilikan manajerial. Variabel endogen adalah pengungkapan CSR dan reaksi pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan CSR, proporsi kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, dan proporsi kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Jumlah dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap reaksi pasar. Proporsi kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap reaksi pasar. Proporsi kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap reaksi pasar.

---

<sup>83</sup> Purba, Ida Bagus Gde Indra Wedhana., dan Yadnya, Putu. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Profitabilitas dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 4, No. 8, ISSN: 2302-8912.

<sup>84</sup> Agustia, Dian. 2012. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Dewan Komisaris Terhadap Corporate Social Responsibility dan Reaksi Pasar. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 17, No. 3, ISSN: 1411-0393.



Penelitian ini juga membuktikan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap reaksi pasar.

**14. Reverte<sup>85</sup>** tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh antara profitabilitas, leverage, media eksplosur, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan dan media eksplosur positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Namun, profitabilitas dan leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

**Tabel II.1**  
**Penelitian Terdahulu**

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)				
		Ukuran Dewan Komisaris	Komite Audit	Ukuran Perusahaan	Profitabilitas	Agresivitas Pajak
Plorensia dan Pancawati (2015)	Pengaruh Agresivitas Pajak dan Media Eksplosure Terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i>					(+) Signifikan
Sembiring (2005)	Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial	(+) Signifikan		(+) Signifikan		
Liza, dkk (2014)	Pengaruh Faktor Fundamental dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social</i>	(+) Signifikan	(-) Signifikan		(+) Signifikan	

<sup>85</sup> Reverte, Carmelo. 2009. Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure Ratings by Spanish Listed Firms. *Journal of Business Ethics*, DOI 10.1007/s10551-008-9968-9.

	<i>Responsibility</i>					
Rochayatun (2016)	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>	(+) Signifikan	(+) Signifikan			
Felicia dan Ketut (2015)	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR			(+) Signifikan	(+) Signifikan	
Dewi dan Maswar (2013)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI	(-) Signifikan		(+) Signifikan	(-) Tidak Signifikan	
Inggar, dkk (2015)	Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>			(+) Tidak Signifikan	(+) Tidak Signifikan	(+) Tidak Signifikan
Septiawan dan Titik (2015)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Luas Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	(+) Signifikan		(-) Tidak Signifikan		
Armadi dan Astika (2016)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan Melalui Pengungkapan CSR			(+) Signifikan	(+) Signifikan	
Indraswari dan Bagus (2014)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran			(+) Signifikan		

	Perusahaan, dan Kepemilikan Saham Publik Pada Pengungkapan CSR					
Rindawati dan Nur (2015)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan CSR			(+) Tidak Signifikan	(+) Signifikan	
Purba dan Yadnya (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas dan Pengungkapan CSR			(+) Signifikan	(+) Signifikan	
Agustia (2012)	Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Dewan Komisaris Terhadap CSR dan Reaksi Pasar	(+) Signifikan				
Reverte (2009)	Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure Ratings by Spanish Listed Firms			(+) Signifikan	(-) Tidak Signifikan	

Sumber: Data diolah oleh peneliti

### C. Kerangka Pemikiran

#### 1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Dewan komisaris yang sebagai wakil pemegang saham dalam perusahaan berbadan hukum perseroan terbatas tersebut merupakan sebuah mekanisme tertinggi dalam hal pengendalian yang bertanggung jawab terhadap pemberian

nasihat serta pengawasan dari segala bentuk aktivitas *top management* atau direksi. Semakin besarnya ukuran atau jumlah anggota dewan komisaris maka akan semakin memudahkan dalam hal pengendalian dan pengawasan yang dilakukan terhadap *top management* atau CEO dengan memperhatikan apakah manajemen perusahaan telah bertanggung jawab dengan baik.

Selain itu, Sembiring<sup>86</sup> dalam penelitiannya juga sependapat bahwa semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan maka akan berdampak pada semakin banyaknya pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Pada intinya, dewan komisaris memiliki fungsi penting dalam memastikan perusahaan melaksanakan *good corporate governance* karena besarnya ukuran dewan komisaris itu sendiri didalam perusahaan dipandang sebagai sebuah mekanisme *corporate governance* yang efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan. Hal itu didasari oleh pendapat Agustia<sup>87</sup> menunjukkan bahwa sedikit banyaknya jumlah anggota dewan komisaris yang dimiliki perusahaan mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hubungan positif ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang besar akan mengungkapkan *corporate social responsibility* yang besar pula.

---

<sup>86</sup> Sembiring, E. R. *Op Cit.*

<sup>87</sup> Agustia, Dian. *Op Cit.*

## **2. Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris, yang tugasnya pun untuk membantu melaksanakan fungsi dari dewan komisaris salah satunya dalam hal melakukan mekanisme pengendalian serta pengawasan terhadap pihak manajemen. Ukuran komite audit sangat penting bagi pengendalian serta pengawasan perusahaan karena dengan adanya anggota dari komite audit pada suatu perusahaan maka akan berdampak pada peningkatan efektivitas pengawasan termasuk kaitannya dengan praktik dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan.<sup>88</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan. Hal tersebut seakan diperkuat dalam penelitian yang dilakukan oleh Rochayatun<sup>89</sup> yang menyimpulkan bahwa komite audit memberikan pengaruh yang positif signifikan terhadap pengungkapan CSR.

## **3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Ukuran perusahaan adalah ukuran tentang besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan juga dianggap sebagai variabel penduga yang seringkali digunakan dalam menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan, salah satunya adalah pengungkapan tentang CSR perusahaan. Didalam teori keagenan dijelaskan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang juga besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga akan mempengaruhi

---

<sup>88</sup> Rochayatun, Sulis. *Loc.cit.*

<sup>89</sup> *Ibid.*

perusahaan besar juga untuk mengungkap lebih banyak informasi mengenai CSR perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan. Sependapat dengan Liza, dkk<sup>90</sup> menyatakan bahwa secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan, perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat cenderung memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan sehingga pengungkapan CSR akan semakin luas. Hubungan positif ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar cenderung mendapatkan pengawasan yang lebih dari masyarakat dan permintaan informasi perusahaan besar akan lebih tinggi dibanding perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar pun akan semakin lebih banyak mengungkapkan informasi *corporate social responsibility*.

#### **4. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Profitabilitas perusahaan salah satu faktor atau alat ukur yang digunakan perusahaan yang fungsinya sebagai penilaian keefektifan kinerja perusahaan. Profitabilitas juga dijadikan sebagai indikator kinerja yang dilakukan pihak manajemen dalam mengelola aset atau kekayaan perusahaan dengan melihat laba yang dihasilkan. Profitabilitas sangat penting bagi perusahaan, selain untuk mempertahankan pertumbuhan bisnis perusahaan, juga untuk memperkuat kondisi

---

<sup>90</sup> Liza , Aulia Rizki,. Hasan Basri, dan Said Musnadi. *Loc Cit.*

dari keuangan perusahaan. Menurut Liza, dkk<sup>91</sup> para pemegang saham menginginkan informasi yang tidak hanya mengenai pendapatan suatu perusahaan, akan tetapi lebih dari itu para pemegang saham membutuhkan informasi sejauh mana perusahaan dapat menggunakan pendapatan yang dimiliki untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, baik internal maupun eksternal perusahaan, termasuk kegiatan sosial perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan. Hubungan positif tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dengan profitabilitas perusahaan yang tinggi maka akan semakin rinci pengungkapan CSR-nya.

## **5. Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Agresivitas pajak adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh perusahaan dalam meminimalkan beban pajak mereka melalui perencanaan pajak dengan tujuan memaksimalkan keuntungan perusahaan atau tujuan lainnya. Agresivitas pajak seperti melakukan manipulasi atau semacam rekayasa atas pendapatan kena pajak yang dilakukan perusahaan melalui tindakan perencanaan pajak secara legal (*tax avoidance*) ataupun illegal (*tax evasion*). Menurut Plorensia dan Pancawati<sup>92</sup>, agresivitas pajak merupakan suatu rencana atau skema transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan cara memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang ada dari ketentuan perpajakan suatu negara sehingga ahli pajak

---

<sup>91</sup> Liza, Aulia Rizki, Hasan Basri, dan Said Musnadi. *Loc Cit.*

<sup>92</sup> Plorensia, A.P, Plorensia dan Pancawati Hardiningsih. *Op.cit.*





#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah didalam penelitian. Berdasarkan pada landasan teori dan penelitian terdahulu yang relevan, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

H2 : Komite audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

H4 : Profitabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

H5 : Agresivitas pajak berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam Indeks SRI KEHATI periode 2012-2016. Adapun faktor-faktor yang diteliti adalah ukuran dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan agresivitas pajak terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh peneliti dari laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang tersedia di *website* masing-masing perusahaan dan di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### **B. Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan metode penelitian asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan hubungan sebab akibat (kausalitas) antara variabel X dengan variabel Y. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif (statistik) karena data yang digunakan berupa angka. Peneliti menggunakan regresi data panel karena observasi yang digunakan terdiri dari beberapa perusahaan (*cross section*) dan dalam kurun waktu beberapa tahun (*time series*). Data yang diperoleh akan diolah, kemudian akan dianalisis secara kuantitatif dan diproses lebih lanjut menggunakan program *E-views* 8 serta teori-teori dasar yang dijelaskan sebelumnya untuk memberikan gambaran mengenai objek yang diteliti dan kemudian akan memberikan kesimpulan dari hasil yang diperoleh.

### C. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yang digunakan, yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Adapun penjelasan dari variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat dilihat dari laporan tahunan perusahaan dengan melakukan pendektan dikotomi, yaitu setiap item CSR dalam instrument CSR dalam penelitian diberi nilai satu jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan.

Selanjutnya, skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) mencakup tujuh kategori antara lain: lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum.

Kategori tersebut dibagi dalam 90 item pengungkapan. Berdasarkan peraturan Bapepam No. 8 G.2 tentang laporan tahunan dan kesesuaian item tersebut untuk diaplikasikan di Indonesia maka dilakukan penyesuaian sehingga menjadi 78 item pengungkapan. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Haniffa dan Cooke<sup>94</sup>,

---

<sup>94</sup> Haniffa, R.M., dan T.E. Cooke. *Op Cit*,

Dewi dan Maswar<sup>95</sup> rumus penghitungan Pengungkapan CSR adalah sebagai berikut:

$$\text{Pengungkapan CSR}_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

$\text{CSR}_j$  = *Corporate Social Responsibility Index* Perusahaan j

$n_j$  = Jumlah item untuk perusahaan j,  $n_j \leq 78$

$X_{ij}$  = Jumlah item yang diungkapkan, jika diungkapkan diberi nilai 1. Jika tidak diungkapkan diberi nilai 0. Dengan demikian  $0 \leq \text{CSR}_j \leq 1$ .

## 2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas (*dependent variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab munculnya variabel terikat (*Dependent Variable*). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan agresivitas pajak yang diproksikan sebagai berikut:

### a. Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris sebagai wakil pemegang saham dalam perusahaan berbadan hukum perseroan terbatas tersebut merupakan sebuah mekanisme tertinggi dalam hal pengendalian yang bertanggung jawab terhadap pemberian nasihat serta pengawasan dari segala bentuk aktivitas *top management* atau direksi. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Badjuri<sup>96</sup>, Liza, dkk<sup>97</sup>, ukuran dewan

<sup>95</sup> Dewi, Safitri dan Maswar Patuh Priyadi. *Loc.cit*

<sup>96</sup> Badjuri, A. *Op Cit*.

<sup>97</sup> Liza, Aulia Rizki, Hasan Basri, dan Said Musnadi. *Loc Cit*.

komisaris dapat dilihat dari jumlah dewan komisaris yang ada di perusahaan tersebut.

Sehingga ukuran dewan komisaris dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \sum \text{Dewan Komisaris}$$

#### **b. Komite Audit**

Ukuran atau jumlah dari komite audit sangat penting bagi pengendalian serta pengawasan perusahaan karena dengan adanya anggota dari komite audit pada suatu perusahaan maka akan berdampak pada peningkatan efektivitas pengawasan termasuk kaitannya dengan praktik dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan.<sup>98</sup> Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Badjuri<sup>99</sup>, dan Liza, dkk<sup>100</sup> komite audit dapat dilihat dari jumlah seluruh komite audit yang berada di perusahaan tersebut sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit}$$

#### **c. Ukuran Perusahaan(*Firm Size*)**

Ukuran perusahaan adalah ukuran tentang besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan juga dianggap sebagai variabel penduga yang seringkali digunakan dalam menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Salah satunya adalah pengungkapan tentang CSR perusahaan. Didalam teori keagenan dijelaskan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang juga besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga akan mempengaruhi perusahaan besar juga untuk mengungkap lebih banyak

---

<sup>98</sup> Anugrah, Ageng Widhy. *Op Cit*.

<sup>99</sup> Badjuri, A. *Op Cit*.

<sup>100</sup> Liza, Aulia Rizki, Hasan Basri, dan Said Musnadi. *Loc Cit*.

informasi mengenai CSR perusahaan. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Badjuri<sup>101</sup>, Liza, dkk<sup>102</sup>, dan Rindawati dan Nur<sup>103</sup>, maka ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

#### **d. Profitabilitas(*Profitability*)**

Profitabilitas merupakan kemampuan dari perusahaan atau pengelolaan dari pihak manajemen untuk menciptakan laba serta meningkatkan nilai dari pemegang saham. Rasio profitabilitas merupakan skala yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas dari suatu perusahaan. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Badjuri<sup>104</sup>, Dewi dan Maswar<sup>105</sup>, dan Liza, dkk<sup>106</sup> profitabilitas diukur dengan *Return On Asset* (ROA), yaitu membandingkan antara laba bersih dengan total aset perusahaan. Maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

#### **e. Agresivitas Pajak (*Tax Aggressiveness*)**

Agresivitas pajak merupakan suatu rencana atau skema transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan cara memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang ada dari ketentuan perpajakan suatu negara sehingga ahli pajak menyatakan hal tersebut merupakan legal karena tidak melanggar suatu peraturan perpajakan.<sup>107</sup> Didalam penelitian ini *proksi* ETR pun lebih dipilih untuk digunakan sebagai variabel yang diduga dapat mempengaruhi CSR. Agresivitas

---

<sup>101</sup> Badjuri, A. *Loc Cit.*

<sup>102</sup> Liza , Aulia Rizki,. Hasan Basri, dan Said Musnadi. *Op Cit*

<sup>103</sup> Rindawati, Wahyu Rindawati dan Nur Fadrijh Asyik. *Loc.cit.*

<sup>104</sup> *Ibid.*

<sup>105</sup> *Ibid.*

<sup>106</sup> *Ibid.*

<sup>107</sup> Darussalam dan D. Septriadi. *Op Cit.*

pajak bisa dilihat dari nilai ETR yang rendah. Dengan semakin baiknya nilai ETR yang ditandai oleh rendahnya nilai ETR perusahaan maka tindakan perusahaan dalam melakukan agresivitas pajaknya dinilai semakin tinggi. *Effective Tax Rates* (ETR) yang dihitung dengan cara membagi beban pajak penghasilan dengan pendapatan sebelum pajak. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Lanis dan Richardson<sup>108</sup>, Octaviana dan Abdul<sup>109</sup>, dan Plorensia dan Pancawati<sup>110</sup>, maka ETR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

**Tabel III.1**  
**Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Konsep	Indikator
Pengungkapan CSR	CSR adalah bentuk sebuah tanggung jawab perusahaan dari dampak segala keputusan maupun aktivitas mereka terhadap lingkungan dan masyarakat melalui suatu perilaku yang terbuka dan etis.	$\text{Pengungkapan CSR}_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$
Ukuran Dewan Komisaris	Jumlah keseluruhan dewan komisaris yang ada pada perusahaan	$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \sum \text{Dewan Komisaris}$
Komite Audit	Jumlah keseluruhan komite audit yang ada pada perusahaan	$\text{Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit}$
Ukuran Perusahaan	Ukuran besar atau kecilnya perusahaan berdasarkan	$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$

<sup>108</sup> Lanis, R. and G Richardson. *Loc Cit.*

<sup>109</sup> *Ibid.*

<sup>110</sup> *Ibid.*

	logaritma natural total aset yang dimiliki perusahaan	
Profitabilitas	Profitabilitas merupakan kemampuan dari perusahaan atau pengelolaan dari pihak manajemen untuk menciptakan laba. Profitabilitas diukur dengan <i>Return On Asset</i> (ROA), yaitu membandingkan antara laba bersih dengan total aset perusahaan.	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$
Agresivitas Pajak	Agresivitas pajak merupakan suatu rencana atau skema transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan cara memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang ada dari ketentuan perpajakan suatu negara sehingga ahli pajak menyatakan hal tersebut merupakan legal karena tidak melanggar suatu peraturan perpajakan	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$

Sumber: Data diolah oleh peneliti



## **D. Metode Pengumpulan Data**

### **1. Pengumpulan Data Sekunder**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI pada Bursa Efek Indonesia dan dipublikasikan melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Jangka waktu penelitian ini selama 5 tahun, yaitu dari tahun 2012-2016. Dari laporan tersebut kemudian peneliti akan mengolah dan melihat kembali data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

### **2. Penelitian Kepustakaan**

Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mendapatkan landasan teori dan informasi lain yang dapat dijadikan acuan atau tolak ukur serta menunjang penelitian ini. Penelitian kepustakaan diperoleh dengan cara mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengkaji literatur-literatur seperti buku, jurnal, artikel, serta sumber-sumber lain yang relevan atau sesuai dengan topik penelitian ini yaitu, ukuran dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan agresivitas pajak terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

## **E. Metode Penentuan Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi merupakan sekumpulan objek yang memiliki ciri dan karakteristik yang sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh peneliti dan kemudian dijadikan bahan penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI pada Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

## 2. Sampel

Sampel merupakan sejumlah anggota dari populasi yang sesuai dengan kriteria yang digunakan peneliti. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam menentukan sampel. Metode *purposive sampling* adalah metode penentuan sampel dimana sampel yang terpilih sesuai dengan kriteria yang ditetapkan peneliti dan dipilih dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian sehingga mendapatkan sampel yang representatif.

Adapun kriteria yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI pada Bursa Efek Indonesia minimal satu semester selama periode 2012-2016
- b. Perusahaan yang mengeluarkan *annual report* selama periode 2012-2016 secara berturut-turut.
- c. Perusahaan tersebut menampilkan data-data dan informasi yang dibutuhkan peneliti mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini.

**Tabel III.2**  
**Proses Pemilihan Sampel**

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI pada Bursa Efek Indonesia minimal satu semester selama periode 2012-2016	34
Perusahaan yang tidak melaporkan <i>annual report</i> lima tahun berturut-turut selama periode 2012-2016	(6)
<b>Total Sampel yang Digunakan</b>	<b>28</b>

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, terdapat 28 perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI selama 5 tahun pada periode 2012-2016. Jumlah 28 perusahaan tersebut akan digunakan sebagai sampel penelitian dengan jumlah observasi sebanyak 140 data. (Daftar sampel perusahaan terlampir).

## **F. Metode Analisis**

### **1. Statistik Deskriptif**

Ghozali<sup>111</sup> menyatakan bahwa statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, nilai maksimum, nilai minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Dengan kata lain statistik deskriptif merupakan statistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sesuai dengan bagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Statistik deskriptif mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum (*minimum*) dan nilai maksimum (*maximum*) serta standar deviasi (*standard deviation*).

### **2. Uji Multikolinearitas**

Menurut Ghozali<sup>112</sup>, uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi atau hubungan antar variabel *independent* (bebas). Jika tidak terjadi korelasi atau hubungan di antara variabel bebas maka dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut baik. Uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat ditentukan apakah terjadi multikolinearitas atau tidak dengan cara melihat koefisien korelasi antar variabel yang lebih besar dari 0.9. Jika antar variabel terdapat koefisien lebih dari 0.9 atau mendekati 1, maka dua atau lebih variabel bebas terjadi multikolinearitas.

---

<sup>111</sup> Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

<sup>112</sup> *Ibid.*

### 3. Analisis Model Regresi Data Panel

Analisis regresi berkaitan dengan studi mengenai ketergantungan satu variabel, yaitu variabel dependen, terhadap satu atau lebih variabel lainnya yaitu variabel independen/penjelas dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memperkirakan nilai rata-rata (populasi) variabel dependen dari nilai yang diketahui atau nilai yang tetap dari variabel penjelas.

Dalam menganalisis pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen), data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel. Data panel merupakan gabungan data antara data *cross section* dengan data *time series*. Data *cross section* terdiri atas beberapa objek. Data *time series* biasanya data yang berupa suatu karakteristik tertentu, misalnya dalam beberapa periode, baik harian, mingguan, bulanan, kuartalan, maupun tahunan. Data panel merupakan gabungan diantara keduanya. Model persamaan regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$CSR_{it} = \beta_0 + \beta_1 BOD_{it} + \beta_2 ACSIZE_{it} + \beta_3 SIZE_{it} + \beta_4 ROA_{it} + \beta_5 ETR_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

CSR<sub>it</sub> = *Corporate Social Responsibility Disclosure*

BOD = Ukuran Dewan Komisaris

ACSIZE = Komite Audit

SIZE = Ukuran Perusahaan

ROA = *Return On Asset*

ETR = *Effective Tax Rates*

Analisis regresi data panel dapat dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu:

**a. Ordinary Least Square (OLS)**

Estimasi data panel dengan hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* dengan menggunakan metode *OLS* sehingga dikenal dengan estimasi *common effect*. Pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu atau waktu.

**b. Fixed Effect**

Estimasi data panel dengan menggunakan metode *fixed effect*, dimana metode ini mengasumsikan bahwa individu atau perusahaan memiliki *intercept* yang berbeda, tetapi memiliki *slope* regresi yang sama. Suatu individu atau perusahaan memiliki *intercept* yang sama besar untuk setiap perbedaan waktu demikian juga dengan koefisien regresinya yang tetap dari waktu ke waktu (*time invariant*). Untuk membedakan antara individu dan perusahaan lainnya digunakan variabel *dummy* (variabel contoh/semu) sehingga metode ini sering juga disebut *Least Square Dummy Variables (LSDV)*.

**c. Random Effect**

Estimasi data panel dengan menggunakan metode *random effect*. Metode ini tidak menggunakan variabel *dummy* seperti halnya metode *fixed effect*, tetapi menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antarwaktu dan antarindividu/antarperusahaan. Model *random effect* mengasumsikan bahwa setiap variabel mempunyai perbedaan *intercept*, tetapi *intercept* tersebut bersifat *random* atau stokastik.

#### 4. Pendekatan Model Estimasi

##### a. Uji Chow

*Uji Chow* bertujuan untuk memilih apakah model yang digunakan adalah *common effect* atau *fixed effect*. Pertimbangan pemilihan pendekatan yang digunakan dengan menggunakan pengujian F statistik. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$H_0: \text{Model } \textit{Common effect}$$

$$H_1: \text{Model } \textit{Fixed effect}$$

Hipotesis nol diterima jika  $F_{test} > F_{tabel}$ , sehingga pendekatan yang digunakan adalah *common effect*, sebaliknya hipotesis nol ditolak jika  $F_{test} < F_{tabel}$ . Dalam penelitian ini peneliti menggunakan signifikansi 5% ( $\alpha = 0.05$ ). Jika Pengambilan keputusan dari *uji chow* ini adalah jika nilai  $p\text{-value} \leq 0.05$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti model yang tepat untuk regresi data panel adalah *fixed effect*, sedangkan apabila nilai  $p\text{-value} > 0.05$  maka  $H_0$  diterima yang berarti model yang tepat untuk regresi data panel adalah *common effect*.

##### b. Uji Hausman

Bila  $H_0$  ditolak, lanjutkan dengan meregresikan data panel dengan metode *random effect*. Bandingkan apakah model regresi data panel menggunakan (dianalisis) dengan metode *fixed effect* atau metode *random effect* menggunakan *uji hausman*. Hipotesis yang digunakan adalah:

$$H_0 : \text{Model } \textit{random effect}$$

$$H_1 : \text{Model } \textit{fixed effect}$$

Statistik pengujian metode *hausman* ini menggunakan nilai *Chi Square Statistics*. Jika hasil uji tes *hausman* menunjukkan nilai probabilitas kurang dari 0,05

maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fixed effect*. Sedangkan apabila nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka pendekatan yang digunakan adalah metode *random effect*.

## 5. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara parsial ataupun simultan dapat mempengaruhi variabel terikatnya (dependen). Dalam penelitian ini pengaruh antara variabel yang ingin diketahui adalah variabel ukuran dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan agresivitas pajak terhadap pengungkapan CSR secara parsial menggunakan uji t. Menurut Ghozali<sup>113</sup> uji statistik t pada dasarnya menunjukkan tingkat pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menjelaskan variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan menggunakan level signifikansi sebesar 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikan  $\leq 0,05$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

## 6. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai  $R^2$  yaitu antara nol dan satu.

---

<sup>113</sup> Ghozali, Imam. *Op Cit.*

Nilai  $R^2$  yang lebih kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Menurut Ghozali<sup>114</sup> kelemahan mendasar dari penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Bias yang dimaksudkan adalah setiap tambahan satu variabel independen, maka nilai  $R^2$  akan meningkat tanpa melihat apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Ghozali<sup>115</sup> juga mengatakan bahwa disarankan menggunakan nilai *adjusted*  $R^2$  pada saat mengevaluasi model regresi yang baik, hal ini dikarenakan nilai *adjusted*  $R^2$  dapat naik dan turun bahkan dalam kenyataannya nilainya dapat menjadi negatif. Apabila terdapat nilai *adjusted*  $R^2$  bernilai negatif, maka dianggap bernilai nol.

---

<sup>114</sup> Ghozali, Imam. *Loc Cit.*

<sup>115</sup> *Ibid.*



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran secara umum mengenai objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sesuai dengan keadaan sebenarnya, kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel agar lebih mudah dipahami. Analisis deskriptif yang disajikan dalam penelitian ini terdiri dari *mean*, *median*, *minimum*, *maximum*, dan *standard deviation* serta klasifikasi nilai item pengungkapan CSR perusahaan per sektor yang diperoleh dari masing-masing sampel perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI selama periode 2012-2016 sebanyak 28 perusahaan sehingga memperoleh data observasi sebanyak 140 data.

Item pengungkapan CSR terdiri dari 78 kriteria dan terbagi ke dalam 7 klasifikasi yaitu lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, produk, umum, lain-lain tenaga kerja, dan keterlibatan masyarakat. Total 28 perusahaan dari sampel perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI selama periode 2012-2016 termasuk ke dalam beberapa sektor. Berikut adalah statistik deskriptif dari klasifikasi item pengungkapan CSR perusahaan pada sektor pertambangan.

**Tabel IV.1**  
**Statistik Deskriptif Klasifikasi Item Pengungkapan CSR Perusahaan Sektor Pertambangan**

Kode Perusahaan	Lingkungan	Energi	Kesehatan dan Keselamatan Tenaga Kerja	Produk	Umum	Lain-Lain Tenaga Kerja	Keterlibatan Masyarakat
ANTM	85%	86%	75%	50%	50%	55%	56%
MEDC	85%	71%	63%	40%	50%	21%	56%
TINS	92%	100%	75%	50%	50%	24%	67%
Rata-rata	<b>87%</b>	86%	71%	47%	50%	33%	59%
Rata-rata Tertinggi	<b>87%</b>						

Sumber : Data diolah peneliti

Tabel IV.1 menunjukkan statistik deskriptif dari klasifikasi item pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan pada sektor pertambangan. Berdasarkan hasil pada Tabel IV.1 nilai rata-rata tertinggi klasifikasi item pengungkapan CSR sebesar 87% terletak diklasifikasi lingkungan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdiri dari Aneka Tambang (Persero) Tbk (ANTM), Medco Energi Internasional Tbk (MEDC), dan Timah (Persero) Tbk (TINS). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pada sektor pertambangan memberikan perhatian lebihnya akan tanggung jawab terhadap lingkungan dikarenakan dalam kegiatan operasional perusahaan sektor pertambangan mempunyai risiko dan dampak lingkungan baik fisik maupun sosial yang relatif lebih tinggi dibandingkan operasional komoditi lain pada umumnya. Dapat dilihat pada perusahaan Medco Energi Internasional Tbk, perusahaan telah menerapkan sistem manajemen lingkungan berbasis ISO 14001:2004. Penerapan prinsip-prinsip ini memberikan jaminan kepada BOD dan BOC bahwa perusahaan mematuhi seluruh peraturan yang berlaku dengan standar sistem manajemen lingkungan yang tinggi. Perusahaan juga melakukan pemantauan, mitigasi dan evaluasi atas potensi

dampak lingkungan yang dihasilkan dari kegiatan operasi perusahaan. Pada tahun 2016, perusahaan menerima beberapa penghargaan di bidang lingkungan hidup dari Pemerintah Indonesia. Medco Energi Internasional Tbk menerima penghargaan *Indonesia Social Business Innovation Company 2016* untuk Program Pengelolaan Emisi dari Warta Ekonomi.

Item pengungkapan CSR terdiri dari 78 kriteria dan terbagi ke dalam 7 klasifikasi yaitu lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, produk, umum, lain-lain tenaga kerja, dan keterlibatan masyarakat. Total 28 perusahaan dari sampel perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI selama periode 2012-2016 termasuk ke dalam beberapa sektor. Berikut adalah statistik deskriptif dari klasifikasi item pengungkapan CSR perusahaan pada sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan.

**Tabel IV.2**  
**Statistik Deskriptif Klasifikasi Item Pengungkapan CSR Perusahaan Sektor Property, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan**

Kode Perusahaan	Lingkungan	Energi	Kesehatan dan Keselamatan Tenaga Kerja	Produk	Umum	Lain-Lain Tenaga Kerja	Keterlibatan Masyarakat
ADHI	62%	0%	100%	0%	50%	41%	89%
LPKR	46%	57%	63%	50%	50%	24%	67%
WSKT	62%	57%	63%	50%	50%	28%	67%
Rata-rata	56%	38%	<b>75%</b>	33%	50%	31%	74%
Rata-rata Tertinggi	<b>75%</b>						

Sumber : Data diolah peneliti

Tabel IV.2 menunjukkan statistik deskriptif dari klasifikasi item pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan pada sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan. Berdasarkan hasil pada Tabel IV.2 nilai rata-rata tertinggi klasifikasi item pengungkapan CSR sebesar 75% terletak diklasifikasi

kesehatan dan keselamatan tenaga kerja pada perusahaan sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdiri dari Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI), Lippo Karawaci Tbk (LPKR), dan Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pada sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan memberikan perhatian lebihnya akan tanggung jawab terhadap kesehatan dan keselamatan tenaga kerja dikarenakan dalam kegiatan operasionalnya memiliki risiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi. Dari berbagai kegiatannya, pekerjaan-pekerjaan yang paling berbahaya adalah pekerjaan yang dilakukan pada ketinggian dan pekerjaan galian. Dapat dilihat pada perusahaan Adhi Karya (Persero) Tbk, di tahun 2014 tidak memiliki catatan kecelakaan yang fatal. Sedangkan untuk kecelakaan berat tercatat sebanyak 0 kasus, kecelakaan ringan sebanyak 2 kasus, dan insiden sebanyak 6 kasus. Selain itu, pada tahun 2015 Adhi Karya (Persero) Tbk telah memiliki sertifikasi ISO 18000 untuk kesehatan dan keselamatan di tempat kerja.

Item pengungkapan CSR terdiri dari 78 kriteria dan terbagi ke dalam 7 klasifikasi yaitu lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, produk, umum, lain-lain tenaga kerja, dan keterlibatan masyarakat. Total 28 perusahaan dari sampel perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI selama periode 2012-2106 termasuk ke dalam beberapa sektor. Berikut adalah statistik deskriptif dari klasifikasi item pengungkapan CSR perusahaan pada sektor keuangan.

**Tabel IV.3**  
**Statistik Deskriptif Klasifikasi Item Pengungkapan CSR Perusahaan Sektor Keuangan**

Kode Perusahaan	Lingkungan	Energi	Kesehatan dan Keselamatan Tenaga Kerja	Produk	Umum	Lain-Lain Tenaga Kerja	Keterlibatan Masyarakat
BBCA	85%	43%	50%	50%	50%	34%	89%
BBNI	54%	0%	50%	40%	50%	38%	78%
BDMN	54%	0%	50%	30%	50%	34%	56%
Rata-rata	64%	14%	50%	40%	50%	36%	<b>74%</b>
Rata-rata Tertinggi	<b>74%</b>						

Sumber : Data diolah peneliti

Tabel IV.3 menunjukkan statistik deskriptif dari klasifikasi item pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan pada sektor keuangan. Berdasarkan hasil pada Tabel IV.3 nilai rata-rata tertinggi klasifikasi item pengungkapan CSR sebesar 74% terletak diklasifikasi keterlibatan masyarakat pada perusahaan sektor keuangan yang terdiri dari Bank Central Asia Tbk (BBCA), Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI), dan Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pada sektor keuangan memberikan perhatian lebihnya akan tanggung jawab terhadap keterlibatan masyarakat dikarenakan dalam kegiatan operasionalnya lembaga keuangan memiliki fungsi sebagai mediator antara kelompok masyarakat yang kelebihan dana dan kelompok masyarakat yang memerlukan dana. Dapat dilihat pada perusahaan Bank Central Asia Tbk, menyadari bahwa perusahaan merupakan bagian masyarakat sehingga berkomitmen untuk senantiasa memberikan dukungan kepada masyarakat dan bersama membangun kesejahteraan. Untuk itulah BCA mengembangkan berbagai program sosial kemasyarakatan di bawah payung Bakti BCA yang terdiri dari program Solusi Cerdas BCA berkaitan dengan bidang

pendidikan, program Solusi Sinergi BCA berkaitan dengan bidang budaya, kesehatan, lingkungan, olahraga, dan empati, serta program Solusi Bisnis Unggul BCA berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, pemerintah melalui Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sedang berusaha meningkatkan inklusif keuangan dan literasi keuangan. Inklusif keuangan merujuk pada jumlah orang yang menjadi nasabah atau pengguna jasa keuangan di Indonesia. Bank Indonesia (BI) membuat sebuah kebijakan untuk meningkatkan inklusif finansial yang disebut dengan kebijakan keuangan inklusif. Kebijakan tersebut berbentuk pendalaman layanan keuangan kepada masyarakat kelas menengah bawah. Jadi layanan keuangan di Indonesia tidak hanya untuk kelas menengah atas, tetapi juga kelas menengah bawah. Literasi keuangan adalah pengetahuan atau kemampuan untuk mengelola keuangan. Menurut OJK literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan dan keterampilan konsumen serta masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan baik.

Item pengungkapan CSR terdiri dari 78 kriteria dan terbagi ke dalam 7 klasifikasi yaitu lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, produk, umum, lain-lain tenaga kerja, dan keterlibatan masyarakat. Total 28 perusahaan dari sampel perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI selama periode 2012-2106 termasuk ke dalam beberapa sektor. Berikut adalah statistik deskriptif dari klasifikasi item pengungkapan CSR perusahaan pada sektor industri barang konsumsi.

**Tabel IV.4**  
**Statistik Deskriptif Klasifikasi Item Pengungkapan CSR Perusahaan Sektor**  
**Industri Barang Konsumsi**

Kode Perusahaan	Lingkungan	Energi	Kesehatan dan Keselamatan Tenaga Kerja	Produk	Umum	Lain-Lain Tenaga Kerja	Keterlibatan Masyarakat
INDF	62%	57%	63%	60%	50%	34%	78%
KLBF	69%	71%	63%	80%	50%	28%	56%
UNVR	92%	86%	50%	50%	50%	38%	78%
Rata-rata	<b>74%</b>	71%	58%	63%	50%	33%	70%
Rata-rata Tertinggi	<b>74%</b>						

Sumber : Data diolah peneliti

Tabel IV.4 menunjukkan statistik deskriptif dari klasifikasi item pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan pada sektor industri barang konsumsi. Berdasarkan hasil pada Tabel IV.4 nilai rata-rata tertinggi klasifikasi item pengungkapan CSR sebesar 74% terletak diklasifikasi lingkungan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdiri dari Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), Kalbe Farma Tbk (KLBF), dan Unilever Indonesia Tbk (UNVR). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pada sektor industri barang konsumsi memberikan perhatian lebihnya akan tanggung jawab terhadap lingkungan dikarenakan dalam kegiatan operasionalnya telah menghasilkan limbah yang cukup besar yang berasal dari penggunaan produk yang dipakai baik langsung maupun tidak langsung oleh konsumen untuk keperluan pribadi atau rumah tangga yang bersifat sekali habis. Dapat dilihat pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk, di tahun 2016 melalui penelitian dan inovasi secara terus-menerus, perusahaan telah berhasil mengurangi sampah plastik dan kertas sejumlah total 582 ton plastik dan 1.950 ton kertas, terutama dengan menggunakan kemasan yang lebih kecil dan mengoptimalkan berat kemasan. Unilever Indonesia telah menerapkan ISO 14001,

standar untuk Sistem Manajemen Lingkungan untuk meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan di pabrik. Unilever Indonesia juga mengembangkan teknologi yang memungkinkan lebih banyak lagi kemasan untuk didaur ulang serta memungkinkan perusahaan mengurangi jejak lingkungan dalam operasi seperti mengurangi emisi gas rumah kaca, air, dan limbah.

Item pengungkapan CSR terdiri dari 78 kriteria dan terbagi ke dalam 7 klasifikasi yaitu lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, produk, umum, lain-lain tenaga kerja, dan keterlibatan masyarakat. Total 28 perusahaan dari sampel perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI selama periode 2012-2106 termasuk ke dalam beberapa sektor. Berikut adalah statistik deskriptif dari klasifikasi item pengungkapan CSR perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia.

**Tabel IV.5**  
**Statistik Deskriptif Klasifikasi Item Pengungkapan CSR Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia**

Kode Perusahaan	Lingkungan	Energi	Kesehatan dan Keselamatan Tenaga Kerja	Produk	Umum	Lain-Lain Tenaga Kerja	Keterlibatan Masyarakat
INTP	100%	86%	88%	80%	50%	28%	78%
JPFA	54%	29%	75%	60%	50%	24%	67%
SMCB	54%	0%	63%	30%	50%	21%	67%
SMGR	62%	0%	75%	30%	50%	21%	67%
Rata-rata	67%	29%	<b>75%</b>	50%	50%	23%	69%
Rata-rata Tertinggi	<b>75%</b>						

Sumber : Data diolah peneliti

Tabel IV.5 menunjukkan statistik deskriptif dari klasifikasi item pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia. Berdasarkan hasil pada Tabel IV.5 nilai rata-rata tertinggi klasifikasi item pengungkapan CSR sebesar 75% terletak diklasifikasi kesehatan dan keselamatan



tenaga kerja pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdiri dari Indocement Tunggal Prakasa Tbk (INTP), Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA), Holcim Indonesia Tbk (SMCB), dan Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia memberikan perhatian lebihnya akan tanggung jawab terhadap kesehatan dan keselamatan tenaga kerja dikarenakan dalam kegiatan operasionalnya memproduksi bahan baku dasar dan bahan-bahan kimia. Dapat dilihat pada perusahaan Indocement Tunggal Prakasa Tbk, Indocement berupaya menjaga keselamatan kerja karyawan dengan menerapkan Peraturan Keselamatan Jiwa *Life Saving Rules* (LSR) yang mencakup LSR 1 tentang alat pelindung diri standar, LSR 2 tentang bekerja di ketinggian, LSR 3 tentang memasuki ruang terbatas, LSR 4 tentang bekerja di area panas dan pekerjaan panas, LSR 5 tentang isolasi energi, dan LSR 6 tentang keselamatan berkendara. *Indocement-Safety Health Environment Learning Center* (I-Shelter) merupakan pusat pelatihan Indocement yang memfokuskan pada keselamatan kerja dan lingkungan.

Item pengungkapan CSR terdiri dari 78 kriteria dan terbagi ke dalam 7 klasifikasi yaitu lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, produk, umum, lain-lain tenaga kerja, dan keterlibatan masyarakat. Total 28 perusahaan dari sampel perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI selama periode 2012-2106 termasuk ke dalam beberapa sektor. Berikut adalah statistik deskriptif dari klasifikasi item pengungkapan CSR perusahaan pada sektor perdagangan, jasa, dan investasi.

**Tabel IV.6**  
**Statistik Deskriptif Klasifikasi Item Pengungkapan CSR Perusahaan Sektor**  
**Perdagangan, Jasa, dan Investasi**

Kode Perusahaan	Lingkungan	Energi	Kesehatan dan Keselamatan Tenaga Kerja	Produk	Umum	Lain-Lain Tenaga Kerja	Keterlibatan Masyarakat
AKRA	69%	0%	50%	30%	50%	31%	33%
PJAA	54%	0%	63%	20%	50%	21%	56%
UNTR	62%	43%	75%	30%	50%	31%	67%
Rata-rata	62%	14%	<b>63%</b>	27%	50%	28%	52%
Rata-rata Tertinggi	<b>63%</b>						

Sumber : Data diolah peneliti menggunakan Ms. Excel

Tabel IV.6 menunjukkan statistik deskriptif dari klasifikasi item pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan pada sektor perdagangan, jasa, dan investasi. Berdasarkan hasil pada Tabel IV.6 nilai rata-rata tertinggi klasifikasi item pengungkapan CSR sebesar 74% terletak diklasifikasi kesehatan dan keselamatan tenaga kerja pada perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdiri dari AKR Corporindo Tbk (AKRA), Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA), dan United Tractors Tbk (UNTR). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pada sektor perdagangan, jasa, dan investasi memberikan perhatian lebihnya akan tanggung jawab terhadap kesehatan dan keselamatan tenaga kerja dikarenakan dalam kegiatan operasionalnya seperti mendistribusikan alat berat pada sub sektor perdagangan besar. Dapat dilihat pada perusahaan United Tractors Tbk, sejak tahun 2010 perusahaan menerapkan standar nasional dan internasional pada sistem manajemennya, termasuk standar ISO 9001: 2008, ISO 14001: 2004, OHSAS 18001: 2007, Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3) berdasarkan Peraturan Pemerintah PP No.50/2012. Sosialisasi Kesehatan dan Keselamatan dilakukan minimal seminggu sekali dan diikuti seluruh karyawan.

Item pengungkapan CSR terdiri dari 78 kriteria dan terbagi ke dalam 7 klasifikasi yaitu lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, produk, umum, lain-lain tenaga kerja, dan keterlibatan masyarakat. Total 28 perusahaan dari sampel perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI selama periode 2012-2106 termasuk ke dalam beberapa sektor. Berikut adalah statistik deskriptif dari klasifikasi item pengungkapan CSR perusahaan pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi.

**Tabel IV.7**  
**Statistik Deskriptif Klasifikasi Item Pengungkapan CSR Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi**

Kode Perusahaan	Lingkungan	Energi	Kesehatan dan Keselamatan Tenaga Kerja	Produk	Umum	Lain-Lain Tenaga Kerja	Keterlibatan Masyarakat
EXCL	92%	86%	75%	50%	50%	41%	89%
GIAA	69%	57%	75%	60%	50%	41%	67%
ISAT	54%	29%	63%	40%	50%	24%	78%
JSMR	54%	29%	75%	40%	50%	28%	67%
PGAS	77%	57%	75%	40%	50%	28%	56%
TLKM	69%	57%	63%	30%	50%	31%	78%
Rata-rata	69%	52%	71%	43%	50%	32%	<b>72%</b>
Rata-rata Tertinggi	<b>72%</b>						

Sumber : Data diolah peneliti

Tabel IV.7 menunjukkan statistik deskriptif dari klasifikasi item pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Berdasarkan hasil pada Tabel IV.7 nilai rata-rata tertinggi klasifikasi item pengungkapan CSR sebesar 72% terletak diklasifikasi keterlibatan masyarakat pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdiri dari XL Axiata Tbk (EXCL), Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA), Indosat Tbk (ISAT), Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR) Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk (PGAS), dan Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk (TLKM). Hal

ini menunjukkan bahwa perusahaan pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi memberikan perhatian lebihnya akan tanggung jawab terhadap keterlibatan masyarakat dikarenakan dalam kegiatan operasionalnya berkaitan dengan kehidupan serta kebutuhan masyarakat sehari-hari. Dapat dilihat pada perusahaan XL Axiata Tbk, XL menyadari penuh bahwa salah satu cara untuk meraih pertumbuhan yang berkelanjutan adalah dengan tumbuh bersama masyarakat. Program pengembangan sosial masyarakat dilaksanakan dengan mengacu pada konsep *People and Community Development*. XL tidak menyasar pada program donasi dan pemberian bantuan semata. Namun lebih terarah pada bagaimana memberikan alat berupa keahlian kepada masyarakat agar dapat dengan swadaya meningkatkan kualitas hidup mereka. Salah satu program pengembangan kualitas dan kompetensi yang disediakan XL untuk masyarakat adalah XL Future Leaders.

Item pengungkapan CSR terdiri dari 78 kriteria dan terbagi ke dalam 7 klasifikasi yaitu lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, produk, umum, lain-lain tenaga kerja, dan keterlibatan masyarakat. Total 28 perusahaan dari sampel perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI selama periode 2012-2016 termasuk ke dalam beberapa sektor. Berikut adalah statistik deskriptif dari klasifikasi item pengungkapan CSR perusahaan pada sektor aneka industri.

**Tabel IV.8**  
**Statistik Deskriptif Klasifikasi Item Pengungkapan CSR Perusahaan Sektor**  
**Aneka Industri**

Kode Perusahaan	Lingkungan	Energi	Kesehatan dan Keselamatan Tenaga Kerja	Produk	Umum	Lain-Lain Tenaga Kerja	Keterlibatan Masyarakat
ASII	77%	86%	50%	50%	50%	38%	67%
Rata-rata	77%	<b>86%</b>	50%	50%	50%	38%	67%
Rata-rata Tertinggi	<b>86%</b>						

Sumber : Data diolah peneliti

Tabel IV.8 menunjukkan statistik deskriptif dari klasifikasi item pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan pada sektor aneka industri. Berdasarkan hasil pada Tabel IV.8 nilai rata-rata tertinggi klasifikasi item pengungkapan CSR sebesar 86% terletak diklasifikasi energi pada perusahaan sektor aneka industri yang terdiri dari Astra Internasional Tbk (ASII). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pada sektor aneka industri memberikan perhatian lebihnya akan tanggung jawab terhadap energi dikarenakan dalam kegiatan operasionalnya banyak menggunakan energi dari sumber daya yang ada. Dapat dilihat pada perusahaan Astra Internasional Tbk, Astra membuat program efisiensi energi dan penurunan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) dan bahan perusak ozon (BPO), antara lain dengan langkah-langkah efisiensi penggunaan listrik, dan bahan bakar, serta investasi teknologi produksi yang lebih ramah lingkungan.

Item pengungkapan CSR terdiri dari 78 kriteria dan terbagi ke dalam 7 klasifikasi yaitu lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, produk, umum, lain-lain tenaga kerja, dan keterlibatan masyarakat. Total 28 perusahaan dari sampel perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI selama periode 2012-2106 termasuk ke dalam beberapa sektor. Berikut adalah statistik

deskriptif dari klasifikasi item pengungkapan CSR perusahaan pada sektor pertanian.

**Tabel IV.9**  
**Statistik Deskriptif Klasifikasi Item Pengungkapan CSR Perusahaan Sektor Pertanian**

Kode Perusahaan	Lingkungan	Energi	Kesehatan dan Keselamatan Tenaga Kerja	Produk	Umum	Lain-Lain Tenaga Kerja	Keterlibatan Masyarakat
AALI	85%	86%	75%	90%	50%	17%	67%
LSIP	46%	0%	50%	50%	50%	21%	44%
Rata-rata	65%	43%	63%	<b>70%</b>	50%	19%	56%
Rata-rata Tertinggi	<b>70%</b>						

Sumber : Data diolah peneliti

Tabel IV.9 menunjukkan statistik deskriptif dari klasifikasi item pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan pada sektor pertanian. Berdasarkan hasil pada Tabel IV.9 nilai rata-rata tertinggi klasifikasi item pengungkapan CSR sebesar 70% terletak diklasifikasi produk pada perusahaan sektor aneka industri yang terdiri dari Astra Agro Lestari Tbk (AALI) dan PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pada sektor pertanian memberikan perhatian lebihnya akan tanggung jawab terhadap produk dikarenakan dalam kegiatan operasionalnya menghasilkan sumber daya alam hayati berupa makanan untuk mencukupi kebutuhan pangan. Dapat dilihat pada perusahaan Astra Agro Lestari Tbk, perusahaan berkomitmen untuk selalu menghasilkan produk minyak sawit berkualitas tinggi untuk memenuhi kebutuhan pasar, baik di dalam maupun luar negeri. Perusahaan menjalankan pelaksanaan tata kelola perkebunan kelapa sawit di seluruh Indonesia berdasarkan kriteria dan prinsip-prinsip keberlanjutan sesuai dengan standar yang diberlakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia di dalam ketentuan sertifikasi ISPO

(*Indonesian Sustainable Palm Oil*). Sertifikasi ISPO merupakan program *mandatory* (wajib) dari pemerintah kepada seluruh perkebunan kelapa sawit yang berada di Indonesia.

Kesimpulan dari nilai rata-rata klasifikasi item pengungkapan CSR perusahaan masing-masing sektor yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI telah disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

**Tabel IV.10**  
**Statistik Deskriptif Kesimpulan Rata-Rata Klasifikasi Item Pengungkapan CSR Perusahaan Pada Masing-Masing Sektor**

	Lingkungan	Energi	Kesehatan dan Keselamatan Tenaga Kerja	Produk	Umum	Lain-Lain Tenaga Kerja	Keterlibatan Masyarakat
Pertambangan	<b>87%</b>	86%	71%	47%	50%	33%	59%
Property, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan	56%	38%	<b>75%</b>	33%	50%	31%	74%
Keuangan	64%	14%	50%	40%	50%	36%	<b>74%</b>
Industri Barang Konsumsi	<b>74%</b>	71%	58%	63%	50%	33%	70%
Industri Dasar dan Kimia	67%	29%	<b>75%</b>	50%	50%	23%	69%
Perdagangan, Jasa, dan Investasi	62%	14%	<b>63%</b>	27%	50%	28%	52%
Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	69%	52%	71%	43%	50%	32%	<b>72%</b>
Aneka Industri	77%	<b>86%</b>	50%	50%	50%	38%	67%
Pertanian	65%	43%	63%	<b>70%</b>	50%	19%	56%

Sumber : Data diolah peneliti

Berikut adalah analisis deskriptif *mean*, *maximum*, dan *minimum* per tahun dari variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dengan proksi ROA, dan agresivitas pajak dengan proksi ETR selama periode penelitian.

**Tabel IV.11**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Per Tahun Selama Periode Penelitian**

	Ukuran Perusahaan(Jutaan)			ROA			ETR		
	Maksimum	Minimum	Mean	Maksimum	Minimum	Mean	Maksimum	Minimum	Mean
<b>2012</b>	442,994,000	2,388,260	61,858,192	0.40	0.01	0.11	89%	5%	28%
<b>2013</b>	496,305,000	2,627,080	71,534,506	0.40	-0.05	0.08	91%	0%	26%
<b>2014</b>	552,424,000	2,907,000	80,232,023	0.40	-0.12	0.07	88%	0%	25%
<b>2015</b>	594,373,000	3,130,180	87,915,968	0.37	-0.06	0.05	46%	0%	24%
<b>2016</b>	676,739,000	3,769,000	98,475,275	0.38	-0.01	0.07	73%	0%	25%

Sumber : Data diolah peneliti

### 1. Tahun 2012

Pada tabel IV.11 variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata total asset pada sampel perusahaan sebesar Rp61,858,192. Nilai maksimum sebesar Rp442,994,000 juta terletak di PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA). Hal itu dikarenakan per tanggal 31 Desember 2012, total aset BCA mencapai Rp 443,0 triliun, tumbuh Rp 61,1 triliun atau 16,0%, dari Rp 381,9 triliun pada akhir tahun 2011. Hal ini memperkuat posisi BCA sebagai bank ketiga terbesar dan sebagai bank swasta terbesar di Indonesia. Pertumbuhan signifikan dari total aset tersebut didukung oleh kenaikan dana pihak ketiga sebesar 14,5% atau Rp 46,8 triliun. Sedangkan nilai minimum sebesar Rp2,388,260 juta terletak di PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA). Hal ini dikarenakan total aset yang dikelola perseroan hingga 31 Desember 2012 juga mengalami peningkatan yang cukup tajam, yaitu 37,49%, dari Rp 1.737.032 juta pada tahun 2011 menjadi Rp2.388.263 juta pada tahun 2012.

Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai rata-rata rasio ROA sebesar 0.11. Nilai maksimum sebesar 0.40 terletak di PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR). Hal



ini dikarenakan bila dibandingkan dengan tahun 2011, laba tahun berjalan Unilever Indonesia meningkat sebesar 16,2% pada tahun 2012, dari laba tahun berjalan sebesar Rp4,2 triliun di tahun 2011 menjadi Rp4,8 triliun di tahun 2012. Sedangkan nilai minimum sebesar 0,01 terletak di PT. Indosat Tbk (ISAT). Hal ini dikarenakan laba tahun berjalan yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan total asset yang dimiliki. Sehingga perusahaan belum memaksimalkan total asetnya untuk menghasilkan laba lebih banyak.

Variabel agresivitas pajak (ETR) memiliki nilai rata-rata sebesar 28%. Nilai maksimum sebesar 89% terletak di PT. Medco Energi Internasional Tbk (MEDC). Hal ini dikarenakan pada tahun 2012, terjadi peningkatan pendapatan lain-lain sebesar 85,09% ke AS\$25,32 juta dari AS\$13,68 juta di tahun 2011, dimana kenaikan tersebut didominasi oleh keuntungan atas investasi jangka pendek dan keuntungan karena selisih kurs. Beban lain-lain perseroan hanya meningkat sebesar 6,49% ke AS\$11,45 juta dari AS\$10,75 juta di tahun 2011, dimana kenaikan tersebut didominasi oleh beban atas penyesuaian nilai wajar atas transaksi lindung nilai wajar perseroan. Sedangkan nilai minimum sebesar 5% terletak di PT. Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Hal ini terbukti dengan tingginya pertumbuhan pendapatan usaha dibandingkan dengan beban usaha membuat perusahaan membukukan laba usaha USD 168 juta di tahun 2012 meningkat dibandingkan dengan USD 92 juta di tahun 2011. EBITDA perusahaan mengalami peningkatan sebesar 31,8% menjadi USD 298 juta di tahun 2012.

## **2. Tahun 2013**

Pada tabel IV.11 variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata total aset pada sampel perusahaan sebesar Rp71,534,506. Nilai maksimum sebesar

Rp496,305,000 juta terletak di PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA). Hal ini dikarenakan pada akhir tahun 2013, BCA mencatat total aset sebesar Rp 496,3 triliun, meningkat 12,0% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan total aset tersebut ditopang oleh pertumbuhan dana pihak ketiga, baik dari dana rekening transaksi maupun deposito. Selain itu, aset produktif tumbuh sebesar Rp 46,2 triliun atau 11,9% menjadi Rp 435,3 triliun pada akhir tahun 2013, serta berkontribusi sebesar 87,7% terhadap total aset. Sedangkan nilai minimum sebesar Rp2,627,080 juta terletak di PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA). Hal ini dikarenakan pada tahun 2013 dan 2012, jumlah aset tidak lancar masing-masing adalah sebesar Rp1,96 triliun dan Rp1,67 triliun mengalami pertumbuhan sebesar 17,55%.

Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0.08. Nilai maksimum sebesar 0.40 terletak di PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR). Hal ini karena bila dibandingkan dengan tahun 2012, laba tahun berjalan Unilever Indonesia meningkat sebesar 10,8% pada tahun 2013, dari laba tahun berjalan sebesar Rp4,8 triliun di tahun 2012 menjadi Rp5,3 triliun di tahun 2013. Sedangkan nilai minimum sebesar -0.05 terletak di PT Indosat Tbk (ISAT). Hal ini karena perusahaan mencatat rugi yang diatribusikan kepada para pemilik perusahaan sebesar Rp2.782,0 miliar (US\$228,2 juta) pada tahun 2013 dibandingkan dengan laba yang dapat diatribusikan kepada para pemilik perusahaan sebesar Rp375,1 miliar pada tahun 2012.

Variabel agresivitas pajak (ETR) memiliki nilai rata-rata sebesar 26%. Nilai maksimum sebesar 91% terletak di PT. Medco Energi Internasional Tbk (MEDC).

Hal ini disebabkan, pada akhir tahun 2013 utang berbunga perseroan berjumlah AS\$ 1.032 juta, turun dari AS\$ 1.350 juta di akhir tahun 2012. Dengan turunnya utang maka jumlah kewajiban yang harus dikelola serta beban bunga yang harus dibayar berkurang secara signifikan. Di tahun 2013, beban pendanaan perseroan adalah AS\$ 77 juta turun dibandingkan dengan AS\$ 95 juta di tahun 2012. Selain penghematan dari beban bunga, perusahaan berhasil mempertahankan biaya produksi Migas serta menurunkan biaya operasi dan biaya *overhead* perusahaan. EBITDA di tahun 2013 berhasil dipertahankan di kisaran AS\$ 350 juta (AS\$ 349 juta di tahun 2013 dibandingkan AS\$ 346 juta di tahun 2012). Sedangkan nilai minimum sebesar 0% dimiliki PT. Indosat Tbk (ISAT). Hal ini dikarenakan perusahaan mengalami kerugian sehingga tidak dikenakan beban pajak penghasilan. Kerugian ini disebabkan pendapatan usaha menurun sebesar Rp1.680,7 miliar, atau 52,7%, dari Rp3.189,9 miliar pada tahun 2012 menjadi Rp1.509,2 miliar (US\$123,8 juta) pada tahun 2013.

### **3. Tahun 2014**

Pada tabel IV.11 variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata total aset pada sampel perusahaan sebesar Rp80,232,023. Nilai maksimum sebesar Rp552,424,000 juta terletak di PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA). Hal ini karena per 31 Desember 2014, total aset BCA tercatat sebesar Rp 552,4 triliun, meningkat 11,3% atau Rp 56,1 triliun dari posisi tahun sebelumnya yang sebesar Rp 496,3 triliun. Pertumbuhan total aset tersebut didukung oleh kenaikan dana pihak ketiga. Sedangkan nilai minimum sebesar Rp2,907,000 juta dimiliki PT. Pembangunan Jaya Ancol (PJAA). Hal ini karena nilai aset perseroan tercatat sebesar Rp2.907,02 miliar pada tahun 2014, yang dikontribusikan oleh nilai aset tidak lancar sebesar

Rp2.406,32 miliar atau 82,77% terhadap total aset. Sementara itu, nilai aset lancar mencapai Rp500,69 miliar. Kenaikan pada nilai aset tidak lancar dipengaruhi oleh kenaikan investasi pada entitas asosiasi dan aset tetap, yaitu sebagian besar diperoleh dari penyelesaian pekerjaan wahana *indoor* di Dunia Fantasi.

Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0.07. Nilai maksimum sebesar 0.40 terletak di PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR). Hal ini karena bila dibandingkan dengan tahun 2013, laba tahun berjalan Unilever Indonesia meningkat sebesar 7,2% pada tahun 2014, dari laba tahun berjalan sebesar Rp5,3 triliun di tahun 2013 menjadi Rp5,7 triliun di tahun 2014. Sedangkan nilai minimum sebesar -0.12 terletak di PT. Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Hal ini karena pada 2014, rugi usaha tercatat sebesar USD399,3 juta, mengalami penurunan sebesar USD462,3 juta dibandingkan dengan laba yang tercatat pada 2013 yaitu USD62,9 juta. Penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya beban operasional dan non-operasional perseroan sebesar 17,2% (USD636,3 juta) pada 2014 dari sebesar USD3.696,5 juta pada tahun 2013 menjadi USD4.332,8 juta pada 2014. Sementara itu, pendapatan hanya naik 4,6% atau USD174.1 juta, dari USD3.759,5 juta pada 2013 menjadi USD3.933,5 juta pada 2014.

Variabel agresivitas pajak (ETR) memiliki nilai rata-rata sebesar 25%. Nilai maksimum sebesar 88% terletak di PT. Medco Energi Internasional Tbk (MEDC). Hal ini karena beban bunga pembiayaan menurun dari 5,8% pada tahun 2013 menjadi 5,3% di tahun 2014, menghasilkan penghematan sebesar AS\$5,6 juta dari beban pembiayaan saja. Sedangkan nilai minimum sebesar 0% terletak di PT. XL

Axiata Tbk (EXCL). Hal ini karena perusahaan mengalami kerugian sehingga tidak dikenakan pajak penghasilan. Kerugian diakibatkan oleh perseroan mencatat rugi bersih sebesar Rp891 miliar terutama disebabkan oleh kombinasi dari akuisisi Axis dan melemahnya nilai tukar Rupiah.

#### **4. Tahun 2015**

Pada tabel IV.11 variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata total aset pada sampel perusahaan sebesar Rp87,915,968. Nilai maksimum sebesar Rp594,373,000 juta terletak di PT. Bank Central Asia (BBCA). Hal ini dikarenakan pada akhir tahun 2015, BCA membukukan total aset sebesar Rp 594,4 triliun tumbuh 7,5% atau Rp41,2 triliun dibandingkan dengan akhir tahun 2014 yang sebesar Rp 553,2 triliun. Pertumbuhan aset yang stabil memperkokoh posisi BCA sebagai bank terbesar ketiga di Indonesia berdasarkan aset. Sedangkan nilai minimum sebesar Rp3,130,180 juta terletak di PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA). Hal ini dikarenakan pada tahun 2015, nilai aset perseroan meningkat dari Rp2,91 triliun menjadi Rp3,13 triliun. Peningkatan nilai aset perseroan ini sebagian besar dikontribusikan oleh kenaikan pada jumlah aset tetap, yaitu sebesar 17,03% menjadi Rp1,48 triliun dari sebelumnya Rp1,27 triliun di tahun 2014. Penambahan aset tetap perusahaan di periode 31 Desember 2015 sebagian besar berasal dari penyelesaian pekerjaan Wahana 'Indoor Dunia Fantasi' dan penyerahan hak atas aset Sea World kepada Perseroan pada Februari tahun ini, menyusul berakhirnya kontrak kerja sama BOT.

Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0.05. Nilai maksimum sebesar 0.37 terletak di PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR). Hal ini karena bila dibandingkan dengan tahun 2014, laba tahun berjalan Unilever

Indonesia meningkat sebesar 2% sebelum penyajian kembali dan sedikit menurun sebesar 1,3% setelah penyajian kembali, pada tahun 2015. Sedangkan nilai minimum sebesar -0.06 dimiliki PT. Medco Energi Internasional Tbk (MEDC). Hal ini karena laba usaha yang dibukukan perseroan pada tahun 2015 adalah sebesar AS\$89,53 juta atau turun jika dibandingkan dengan AS\$155,69 juta pada tahun 2014. Margin laba usaha tahun 2015 turun menjadi 14,25% dibandingkan dengan 20,74% pada tahun 2014.

Variabel agresivitas pajak (ETR) memiliki nilai rata-rata sebesar 24%. Nilai maksimum sebesar 46% terletak di PT. Holcim Indonesia Tbk (SMCB). Hal ini dikarenakan di tahun 2015, terjadi penurunan sebesar 65,16% atas pendapatan (beban) lain-lain – bersih, dari AS\$20,71 juta di tahun 2014 menjadi AS\$7,22 juta. Hal ini dikarenakan adanya regulasi terkait dengan pengembalian atas piutang Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Sedangkan nilai minimum sebesar 0% terletak di PT. XL Axiata Tbk (EXCL). Hal ini karena perusahaan mengalami kerugian sehingga tidak dikenakan pajak penghasilan. Kerugian diakibatkan oleh pada akhir tahun 2015, Perusahaan mencatat kerugian sebesar Rp25 miliar, terutama dikarenakan depresiasi Rupiah. Namun, kerugian tercatat lebih kecil YoY dikarenakan pencatatan gain dari penjualan Tower dan aset pajak.

## **5. Tahun 2016**

Pada tabel IV.11 variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata total aset pada sampel perusahaan sebesar Rp98,475,275. Nilai maksimum sebesar Rp676,739,000 juta terletak di PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA). Hal ini karena per 31 Desember 2016 total aset BCA tumbuh 13,9% menjadi Rp 676,7 triliun dari Rp 594,4 triliun pada tahun sebelumnya. Dengan pencapaian tersebut, BCA

mempertahankan posisinya sebagai bank swasta nasional terbesar di Indonesia. Sedangkan nilai minimum sebesar Rp3,769,000 juta terletak di PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA). Hal ini karena piutang usaha menurun Rp29,82 miliar atau 20,96% dari tahun sebelumnya sebesar Rp142,29 miliar menjadi Rp112,46 miliar pada tahun 2016. Penurunan tersebut dikarenakan oleh penjualan properti yang terjadi di tahun 2016 dilakukan dengan skema angsuran jangka panjang.

Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0.07. Nilai maksimum sebesar 0.38 terletak di PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR). Hal ini karena bila dibandingkan dengan tahun 2015, laba tahun berjalan Unilever Indonesia naik sebesar 9,2% pada tahun 2016. Unilever Indonesia menutup margin laba untuk tahun 2016 pada tingkat yang stabil, yaitu 16% dari total penjualan bersih. Sedangkan nilai minimum sebesar -0.01 terletak di PT. Holcim Indonesia Tbk (SMCB). Hal ini karena perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp386 miliar. Hasil laba kotor perseroan menyebabkan penurunan beban pajak sebesar -25,43% menjadi Rp112,55 miliar. Hal ini mempengaruhi rugi bersih Holcim sebesar Rp284,58 miliar pada tanggal 31 Desember 2016, turun -262,50% dari Rp175,13 miliar pada tahun sebelumnya.

Variabel agresivitas pajak (ETR) memiliki nilai rata-rata sebesar 25%. Nilai maksimum sebesar 73% terletak di PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM). Hal ini dikarenakan jumlah beban pajak penghasilan lebih besar dibandingkan dengan laba sebelum pajak penghasilan. Sedangkan nilai minimum sebesar 0% terletak di PT. Holcim Indonesia Tbk (SMCB). Hal ini karena perseroan mengalami kerugiannya sebelum pajak penghasilan sebesar Rp (172,03) miliar. Hasil laba kotor Perseroan

menyebabkan penurunan beban pajak sebesar -25,43% menjadi Rp112,55 miliar. Hal ini mempengaruhi rugi bersih Holcim sebesar Rp284,58 miliar pada tanggal 31 Desember 2016, turun -262,50% dari Rp175,13 miliar pada tahun sebelumnya.

Berikut adalah analisis deskriptif yang disajikan dalam penelitian yang terdiri dari *mean*, *median*, *minimum*, *maximum*, dan *standard deviation*.

**Tabel IV.12**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

	CSR	Komisaris (Orang)	Audit (Orang)	FSIZE (Jutaan Rupiah)	ROA	ETR
Mean	0.4844	5.5286	3.5857	80,950,336	0.0758	0.2555
Median	0.4744	5.0000	3.0000	30,230,055	0.0522	0.2420
Maksimum	0.6410	10.0000	7.0000	676,739,000	0.4038	0.9059
Minimum	0.3333	3.0000	2.0000	1,619,820	-0.1110	0.0000
Std. Deviasi	0.0882	1.3857	0.9670	131,216,395	0.0868	0.1480
Observasi	140	140	140	140	140	140

Sumber : Data diolah peneliti menggunakan *eviews 8*

Tabel IV.12 menunjukkan statistik deskriptif dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel terikat, ukuran dewan komisaris (Komisaris), komite audit (Audit), ukuran perusahaan (FSIZE), profitabilitas (ROA), dan agresivitas pajak (ETR) sebagai variabel bebas.

Berdasarkan hasil pada Tabel IV.12 nilai rata-rata CSR sebesar 0,4844 menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan CSR yang dilakukan oleh sampel perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI selama periode penelitian sebesar 48%. Nilai standar deviasi CSR sebesar 0,0882. Nilai rata-rata CSR yang lebih besar dari nilai standar deviasi CSR mengindikasikan bahwa pengungkapan CSR mengalami pergerakan yang kurang fluktuatif dan variabilitas yang rendah selama periode penelitian.



Nilai maksimum CSR sebesar 0,6410 terletak di PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk, PT. XL Axiata Tbk, dan Indocement Tungal Prakasa Tbk selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria pengungkapan CSR terdapat 78 item yang harus diungkapkan pada laporan tahunan. Ketiga perusahaan tersebut selama periode penelitian mengungkapkan sebesar 64% dari total item yang harus diungkapkan atau sebanyak 50 item. Terbukti pada ketiga laporan tahunan perusahaan tersebut menjelaskan bahwa kegiatan CSR merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya pencapaian keberlanjutan usaha perseroan. Bersamaan dengan hal tersebut, ketiganya juga menjelaskan bahwa CSR adalah investasi sosial perusahaan yang dilakukan melalui hubungan timbal balik dengan masyarakat, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan organisasi massa, sebagaimana pihak-pihak tersebut juga termasuk ke dalam kriteria yang perlu diungkapkan pada 78 item pengungkapan CSR.

Nilai minimum CSR sebesar 0,3333 terletak di PP London Sumatra Indonesia Tbk dan PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria pengungkapan CSR terdapat 78 item yang harus diungkapkan pada laporan tahunan. Kedua perusahaan pada masing-masing tahunnya mengungkapkan sebesar 33% dari total item yang harus diungkapkan atau sebanyak 26. Terdapat beberapa aspek dalam kriteria pengungkapan CSR yang tidak sesuai dengan keadaan perusahaan terkait kegiatan operasionalnya sehingga tidak dapat mengungkapkan secara keseluruhan aspek dari kriteria pengungkapan CSR.

Variabel ukuran dewan komisaris (Komisaris) memiliki nilai rata-rata sebesar 5,5286 yang menandakan bahwa rata-rata perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI

KEHATI selama periode penelitian memiliki ukuran dewan komisaris sebanyak 6 orang. Standar deviasi variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai sebesar 1,3857 jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan nilai rata-rata sebesar 5,5286. Hal ini menandakan bahwa ukuran dewan komisaris pada sampel perusahaan selama periode penelitian mengalami pergerakan yang kurang fluktuatif dan variabilitas yang rendah. Nilai maksimum variabel ukuran dewan komisaris sebanyak 10 orang terletak di PT. Astra Internasional Tbk pada tahun 2013 dan PT. Indosat Tbk pada tahun 2012. Sedangkan nilai minimum ukuran dewan komisaris sebanyak 3 orang terletak di PT. Adhi Karya (Persero) Tbk pada tahun 2014 dan 2016, PT. AKR Corporindo Tbk pada tahun 2013, dan PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk pada tahun 2013.

Variabel komite audit (Audit) memiliki nilai rata-rata sebesar 3,5857. Hal tersebut berarti jumlah rata-rata komite audit pada sampel perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI selama periode penelitian sebanyak 4 orang. Nilai standar deviasi komite audit sebesar 0,9670. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata mengindikasikan bahwa variable komite audit pada sampel perusahaan selama periode penelitian mengalami pergerakan yang kurang fluktuatif dan variabilitas yang rendah. Nilai maksimum ukuran komite audit sebanyak 7 orang terletak di PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk pada tahun 2012-2014. Sedangkan nilai minimum komite audit sebanyak 2 orang terletak di PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2013.

Variabel ukuran perusahaan (FSIZE) memiliki nilai rata-rata sebesar Rp80.950.336 juta menunjukkan bahwa rata-rata total aset yang dimiliki sampel

perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI selama periode penelitian sebesar Rp80.950.336 juta. Nilai standar deviasi sebesar Rp131.216.395 juta lebih besar dari nilai rata-rata, hal ini mengindikasikan bahwa variabel ukuran perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI selama periode penelitian mengalami pergerakan yang fluktuatif dan variabilitas yang tinggi.

Nilai maksimum sebesar Rp676.739.000 juta terletak di PT. Bank Central Asia Tbk pada tahun 2016. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2016 total aset naik 13,9% dari tahun sebelumnya sebesar Rp594.373.000 juta menjadi Rp676.739.000 juta. Dengan pencapaian tersebut, BCA mempertahankan posisinya sebagai bank swasta nasional terbesar di Indonesia. Pada akhir tahun 2016 aset produktif meningkat 14,5% atau Rp 76,6 triliun menjadi Rp 604 triliun dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp 527,4 triliun. Aset produktif berkontribusi sebesar 89,3% terhadap total aset dan memberikan imbal hasil sebesar 8,5% pada tahun 2016, relatif stabil dibandingkan beberapa tahun terakhir. Aset produktif terdiri dari portofolio kredit dan efek-efek untuk tujuan investasi. Portofolio kredit meningkat 7,3% dan tercatat sebesar Rp 415,9 triliun pada akhir tahun 2016 ditopang oleh segmen kredit korporasi dan konsumen. Portofolio kredit merupakan komponen aset terbesar yaitu 61,5% dari total aset atau 68,9% dari total aset produktif. Efek-efek untuk tujuan investasi tercatat sebesar Rp 109,4 triliun per akhir tahun 2016, dibandingkan dengan Rp 51,8 triliun di akhir tahun sebelumnya. Kenaikan efek-efek untuk tujuan investasi terutama terjadi pada pos Obligasi Pemerintah dan Sertifikat Bank Indonesia masing-masing tercatat sebesar 120,7% dan 107,1% menjadi Rp 66,4 triliun dan Rp 20,2 triliun. Peningkatan pada efek-efek lainnya

terutama berasal dari kenaikan pada unit penyertaan reksa dana serta obligasi korporasi yang sebagian besar terdiri dari obligasi yang diterbitkan oleh bank-bank terkemuka di Indonesia. Di dalam kategori aset non produktif, terdapat kenaikan signifikan aset tetap sebesar 74,9% atau Rp 7,3 triliun menjadi Rp 17,0 triliun pada akhir tahun 2016 yang disebabkan oleh adanya program revaluasi atas aset yang dimiliki Bank. Revaluasi aset tersebut memperkuat posisi permodalan BCA.

Nilai minimum sebesar Rp1.619.820 juta terletak di PT. Astra Agro Lestari Tbk (AALI) pada tahun 2012. Hal itu dikarenakan perusahaan mengalami hambatan akibat guncangan pasar yang terjadi selama tahun 2012 ketika harga minyak sawit dunia jatuh ke tingkat di bawah yang diharapkan. Perseroan juga terbebani dengan biaya operasional yang lebih tinggi. Hal lainnya dikarenakan menurunnya kas dan setara kas mengakibatkan turunnya aset lancar perseroan sebesar 4,1% dari Rp1,86 triliun di tahun 2011 menjadi Rp1,78 triliun di tahun 2012.

Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0758 menunjukkan bahwa rata-rata sampel perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI selama periode penelitian mampu menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki sebesar 7% dengan nilai standar deviasi sebesar 0,0868. Nilai rata-rata yang lebih kecil dari nilai standar deviasi menunjukkan bahwa variabel profitabilitas mengalami pergerakan yang fluktuatif dan variabilitas yang tinggi.

Nilai maksimum ROA sebesar 0,4038 terletak di PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) pada tahun 2013. Hal ini menandakan bahwa sebesar 40,38% dari total aset perusahaan dapat menghasilkan laba. Kenaikan laba bersih di perusahaan meningkat sebesar 10,8% pada tahun 2013, dari laba tahun berjalan sebesar Rp4,8

triliun di tahun 2012 menjadi Rp5,3 triliun di tahun 2013. Kenaikan tersebut disebabkan meningkatnya penjualan bersih sebesar 13,6% dibandingkan harga pokok penjualan. Peningkatan penjualan ini disebabkan oleh peningkatan penjualan produk-produk melalui distributor-distributor di dalam negeri dan peningkatan penjualan ekspor.

Nilai minimum ROA sebesar -0,1110 terletak di PT Medco Energi Internasional Tbk. Hal ini dikarenakan laba usaha yang dibukukan perseroan pada tahun 2015 adalah sebesar AS\$89,53 juta atau turun jika dibandingkan dengan AS\$155,69 juta pada tahun 2014. Marjin laba usaha tahun 2015 turun menjadi 14,25% dibandingkan dengan 20,74% pada tahun 2014. Menurunnya laba tersebut disebabkan karena terjadinya kerugian di dua sektor utama, seperti sektor minyak dan gas dari 39,18% di tahun 2014 menjadi 37,04% di tahun 2015 dan sektor batu bara dengan marjin laba kotor di tahun 2014 sebesar 17,15% berbalik menjadi marjin rugi kotor di tahun 2015 sebesar 26,07%.

Variabel agresivitas pajak (ETR) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2555 menunjukkan bahwa rata-rata sampel perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI selama periode penelitian melakukan agresivitas pajak dengan nilai ETR sebesar 26% dan nilai standar deviasi sebesar 0,1480. Nilai rata-rata yang lebih besar dari nilai standar deviasi menunjukkan bahwa variabel agresivitas pajak mengalami pergerakan yang kurang fluktuatif dan variabilitas yang rendah.

Nilai maksimum ETR sebesar 0,9059 diperoleh PT. Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) pada tahun 2013. Hal ini disebabkan, pada akhir tahun 2013 utang berbunga Perseroan berjumlah AS\$ 1.032 juta, turun dari AS\$ 1.350 juta di akhir

tahun 2012. Dengan turunnya utang maka jumlah kewajiban yang harus dikelola serta beban bunga yang harus dibayar berkurang secara signifikan. Di tahun 2013, beban pendanaan perseroan adalah AS\$ 77 juta turun dibandingkan dengan AS\$ 95 juta di tahun 2012. Selain penghematan dari beban bunga, perusahaan berhasil mempertahankan biaya produksi Migas serta menurunkan biaya operasi dan biaya *overhead* perusahaan. EBITDA di tahun 2013 berhasil dipertahankan di kisaran AS\$ 350 juta (AS\$ 349 juta di tahun 2013 dibandingkan AS\$ 346 juta di tahun 2012).

Nilai minimum ETR sebesar 0,0000 diperoleh PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM) tahun 2014 dan 2015, PT. XL Axiata Tbk (EXCL) tahun 2014-2016, PT. Garuda Indonesia Tbk (GIAA) tahun 2014, PT. Indosat Tbk (ISAT) tahun 2013-2015, PT. Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) tahun 2015, dan PT. Holcim Indonesia Tbk (SMCB) tahun 2016. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut perusahaan mengalami kerugian, sehingga tidak dikenakan beban pajak penghasilan. Seperti yang dialami oleh PT. XL Axiata Tbk (EXCL), kerugian disebabkan karena EBITDA pada tahun 2015 turun 3% menjadi Rp8,4 triliun. Penurunan EBITDA terutama berasal dari dampak konsolidasi AXIS yang akuisisinya terfinalisasi pada 19 Maret 2014, sehingga dampaknya belum tercatat penuh di tahun 2014. Selanjutnya penjualan dan penyewaan kembali menara yang selesai pada bulan Desember 2014 telah menurunkan pendapatan dan menaikkan biaya sewa. Kerugian juga dialami oleh PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM) disebabkan adanya penurunan penjualan bersih sebesar 17% menjadi Rp9,42 triliun dari Rp11,30 triliun pada tahun 2013 seiring dengan kebijakan pemerintah yang

menyebabkan tidak dapat dilakukannya ekspor mineral mentah dan kondisi harga komoditas yang kurang menggembirakan. Diikuti beban pokok penjualan ANTAM turun 11% menjadi Rp8,64 triliun seiring penurunan biaya pembelian logam mulia dan pemakaian bahan bakar. Tingkat penurunan nilai penjualan yang lebih tinggi dari penurunan beban pokok penjualan menjadikan laba kotor ANTAM di tahun 2014 turun 52% menjadi Rp777 miliar.

### B. Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas (variabel independen) pada model regresi<sup>116</sup>. Model regresi yang baik tidak akan menunjukkan korelasi antar variabel bebas. Jika nilai koefisien antar variabel lebih besar dari 0,90 maka model regresi tersebut terdeteksi terdapat multikolinieritas.

**Tabel IV.13**  
**Hasil Uji Multikolinearitas Variabel Penelitian**

	Komisaris	Audit	FSIZE	ROA	ETR
Komisaris	1.0000	0.0733	0.1472	0.0270	-0.1336
Audit	0.0733	1.0000	0.2475	-0.0636	-0.0676
FSIZE	0.1472	0.2475	1.0000	-0.2155	-0.1847
ROA	0.0270	-0.0636	-0.2152	1.0000	-0.0161
ETR	-0.1336	-0.0676	-0.1847	-0.0161	1.0000

Sumber : Data diolah peneliti menggunakan *evIEWS* 8

Berdasarkan tabel IV.13 dapat dilihat bahwa tidak adanya nilai koefisien korelasi antar variabel independen yang mendekati atau lebih dari 0,90 maka dapat dikatakan bahwa korelasi yang terdapat antar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini sangat lemah.

---

<sup>116</sup> Ghozali, Imam. *Op Cit.*

### C. Hasil Uji Regresi Data Panel

Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menguji jenis data panel yang paling baik untuk model, agar mendapatkan model regresi yang terbaik. Pada model estimasi data panel ini terdapat tiga teknik yang digunakan, yaitu: *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Untuk menentukan model terbaik dari ketiga model tersebut, maka harus dilakukan uji *chow* dan uji *hausman* terlebih dahulu.

#### 1. Chow Test

Uji Chow digunakan untuk menentukan model antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Hipotesis yang digunakan dalam uji *chow* ini adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \text{Common Effect Model}$$

$$H_1 : \text{Fixed Effect Model}$$

Kriteria dari uji ini adalah nilai *chi-square* dan *p-value* dengan tingkat signifikansi 0,05. Apabila nilai *p-value*  $> 0,05$  maka model yang paling tepat untuk regresi data panel adalah *common effect model*. Namun jika *p-value*  $\leq 0,05$  maka model yang tepat untuk regresi data panel adalah *fixed effect model*. Kemudian dilanjutkan ke *hausman test* untuk menentukan model yang paling tepat antara *fixed effect model* atau *random effect model*.



**Tabel IV.14**  
**Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: FIXED  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1393.751756	(27,107)	0.0000
Cross-section Chi-square	821.184262	27	0.0000

Sumber : Data diolah peneliti menggunakan *evIEWS* 8

Berdasarkan data pada tabel IV.14 hasil *chow test* sampel perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI selama periode 2012-2016 menunjukkan *Chi-square* sebesar 821,1843 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0,00. Karena nilai probabilitas  $0,00 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka dapat diketahui bahwa *common effect model* bukan model yang terbaik untuk dijadikan model regresi data panel pada sampel perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI selama periode 2012-2016. Sehingga untuk selanjutnya perlu dilakukan *hausman test* untuk menentukan model yang terbaik antara *fixed effect model* atau *random effect model*.

## 2. Hausman Test

Uji Hausman dilakukan untuk memilih model mana yang lebih tepat digunakan, yaitu antara *fixed effect model* atau *random effect model*. Hipotesis yang digunakan pada uji *hausman* adalah sebagai berikut:

$H_0$  : *Random Effect Model*

$H_1$  : *Fixed Effect Model*

Kriteria dari pengujian ini adalah nilai *Chi-square* dan *p-value* dengan tingkat signifikansi 0,05. Apabila dalam pengujian ini *p-value*  $> 0,05$  maka model yang paling tepat untuk regresi data panel adalah *random effect model*. Namun jika *p-*

$value \leq 0,05$  maka model yang tepat untuk regresi data panel adalah *fixed effect model*.

**Tabel IV.15**  
**Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: RANDOM  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.033286	5	0.8445

Sumber : Data diolah peneliti menggunakan *evIEWS* 8

Berdasarkan data pada tabel IV.15 hasil uji *hausman* pada sampel perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI selama periode 2012-2016 menunjukkan nilai *chi-square* sebesar 2,033286 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,8445. Karena nilai probabilitas *chi-square* 0,8445 lebih besar dari 0,05, berarti dapat disimpulkan bahwa *random effect model* menjadi model terbaik untuk regresi data panel dalam penelitian ini.

#### **D. Hasil Uji Regresi dan Pembahasan**

Setelah melakukan uji regresi model data panel, telah ditentukan bahwa *random effect model* merupakan model yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini dilakukan dengan meregresikan seluruh variabel independen, yaitu ukuran dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan agresivitas pajak terhadap variabel dependen, yaitu pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

**Tabel IV.16**  
**Hasil Uji Regresi Data Panel**  
*Random Effect Model*

Dependent Variable: CSR  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 01/10/18 Time: 16:20  
 Sample: 2012 2016  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 28  
 Total panel (balanced) observations: 140  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.260080	0.053313	4.878406	0.0000
KOMISARIS	0.001120	0.000513	2.184404	0.0307
AUDIT	0.000094	0.000899	0.104185	0.9172
FSIZE	0.006952	0.001587	4.380767	0.0000
ROA	0.008548	0.014856	0.575384	0.5660
ETR	0.001152	0.003863	0.298175	0.7660
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.093679	0.9970
Idiosyncratic random			0.005107	0.0030
Weighted Statistics				
R-squared	0.158210	Mean dependent var		0.011806
Adjusted R-squared	0.126800	S.D. dependent var		0.005404
S.E. of regression	0.005050	Sum squared resid		0.003417
F-statistic	5.036922	Durbin-Watson stat		1.424340
Prob(F-statistic)	0.000292			

Sumber : Data diolah peneliti menggunakan *evIEWS* 8

Berdasarkan tabel IV.16 menunjukkan hasil regresi pengaruh ukuran dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan agresivitas pajak sebagai variabel independen terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel dependen pada perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI selama periode 2012-2016.

Adapun persamaan regresi ini adalah sebagai berikut:

$$\text{CSR} = 0,2601 + 0,0011 \text{ Komisaris} + 0,0000 \text{ Audit} + 0,0069 \text{ FSIZE} + 0,0086 \text{ ROA} + 0,0012 \text{ ETR}$$

Interpretasi dari persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pada persamaan tersebut dihasilkan nilai konstanta ( $\beta$ ) sebesar 0,2601. Menunjukkan bahwa apabila variabel independen Komisaris, Audit, FSIZE, ROA, dan ETR nol maka nilai CSR adalah 0,2601.
- 2) Koefisien regresi Komisaris positif sebesar 0,0011. Menunjukkan bahwa setiap kenaikan Komisaris sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya konstan maka akan diikuti oleh kenaikan pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan sebesar 0,0011 satuan.
- 3) Koefisien regresi Audit positif sebesar 0,0000. Menunjukkan bahwa setiap kenaikan Audit sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya konstan maka akan diikuti oleh kenaikan pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan sebesar 0,0000 satuan.
- 4) Koefisien regresi FSIZE positif sebesar 0,0069. Menunjukkan bahwa setiap kenaikan FSIZE sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya konstan maka akan diikuti oleh kenaikan pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan sebesar 0,0069 satuan.
- 5) Koefisien regresi ROA positif sebesar 0,0086. Menunjukkan bahwa setiap kenaikan ROA sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya konstan maka akan diikuti oleh kenaikan pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan sebesar 0,0086 satuan.

- 6) Koefisien regresi ETR positif sebesar 0,0012. Menunjukkan setiap kenaikan ETR sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya konstan maka akan diikuti oleh kenaikan pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan sebesar 0,0012 satuan.

### E. Hasil Uji Hipotesis

Uji t merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Uji t digunakan untuk menguji hipotesis pada koefisien regresi secara individual, yaitu  $H_1$ ,  $H_2$ ,  $H_3$ ,  $H_4$ ,  $H_5$ . Hasil uji t parsial tersedia pada tabel IV.17. Adapun kriteria penerimaan atau penolakan adalah dengan melihat probabilitas sebagai berikut:

1. Jika probabilitas (p-value)  $< 0.05$ , maka Hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, berarti variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika probabilitas (p-value)  $> 0.05$ , maka Hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, berarti variabel independen secara parsial tidak mempengaruhi variabel dependen.

**Tabel IV.17**  
**Uji t (Parsial)**

Variable	Coefficient	t-Statistic	Probability	Keterangan
<b>Komisaris</b>	0.0011	2.1844	0.0307	H0 Ditolak
<b>Audit</b>	0.0000	0.1042	0.9172	H0 Diterima
<b>FSIZE</b>	0.0069	4.3808	0.0000	H0 Ditolak
<b>ROA</b>	0.0085	0.5754	0.566	H0 Diterima
<b>ETR</b>	0.0012	0.2982	0.766	H0 Diterima

Sumber : Data diolah peneliti menggunakan *evIEWS 8*

Berikut penjelasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada sampel perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI selama periode 2012 - 2016:

### 1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Tabel IV.17 menunjukkan bahwa nilai koefisien ukuran dewan komisaris sebesar 0,0011 dan nilai probabilitas sebesar 0,0307 lebih kecil dari 0,05. Dapat diartikan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia<sup>117</sup>, Liza, dkk<sup>118</sup>, dan Septiawan dan Titik<sup>119</sup> yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR).

Liza, dkk<sup>120</sup> dalam penelitiannya menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris maka tingkat pengawasan dan tekanan terhadap manajemen semakin baik sehingga mendorong manajemen dalam mengungkapkan informasi sosialnya. Artinya dewan komisaris memiliki fungsi penting dalam memastikan perusahaan melaksanakan *good corporate governance* karena besarnya ukuran dewan komisaris itu sendiri didalam perusahaan dipandang sebagai sebuah mekanisme *corporate governance* yang efektif. Wewenang ataupun fungsi yang dimiliki oleh dewan komisaris tersebut membuat pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen mengungkap sebanyak-banyaknya informasi CSR.

---

<sup>117</sup> Agustia, Dian. *Op Cit.*

<sup>118</sup> Liza, Aulia Rizki., Hasan Basri, dan Said Musnadi. *Loc Cit.*

<sup>119</sup> Septiawan, Susilo M dan Titik Mildawati. *Op Cit.*

<sup>120</sup> *Ibid.*

## 2. Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Tabel IV.17 menunjukkan bahwa nilai koefisien komite audit sebesar 0,0000 dengan nilai probabilitas sebesar 0,9172 lebih besar dari 0,05. Dapat diartikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan. Hal ini menandakan bahwa besar atau kecilnya jumlah komite audit tidak akan berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Priantana dan Yustian<sup>121</sup>, Badjuri<sup>122</sup>, Djuitaningsih dan Marsyah<sup>123</sup>, dan Purbopangestu<sup>124</sup> yang menyatakan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR).

Purbopangestu<sup>125</sup> dalam penelitiannya menyatakan bahwa komite audit yang bertugas memelihara kredibilitas pelaporan keuangan perusahaan lebih terfokus pada pelaporan keuangan yang menyangkut aktivitas operasi, investasi dan pendanaan perusahaan sehingga pengungkapan CSR sering kali terabaikan. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Djuitaningsih dan Marsyah<sup>126</sup> yang menyatakan bahwa pada umumnya perusahaan di Indonesia mempunyai komite audit sebanyak 3 orang, hal ini sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa

---

<sup>121</sup> Priantana, Riha Dedi dan Ade Yustian. 2011. Pengaruh Struktur Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)". *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, Vol. 4 No. 1. Hal : 65-78.

<sup>122</sup> *Ibid.*

<sup>123</sup> Djuitaningsih, Tita., dan Wahdatul A Masryah. 2012. "Pengaruh Manajemen Laba dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)". *Media Riset Akuntansi*, Vol. 2 No. 2.

<sup>124</sup> Purbopangestu, Hary Wisnu. 2014. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variabel Intervening". *Accounting Analysis Journal*, Vol. 3 No. 3 ISSN: 2252-6765.

<sup>125</sup> Purbopangestu, Hary Wisnu. *Op Cit.*

<sup>126</sup> Djuitaningsih, Tita., dan Wahdatul A Masryah. *Op Cit.*

Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Artinya bahwa perusahaan di Indonesia membentuk komite audit hanyalah sebagai formalitas untuk memenuhi peraturan saja, tanpa mempertimbangkan efektivitas dan kompleksitas perusahaan. Seharusnya peraturan yang ada tidak hanya menetapkan perihal minimal jumlah komite audit, tetapi juga memperhatikan pengalaman serta latar belakang pendidikannya agar terciptanya kinerja dari komite audit yang efektif.

### **3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Tabel IV.17 menunjukkan bahwa nilai koefisien ukuran perusahaan sebesar 0,0069 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05. Dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indraswari dan Bagus<sup>127</sup>, Felicia dan Ketut<sup>128</sup>, dan Purba dan Yadnya<sup>129</sup>, yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR).

Purba dan Yadnya<sup>130</sup> dalam penelitiannya menunjukkan bahwa jika perusahaan yang sedang tumbuh cenderung melakukan pengungkapan CSR yang lebih luas karena nilai perusahaannya cukup tinggi. Dalam penelitian ini yang menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI pun mayoritas adalah perusahaan-

---

<sup>127</sup> Indraswari, Gusti Ayu Dyah, dan Ida Bagus Putra Astika. *Loc Cit.*

<sup>128</sup> Felicia, Mungky dan Ni Ketut R. *Op Cit.*

<sup>129</sup> Purba, Ida Bagus Gde Indra Wedhana, dan Yadnya, Putu. *Op Cit.*

<sup>130</sup> *Ibid.*



perusahaan yang sedang tumbuh. Indraswari dan Bagus<sup>131</sup> dalam penelitiannya juga menambahkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin dikenal juga oleh masyarakat yang berarti semakin mudah pula masyarakat untuk mendapatkan informasi tentang perusahaan karena perusahaan besar cenderung mendapatkan pengawasan yang lebih dari masyarakat dan permintaan informasi perusahaan besar akan lebih tinggi dibanding perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar pun akan semakin lebih banyak mengungkapkan informasi.

#### **4. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Tabel IV.17 menunjukkan bahwa nilai koefisien profitabilitas sebesar 0,0085 dengan nilai probabilitas sebesar 0,5660 lebih besar dari 0,05. Dapat diartikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan. Hal ini menandakan bahwa besar atau kecilnya nilai profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) tidak akan berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamil dan Antonius<sup>132</sup>, Dewi dan Maswar<sup>133</sup>, dan Inggar, dkk<sup>134</sup>, yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Menurut Kamil dan Antonius<sup>135</sup> perusahaan menganggap bahwa tanggung jawab sosial sangat penting

---

<sup>131</sup> *Ibid.*

<sup>132</sup> Kamil, Ahmad dan Antonius, Herusetya. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Media Riset Akuntansi*, Vol. 2, No. 1.

<sup>133</sup> Dewi, Safitri dan Maswar Patuh Priyadi. *Loc.cit*

<sup>134</sup> Inggar, Nanda, Nila Firdausi dan Agung Darono. *Op Cit.*

<sup>135</sup> Kamil, Ahmad dan Antonius, Herusetya. *Op Cit.*

untuk mengangkat citra perusahaan, oleh karena itu berapapun laba yang diperoleh perusahaan tidak akan mempengaruhi tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan.

Dewi dan Maswar<sup>136</sup> dalam penelitiannya menunjukkan bahwa semakin tinggi atau rendahnya tingkat profitabilitas maka tidak akan mempengaruhi luas pengungkapan CSR. Hal ini dianggap ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan menganggap tidak perlu menambah biaya pengungkapan ataupun menambah tindakan-tindakan sosialnya. Hasil penelitian ini tidak berhasil mendukung teori agensi dengan premis bahwa perolehan laba yang semakin besar akan membuat perusahaan mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas.

### **5. Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Tabel IV.17 menunjukkan bahwa nilai koefisien agresivitas pajak sebesar 0,0011 dengan nilai probabilitas sebesar 0,7660 lebih besar dari 0,05. Dapat diartikan bahwa agresivitas pajak tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan. Hal ini menandakan bahwa besar atau kecilnya agresivitas pajak yang diukur dengan *effective tax rates* (ETR) tidak akan berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah, dkk<sup>137</sup> dan Inggar, dkk<sup>138</sup> yang menyatakan bahwa agresivitas pajak yang diukur *effective tax rates* (ETR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR).

---

<sup>136</sup> *Ibid.*

<sup>137</sup> Diah., Lilik., dan Elin Erlina. 2015. Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Publik Indonesia Yang Melakukan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Universitas Mataram.

<sup>138</sup> Inggar, Nanda., Nila Firdausi dan Agung Darono. *Op Cit.*

Diah, dkk<sup>139</sup> dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat agresivitas pajak tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini diindikasikan karena tinggi rendahnya tingkat agresivitas pajak dianggap belum mampu mempengaruhi tinggi rendahnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Selain itu juga, hasil tidak berpengaruh tersebut diakibatkan karena pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia masih rendah karena bersifat sukarela dan belum maksimal atau diwajibkan dalam mengikuti standar GRI, sehingga penelitian ini menyatakan bahwa agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan belum dapat dijadikan landasan untuk mengetahui tinggi rendahnya pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Indikasi lainnya dari hasil tidak berpengaruhnya variabel agresivitas pajak terhadap pengungkapan CSR dalam penelitian ini adalah walaupun perusahaan berhasil melakukan agresivitas pajak, dana hasil dari penghematan pajak tersebut yang seharusnya dialokasikan untuk kegiatan CSR oleh perusahaan justru dialokasikan ke dalam kegiatan operasional perusahaan lainnya seperti menambah biaya modal perusahaan, melakukan investasi, dan membagikan dana dalam bentuk dividen kepada pemegang saham, sehingga dengan rendah atau tingginya agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan belum tentu berdampak langsung terhadap tinggi rendahnya pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan.

#### **F. Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen yang bisa dilihat dari besar nilai

---

<sup>139</sup> Diah., Lilik., dan Elin Erlina. *Op Cit.*

koefisien determinasi (*adjusted R-Square*). Nilai *adjusted R-square* selalu berada diantara 0 dan 1. Nilai *adjusted R-square* yang kecil mengindikasikan keterbatasan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai *adjusted R-square* yang semakin besar atau semakin mendekati satu menandakan bahwa variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Berdasarkan hasil regresi model sampel perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI periode 2012-2016 yang ditampilkan pada tabel IV.16 menunjukkan nilai *adjusted R-square* sebesar 0,13. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 13% variabel dependen yaitu pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat dijelaskan oleh variabel independennya, yaitu ukuran dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan agresivitas pajak. Sedangkan sebanyak 87% dijelaskan faktor lain diluar variabel yang digunakan.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara ukuran dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan agresivitas pajak sebagai variabel independen terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI selama periode 2012-2016. Berikut adalah kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini:

1. Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan. Hal ini dikarenakan dewan komisaris memiliki fungsi penting dalam memastikan perusahaan melaksanakan *good corporate governance* karena besarnya ukuran dewan komisaris itu sendiri didalam perusahaan dipandang sebagai sebuah mekanisme *corporate governance* yang efektif. Wewenang ataupun fungsi yang dimiliki oleh dewan komisaris tersebut membuat pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen mengungkap sebanyak-banyaknya informasi CSR.
2. Komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan. Hal ini dikarenakan komite audit yang bertugas memelihara kredibilitas pelaporan keuangan perusahaan lebih terfokus pada pelaporan keuangan yang menyangkut aktivitas operasi, investasi dan pendanaan perusahaan sehingga pengungkapan CSR sering kali terabaikan.

3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin dikenal juga oleh masyarakat yang berarti semakin mudah pula masyarakat untuk mendapatkan informasi tentang perusahaan karena perusahaan besar cenderung mendapatkan pengawasan yang lebih dari masyarakat dan permintaan informasi perusahaan besar akan lebih tinggi dibanding perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar pun akan semakin lebih banyak mengungkapkan informasi.
4. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan. Hal ini dikarenakan ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan menganggap tidak perlu menambah biaya pengungkapan ataupun menambah tindakan-tindakan sosialnya. Ketika memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan beranggapan bahwa kinerja usahanya telah mencapai kata sukses sehingga tidak perlu lagi melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan.
5. Agresivitas pajak tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan. Hal ini dikarenakan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia masih rendah karena bersifat sukarela dan belum maksimal dalam mengikuti standar GRI, sehingga penelitian ini menyatakan bahwa agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan belum dapat dijadikan landasan untuk mengetahui tinggi rendahnya pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan.

## **B. Implikasi**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan khususnya perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI untuk melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) perusahaannya dengan lebih luas lagi dan memandang bahwa dengan dilakukannya pengungkapan CSR maka akan berdampak pada keberlangsungan perusahaan di masa mendatang. Berdasarkan hasil pada penelitian ini, menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Dengan demikian untuk bisa mengungkap secara luas CSR nya, perusahaan perlu memiliki ukuran dewan komisaris yang besar untuk menambah efektivitas dari mekanisme *good corporate governance* perusahaan khususnya terkait dengan kebijakan dalam hal pengungkapan CSR. Kemudian perusahaan juga perlu meningkatkan total aset yang dimiliki untuk dapat berkembang menjadi perusahaan yang besar dan dikenal oleh masyarakat luas, sehingga perusahaan diharapkan bisa menjamin keberlangsungan usahanya dengan melakukan pengungkapan CSR kepada masyarakat untuk mendapatkan kesan baik serta dapat menarik investor.

## **C. Saran**

Setelah melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan agresivitas pajak terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI periode 2012-2016.

Maka peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel terkait mekanisme *corporate governance* dari proksi lain selain ukuran dewan komisaris dan komite audit yang digunakan dalam penelitian ini.
2. Pemerintah diharapkan segera menetapkan peraturan yang mengatur tentang pentingnya ataupun kewajiban perusahaan-perusahaan dalam mengungkap kegiatan CSR nya, sehingga perusahaan tidak lagi memandang sebelah mata bahwa kegiatan CSR perusahaan masih bersifat sukarela.
3. Memperluas objek penelitian, bukan hanya perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI saja namun meneliti perusahaan di semua sektor yang terdaftar di BEI agar semakin terlihat jelas karakteristik pengungkapan CSR pada perusahaan di masing-masing sektor.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Dian. 2012. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Dewan Komisaris Terhadap Corporate Social Responsibility dan Reaksi Pasar. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 17, No. 3, ISSN: 1411-0393.
- Akhtaruddin, M., Hossain, M. A., Hossain, M., and Yao, L. 2009. Corporate Governance and Voluntary Disclosure in Corporate Annual Reports of Malaysian Listed Firms. *Journal of Applied Management Accounting Research*, (Winter):1-20.
- Anggraini, Reni Retno. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan faktor-faktor yang Mempengaruhi Penungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar pada Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang.
- Anugrah, Ageng Widhy. 2011. Analisis Pengaruh Environmental Performance, Struktur Corporate Governance, dan Earning Management terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Skripsi*. Universitas Diponegoro:Semarang.
- Armadi, I Wayan dan Astika, Ida Bagus Putra. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan Melalui Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *E-Jurnal Akuntansi, Universitas Udayana*, Vol. 17, No. 1, ISSN: 2302-8556.
- Badjuri, A. 2011. Faktor-faktor Fundamental Mekanisme Corporate Governance, Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Perusahaan Manufaktur dan Sumber Daya Alam di Indonesia. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Mei 2011, Hal: 38 - 54, Vol. 3, No. 1. ISSN :1979-4878
- Balakrishnan., Karthik., Jennifer Blouin., and Wayne Guay. 2011. Does Tax Aggressiveness Reduce Financial Reporting Transparency? Diakses dari [www.google.co.id](http://www.google.co.id) pada tanggal 20 Agustus 2017.
- Chariri, A dan Ghozali, I. 2007. Teori Akuntansi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Clarkson, B. E. M. 1995. A stakeholder framework for analysing and evaluating corporate social performance. *Academy of Management Review*, 92-117.
- Dahlia, D dan Siregar. 2008. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Universitas Diponegoro:Semarang.

- Darussalam dan D. Septriadi. 2009. Tax Avoidance, Tax Planning, Tax Evasion, dan Anti Avoidance Rule diakses dari [www.ortax.org](http://www.ortax.org) tanggal 23 Agustus 2017
- Dewi, Safitri Sukmawati dan Maswar, Patuh Priyadi. 2013. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 2, No. 3.
- Diah., Lilik., dan Elin Erlina. 2015. Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Publik Indonesia Yang Melakukan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Universitas Mataram.
- Djuitaningsih, Tita dan Masryah, Wahdatul A. 2012. Pengaruh Manajemen Laba dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Media Riset Akuntansi*, Vol. 2, No. 2.
- Dowling, J. and Pfeffer, J. 1975. Organisational Legitimacy: Social Values and Organisational Behavior, *Pacific Sociological Review*, Vol. 18, pp. 122- 36.
- Effendi, Rochman., Yosefa Sayekti., dan Rahma Rina W. 2012. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Lingkungan Dalam Laporan Tahunan. *JEAM*. Vol. XI, No. 2, ISSN: 1412- 5366.
- Felicia, Mungky dan Ni Ketut R. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 12, No. 2, ISSN: 2302-8556.
- Freeman, R. E. 1984. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gray, R., M. Javad, Power., M. David, S. C. Donald. 2001. Social And Enviromental Disclosure, And Corporate Characteristic: A Research Note And Extention. *Journal of Business Finance and Accounting*, Vol. 28, No.3 Hal. 327-356.
- Gray, R., R. Kouhy., dan S. Lavers. 1995. Corporate Social and Environmental Reporting. A Review of the Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure. *Jurnal Akuntansi, Auditing dan Akuntabilitas*. Vol. 8. No. 2. pp. 47-77

- Hadi, N. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta:Graha Ilmu
- Haniffa, R.M dan T.E. Cooke. 2005. The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting. *Journal of Accounting and Public Policy* 24: 391-430.
- Indraswari, Gusti Ayu Dyah dan Ida Bagus Putra Astika. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Saham Publik Pada Pengungkapan CSR. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 9, No. 3.
- Inggar , Nanda,. Nila Firdausi dan Agung Darono. 2015. Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Administrasi Bisnis Perpajakan (JAB)*, Vol. 5, No. 2.
- Janra, D.M. 2015. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Informasi Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2013). *Artikel*. Universitas Negeri Padang.
- Jensen, M.C dan Meckling, W.H. 1976. The Theory of the Firm: Managerial Agency Cost and Ownership Strucutres. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, pp. 305-360.
- Kamil, Ahmad dan Antonius Herusetya. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Media Riset Akuntansi*, Vol. 2, No. 1.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2013. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Lanis, R. and G. Richardson. 2013. Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: a test of legitimacy theory. *Accounting Auditing and Accountability Journal*, Vol. 26, No 1, pp.75-100.
- Laraswita dan Indrayani. 2009. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi*. [Http://www.gunadarma.ac.id](http://www.gunadarma.ac.id).
- Lily, Ariayuning. 2010. Pengaruh Profabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan di Perbankan. *Jurnal Manajemen*. 2 (8), pp :6– 7.

- Liza, Aulia Rizki. Hasan Basri, dan Said Musnadi. 2014. Pengaruh Faktor Fundamental dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* , Vol. 3, No. 3, pp: 35-45.
- Maulida, K. A., dan Adam, H. 2012. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sustainability Performance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. Vol. 1, No. 2.
- O'Donovan, 2002. Environmental Disclosure in the Annual Report: Extending the Applicability and Predictive Power of Legitimacy Theory, Accounting, *Auditing and Accountability Journal*, Vol. 15, No.3, pp.344-371.
- Octaviana, Elma Natasya dan Abdul Rohman. 2014. Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap Corporate Social Responsibility : Untuk Menguji Teori Legitimasi. *Journal of Accounting* Vol. 3, No. 2, hlm. 1-12.
- Plorensia, A.P, Winda dan Pancawati Hardiningsih. 2015. Pengaruh Agresivitas Pajak dan Media Eksplosure Terhadap Corporate Social Responsibility. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol. 4, No. 2: Hal 136-151, ISSN:1979-4878.
- Priantana, Riha Dedi dan Ade Yustian. 2011. Pengaruh Struktur Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, Vol. 4, No. 1. Hal : 65-78.
- Purba, Ida Bagus Gde Indra Wedhana,. dan Yadnya, Putu. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Profitabilitas dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 4, No. 8, ISSN: 2302-8912.
- Purbopangestu, Hary Wisnu. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variabel Intervening. *Accounting Analysis Journal*, Vol. 3, No. 3 ISSN: 2252-6765.
- Putra, Candra Bayu Pradana. 2011. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universitas Brawijaya.
- Reverte, Carmelo. 2009. Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure Ratings by Spanish Listed Firms. *Journal of Business Ethics*, DOI 10.1007/s10551-008-9968-9.

- Rindawati, Wahyu Meita dan Nur Fadjrih Asyik. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 4, No. 6.
- Rochayatun, Sulis. 2016. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Corporate Social Responsibility Disclosure (CSRSD). *Jurnal Ilmu Ekonomi WIGA*, Vol. 6, No. 1, hal: 63-79.
- Said, Roshima., Yuserrie Hj Zainuddin., dan Hasnah Haron. 2009. The Relationship Between Corporate Social Responsibility and Corporate Governance Characteristics in Malaysian Public Listed Companies. *Social Responsibility Journal*. Vol. 5, No. 2, hal 212-226.
- Sancahya, Dewa Nistantya. 2010. Pengaruh CSR Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret:Surakarta.
- Sembiring, E. R. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (Studi Empiris pada perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi 8*. Solo
- Septiawan, Susilo M dan Titik, Mildawati. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 4, No. 5.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Utama, Sidharta. 2007. Evaluasi Infrastruktur Pendukung Pelaporan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan di Indonesia. *Pidato Ilmiah Pengukuhan Guru Besar FEUI*. Jakarta.
- Wahyu Rindawati, Meita dan Nur Fadjrih Asyik. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 4, No. 6.
- Wibisono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi Corporate Social Responsibility (CSR)*. Gresik : Fascho Publishing.

[www.saham-ok.com](http://www.saham-ok.com)

[www.idx.com](http://www.idx.com)

[www.csrindonesia.com](http://www.csrindonesia.com)

**Lampiran 1****Daftar Sampel Perusahaan Indeks SRI KEHATI**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk
3	AKRA	AKR Corporindo Tbk
4	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk
5	ASII	Astra Internasional Tbk
6	BBCA	Bank Central Asia Tbk
7	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
8	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
9	EXCL	XL Axiata Tbk
10	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk
11	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
12	INTP	Indocement Tungal Prakasa Tbk
13	ISAT	Indosat Tbk
14	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
15	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk
16	KLBF	Kalbe Farma Tbk
17	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
18	LSIP	PP London Sumatra IndonesiaTbk
19	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk
20	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk
21	PJAA	Pembangunan Jaya Ancol Tbk
22	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
23	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
24	TINS	Timah (Persero) Tbk
25	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk
26	UNTR	United Tractors Tbk
27	UNVR	Unilever IndonesiaTbk
28	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk

**Lampiran 2****Data Variabel Sampel Perusahaan Indeks SRI KEHATI Periode 2012-2016**

No	PERUSAHAAN	TAHUN	KOMISARIS	AUDIT	FSIZE	ROA	ETR	CSR
1	AALI	2012	4	3	28.11	0.20	0.29	0.53
2	AALI	2013	5	3	30.52	0.13	0.27	0.56
3	AALI	2014	6	3	30.65	0.14	0.29	0.56
4	AALI	2015	4	3	30.87	0.03	0.41	0.56
5	AALI	2016	6	4	30.82	0.09	0.04	0.56
6	ADHI	2012	4	3	29.69	0.03	0.50	0.46
7	ADHI	2013	5	3	29.91	0.04	0.43	0.47
8	ADHI	2014	3	3	30.55	0.03	0.45	0.47
9	ADHI	2015	6	3	30.45	0.03	0.38	0.47
10	ADHI	2016	3	3	30.63	0.02	0.49	0.47
11	AKRA	2012	4	3	30.10	0.05	0.24	0.41
12	AKRA	2013	3	3	30.31	0.04	0.20	0.37
13	AKRA	2014	4	3	30.62	0.05	0.20	0.37
14	AKRA	2015	5	3	30.35	0.07	0.21	0.40
15	AKRA	2016	5	3	30.39	0.07	0.15	0.42
16	ANTM	2012	5	7	30.75	0.15	0.23	0.64
17	ANTM	2013	4	7	30.72	0.02	0.17	0.64
18	ANTM	2014	6	7	30.72	-0.04	0.00	0.64
19	ANTM	2015	4	4	31.04	-0.05	0.00	0.64
20	ANTM	2016	6	4	31.03	0.00	0.73	0.64
21	ASII	2012	9	4	32.84	0.12	0.18	0.55
22	ASII	2013	10	3	33.00	0.10	0.19	0.55
23	ASII	2014	8	4	33.09	0.09	0.18	0.55
24	ASII	2015	9	4	33.13	0.06	0.20	0.55
25	ASII	2016	8	3	33.20	0.07	0.18	0.55
26	BBCA	2012	5	3	33.72	0.03	0.21	0.54
27	BBCA	2013	6	3	33.84	0.03	0.22	0.54
28	BBCA	2014	4	3	33.95	0.03	0.22	0.54
29	BBCA	2015	5	3	34.02	0.03	0.20	0.54
30	BBCA	2016	4	3	34.15	0.03	0.20	0.54
31	BBNI	2012	6	4	33.58	0.02	0.21	0.44
32	BBNI	2013	4	3	33.59	0.02	0.20	0.44
33	BBNI	2014	5	3	33.66	0.03	0.20	0.44
34	BBNI	2015	6	4	33.80	0.02	0.20	0.44
35	BBNI	2016	4	3	34.03	0.02	0.20	0.44
36	BDMN	2012	5	6	32.68	0.03	0.25	0.38
37	BDMN	2013	6	6	32.85	0.02	0.25	0.38

38	BDMN	2014	5	5	32.91	0.01	0.25	0.38
39	BDMN	2015	4	5	32.87	0.01	0.25	0.38
40	BDMN	2016	6	6	32.79	0.02	0.36	0.38
41	EXCL	2012	6	4	31.28	0.08	0.26	0.64
42	EXCL	2013	5	4	31.33	0.03	0.26	0.64
43	EXCL	2014	4	4	31.79	-0.01	0.00	0.64
44	EXCL	2015	4	5	31.71	0.00	0.00	0.64
45	EXCL	2016	6	3	31.64	0.01	0.00	0.64
46	GIAA	2012	6	3	30.76	0.06	0.05	0.56
47	GIAA	2013	4	2	30.88	0.01	0.06	0.56
48	GIAA	2014	6	3	31.28	-0.12	0.00	0.56
49	GIAA	2015	5	4	31.47	0.02	0.27	0.56
50	GIAA	2016	4	4	31.55	0.00	0.47	0.56
51	INDF	2012	7	4	31.79	0.08	0.24	0.53
52	INDF	2013	5	3	31.99	0.04	0.27	0.53
53	INDF	2014	7	3	32.08	0.06	0.26	0.53
54	INDF	2015	6	3	32.15	0.04	0.32	0.53
55	INDF	2016	5	3	32.04	0.06	0.32	0.53
56	INTP	2012	7	3	30.92	0.21	0.24	0.64
57	INTP	2013	5	3	30.91	0.19	0.24	0.64
58	INTP	2014	5	3	30.99	0.18	0.22	0.64
59	INTP	2015	7	3	30.95	0.16	0.23	0.64
60	INTP	2016	6	3	31.04	0.13	0.07	0.64
61	ISAT	2012	10	3	31.64	0.01	0.32	0.42
62	ISAT	2013	9	5	31.63	-0.05	0.00	0.42
63	ISAT	2014	8	3	31.61	-0.03	0.00	0.42
64	ISAT	2015	9	4	31.65	-0.02	0.00	0.42
65	ISAT	2016	8	3	31.56	0.03	0.29	0.42
66	JPFA	2012	4	3	30.03	0.09	0.25	0.45
67	JPFA	2013	3	3	30.33	0.04	0.30	0.45
68	JPFA	2014	5	3	30.39	0.02	0.33	0.45
69	JPFA	2015	4	3	30.47	0.03	0.27	0.45
70	JPFA	2016	4	3	30.59	0.11	0.23	0.45
71	JSMR	2012	5	3	31.02	0.06	0.25	0.44
72	JSMR	2013	4	3	30.98	0.04	0.28	0.44
73	JSMR	2014	6	3	31.09	0.04	0.33	0.44
74	JSMR	2015	5	3	31.23	0.04	0.36	0.44
75	JSMR	2016	4	3	31.61	0.03	0.32	0.44
76	KLBF	2012	6	3	29.90	0.19	0.23	0.53
77	KLBF	2013	5	3	30.06	0.17	0.23	0.53
78	KLBF	2014	4	3	30.15	0.17	0.23	0.53



79	KLBF	2015	6	3	30.25	0.15	0.24	0.53
80	KLBF	2016	5	3	30.35	0.15	0.24	0.53
81	LPKR	2012	6	3	30.84	0.04	0.19	0.44
82	LPKR	2013	4	3	31.07	0.04	0.21	0.44
83	LPKR	2014	5	3	31.26	0.07	0.18	0.44
84	LPKR	2015	6	3	31.35	0.01	0.33	0.44
85	LPKR	2016	7	3	31.45	0.03	0.21	0.44
86	LSIP	2012	6	3	29.65	0.15	0.19	0.33
87	LSIP	2013	7	3	29.71	0.10	0.23	0.33
88	LSIP	2014	7	3	29.79	0.11	0.23	0.33
89	LSIP	2015	6	3	29.81	0.07	0.25	0.33
90	LSIP	2016	7	3	29.88	0.06	0.24	0.33
91	MEDC	2012	6	5	31.02	0.01	0.89	0.47
92	MEDC	2013	7	3	30.83	0.01	0.91	0.47
93	MEDC	2014	5	3	31.15	0.01	0.88	0.47
94	MEDC	2015	7	3	31.34	-0.06	0.00	0.47
95	MEDC	2016	6	3	31.51	0.05	0.24	0.47
96	PGAS	2012	6	5	31.26	0.23	0.20	0.49
97	PGAS	2013	7	5	31.60	0.20	0.21	0.49
98	PGAS	2014	5	5	31.98	0.12	0.24	0.49
99	PGAS	2015	6	5	32.14	0.06	0.08	0.49
100	PGAS	2016	5	6	32.16	0.05	0.20	0.49
101	PJAA	2012	4	3	28.66	0.07	0.24	0.33
102	PJAA	2013	6	3	28.60	0.07	0.27	0.33
103	PJAA	2014	6	3	28.70	0.08	0.23	0.33
104	PJAA	2015	5	3	28.77	0.09	0.23	0.33
105	PJAA	2016	4	4	28.96	0.03	0.42	0.33
106	SMCB	2012	5	3	30.41	0.11	0.29	0.36
107	SMCB	2013	6	3	30.33	0.06	0.29	0.36
108	SMCB	2014	5	3	30.48	0.04	0.34	0.36
109	SMCB	2015	4	3	30.48	0.01	0.46	0.36
110	SMCB	2016	6	3	30.61	-0.01	0.00	0.36
111	SMGR	2012	6	4	30.98	0.19	0.22	0.38
112	SMGR	2013	5	4	31.06	0.17	0.23	0.38
113	SMGR	2014	7	4	31.17	0.16	0.21	0.38
114	SMGR	2015	5	4	31.27	0.12	0.23	0.38
115	SMGR	2016	7	4	31.42	0.10	0.11	0.38
116	TINS	2012	6	4	29.44	0.07	0.33	0.56
117	TINS	2013	7	4	29.70	0.07	0.33	0.56
118	TINS	2014	5	3	29.91	0.07	0.35	0.56
119	TINS	2015	6	4	29.85	0.01	0.40	0.56

120	TINS	2016	5	4	29.89	0.03	0.32	0.56
121	TLKM	2012	5	6	32.65	0.16	0.27	0.49
122	TLKM	2013	4	5	32.48	0.16	0.26	0.49
123	TLKM	2014	5	5	32.58	0.15	0.26	0.49
124	TLKM	2015	6	4	32.74	0.14	0.26	0.49
125	TLKM	2016	7	6	32.82	0.16	0.27	0.49
126	UNTR	2012	7	3	31.55	0.11	0.23	0.46
127	UNTR	2013	5	3	31.68	0.08	0.27	0.46
128	UNTR	2014	4	3	31.73	0.08	0.27	0.46
129	UNTR	2015	5	3	31.75	0.05	0.33	0.46
130	UNTR	2016	4	3	31.79	0.08	0.24	0.46
131	UNVR	2012	6	3	30.11	0.40	0.25	0.59
132	UNVR	2013	7	3	30.22	0.40	0.25	0.59
133	UNVR	2014	5	3	30.29	0.40	0.25	0.59
134	UNVR	2015	4	3	30.39	0.37	0.25	0.59
135	UNVR	2016	5	3	30.45	0.38	0.25	0.59
136	WSKT	2012	6	4	29.84	0.03	0.45	0.47
137	WSKT	2013	7	4	29.80	0.04	0.40	0.47
138	WSKT	2014	5	4	30.16	0.04	0.34	0.47
139	WSKT	2015	6	4	31.04	0.03	0.40	0.47
140	WSKT	2016	5	4	31.75	0.03	0.16	0.47

**Lampiran 3**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	CSR	KOMISARIS	AUDIT	FSIZE	ROA	ETR
Mean	0.484432	5.528571	3.585714	31.19557	0.075826	0.255547
Median	0.474359	5.000000	3.000000	31.03985	0.052248	0.242035
Maximum	0.641026	10.00000	7.000000	34.14831	0.403755	0.905919
Minimum	0.333333	3.000000	2.000000	28.11334	-0.119960	0.000000
Std. Dev.	0.088219	1.385655	0.966978	1.242051	0.086834	0.147955
Skewness	0.125301	0.787327	1.720761	0.362426	1.720572	1.657062
Kurtosis	2.201745	3.825463	5.578682	2.987594	7.227851	9.356411
Jarque-Bera	4.083404	18.43871	107.8798	3.065792	173.3445	299.7597
Probability	0.129808	0.000099	0.000000	0.215910	0.000000	0.000000
Sum	67.82051	774.0000	502.0000	4367.379	10.61561	35.77661
Sum Sq. Dev.	1.081784	266.8857	129.9714	214.4339	1.048085	3.042786
Observations	140	140	140	140	140	140

**Lampiran 4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

	KOMISARIS	AUDIT	FSIZE	ROA	ETR
KOMISARIS	1.000000	0.073329	0.147249	0.027021	-0.133562
AUDIT	0.073329	1.000000	0.247513	-0.063602	-0.067600
FSIZE	0.147249	0.247513	1.000000	-0.215225	-0.184681
ROA	0.027021	-0.063602	-0.215225	1.000000	-0.016135
ETR	-0.133562	-0.067600	-0.184681	-0.016135	1.000000

## Lampiran 5

### Hasil Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: FIXED  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1393.751756	(27,107)	0.0000
Cross-section Chi-square	821.184262	27	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:  
Dependent Variable: CSR  
Method: Panel Least Squares  
Date: 01/10/18 Time: 23:51  
Sample: 2012 2016  
Periods included: 5  
Cross-sections included: 28  
Total panel (balanced) observations: 140

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.078473	0.195901	0.400572	0.6894
KOMISARIS	-0.002292	0.005347	-0.428675	0.6688
AUDIT	0.008632	0.007766	1.111493	0.2683
FSIZE	0.012117	0.006326	1.915527	0.0576
ROA	0.245845	0.086003	2.858570	0.0049
ETR	-0.035100	0.050369	-0.696850	0.4871
R-squared	0.090261	Mean dependent var		0.484432
Adjusted R-squared	0.056316	S.D. dependent var		0.088219
S.E. of regression	0.085699	Akaike info criterion		-2.034038
Sum squared resid	0.984140	Schwarz criterion		-1.907967
Log likelihood	148.3826	Hannan-Quinn criter.		-1.982806
F-statistic	2.659006	Durbin-Watson stat		0.355060
Prob(F-statistic)	0.025163			

## Lampiran 6

### Hasil Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: RANDOM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.033286	5	0.8445

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
KOMISARIS	0.001125	0.001120	0.000000	0.7699
AUDIT	0.000077	0.000094	0.000000	0.6491
FSIZE	0.006861	0.006952	0.000000	0.5857
ROA	0.007225	0.008548	0.000001	0.2285
ETR	0.001237	0.001152	0.000000	0.3503

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: CSR

Method: Panel Least Squares

Date: 01/10/18 Time: 23:52

Sample: 2012 2016

Periods included: 5

Cross-sections included: 28

Total panel (balanced) observations: 140

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.263053	0.050572	5.201534	0.0000
KOMISARIS	0.001125	0.000513	2.192900	0.0305
AUDIT	7.65E-05	0.000899	0.085111	0.9323
FSIZE	0.006861	0.001596	4.298910	0.0000
ROA	0.007225	0.014897	0.485000	0.6287
ETR	0.001237	0.003864	0.320084	0.7495

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.997421	Mean dependent var	0.484432
Adjusted R-squared	0.996649	S.D. dependent var	0.088219
S.E. of regression	0.005107	Akaike info criterion	-7.513925
Sum squared resid	0.002790	Schwarz criterion	-6.820538
Log likelihood	558.9748	Hannan-Quinn criter.	-7.232153
F-statistic	1292.986	Durbin-Watson stat	1.799195
Prob(F-statistic)	0.000000		

## Lampiran 7

### Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: CSR  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 01/10/18 Time: 16:19  
 Sample: 2012 2016  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 28  
 Total panel (balanced) observations: 140

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.263053	0.050572	5.201534	0.0000
KOMISARIS	0.001125	0.000513	2.192900	0.0305
AUDIT	7.65E-05	0.000899	0.085111	0.9323
FSIZE	0.006861	0.001596	4.298910	0.0000
ROA	0.007225	0.014897	0.485000	0.6287
ETR	0.001237	0.003864	0.320084	0.7495

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.997421	Mean dependent var	0.484432
Adjusted R-squared	0.996649	S.D. dependent var	0.088219
S.E. of regression	0.005107	Akaike info criterion	-7.513925
Sum squared resid	0.002790	Schwarz criterion	-6.820538
Log likelihood	558.9748	Hannan-Quinn criter.	-7.232153
F-statistic	1292.986	Durbin-Watson stat	1.799195
Prob(F-statistic)	0.000000		

## Lampiran 8

### Hasil Regresi Data Panel *Random Effect Model*

Dependent Variable: CSR  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 01/10/18 Time: 16:20  
 Sample: 2012 2016  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 28  
 Total panel (balanced) observations: 140  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.260080	0.053313	4.878406	0.0000
KOMISARIS	0.001120	0.000513	2.184404	0.0307
AUDIT	9.36E-05	0.000899	0.104185	0.9172
FSIZE	0.006952	0.001587	4.380767	0.0000
ROA	0.008548	0.014856	0.575384	0.5660
ETR	0.001152	0.003863	0.298175	0.7660
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.093679	0.9970
Idiosyncratic random			0.005107	0.0030
Weighted Statistics				
R-squared	0.158210	Mean dependent var		0.011806
Adjusted R-squared	0.126800	S.D. dependent var		0.005404
S.E. of regression	0.005050	Sum squared resid		0.003417
F-statistic	5.036922	Durbin-Watson stat		1.424340
Prob(F-statistic)	0.000292			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.022382	Mean dependent var		0.484432
Sum squared resid	1.057572	Durbin-Watson stat		0.350048



**Lampiran 9**  
**78 Item Pengungkapan CSR**

**LINGKUNGAN**

1. Pengendalian polusi kegiatan operasi, pengeluaran riset dan pengembangan untuk pengurangan polusi.
2. Pernyataan yang menunjukkan bahwa operasi perusahaan tidak mengakibatkan polusi atau memenuhi ketentuan hukum dan peraturan polusi.
3. Pernyataan yang menunjukkan bahwa polusi operasi telah atau akan dikurangi.
4. Pencegahan atau perbaikan kerusakan lingkungan akibat pengolahan sumber alam, misalnya, reklamasi daratan atau reboisasi.
5. Konservasi sumber alam, misalnya mendaur ulang kaca, besi, minyak, air dan kertas.
6. Penggunaan material daur ulang.
7. Menerima penghargaan berkaitan dengan program lingkungan yang dibuat perusahaan.
8. Merancang fasilitas yang harmonis dengan lingkungan.
9. Kontribusi dalam seni yang bertujuan untuk memperindah lingkungan.
10. Kontribusi dalam pemugaran bangunan sejarah.
11. Pengolahan limbah.
12. Mempelajari dampak lingkungan untuk memonitor dampak lingkungan perusahaan.
13. Perlindungan lingkungan hidup.

**ENERGI**

1. Menggunakan energi secara lebih efisien dalam kegiatan operasi.
2. Memanfaatkan barang bekas untuk memproduksi energi.
3. Penghematan energi sebagai hasil produk daur ulang

4. Membahas upaya perusahaan dalam mengurangi konsumsi energi.
5. Peningkatan efisiensi energi dari produk.
6. Riset yang mengarah pada peningkatan efisiensi energi dari produk.
7. Kebijakan energi perusahaan.

### **KESEHATAN DAN KESELAMATAN TENAGA KERJA**

1. Mengurangi polusi, iritasi, atau risk dalam lingkungan kerja.
2. Mempromosikan keselamatan tenaga kerja dan kesehatan fisik/mental.
3. Statistik kecelakaan kerja.
4. Menaati peraturan standar kesehatan dan keselamatan kerja.
5. Menerima penghargaan berkaitan dengan keselamatan kerja.
6. Menetapkan suatu komite keselamatan kerja.
7. Melaksanakan riset untuk meningkatkan keselamatan kerja.
8. Pelayanan kesehatan tenaga kerja.

### **PRODUK**

1. Pengembangan produk perusahaan, termasuk pengemasannya.
2. Gambaran pengeluaran riset dan pengembangan produk.
3. Informasi proyek riset perusahaan untuk memperbaiki produk.
4. Produk memenuhi standar keselamatan.
5. Membuat produk lebih aman untuk konsumen.
6. Melaksanakan riset atas tingkat keselamatan produk perusahaan.
7. Peningkatan kebersihan/kesehatan dalam pengolahan dan penyiapan produk.
8. Informasi atas keselamatan produk perusahaan.
9. Informasi mutu produk yang dicerminkan dalam penerimaan penghargaan.

10. Informasi yang dapat diversifikasi bahwa mutu produk telah meningkat (ISO 9000).

#### **UMUM**

1. Tujuan/kebijakan perusahaan secara umum berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat.
2. Informasi berhubungan dengan tanggung jawab sosial perusahaan selain yang disebutkan di atas.

#### **LAIN-LAIN TENAGA KERJA**

1. Perekrutan atau memanfaatkan tenaga kerja wanita/orang cacat.
2. Presentase/jumlah tenaga kerja wanita/orang cacat dalam tingkat manajerial.
3. Tujuan penggunaan tenaga kerja wanita/orang cacat dalam pekerjaan.
4. Program untuk kemajuan tenaga kerja wanita/orang cacat.
5. Pelatihan tenaga kerja melalui program tertentu di tempat kerja.
6. Memberi bantuan keuangan pada tenaga kerja dalam bidang pendidikan.
7. Mendirikan suatu pusat pelatihan tenaga kerja.
8. Bantuan atau bimbingan untuk tenaga kerja yang dalam proses mengundurkan diri atau yang telah membuat kesalahan.
9. Perencanaan kepemilikan rumah karyawan.
10. Fasilitas untuk aktivitas rekreasi.
11. Presentase gaji untuk pensiun.
12. Kebijakan penggajian dalam perusahaan.
13. Jumlah tenaga kerja dalam perusahaan.
14. Tingkatan menejerial yang ada.
15. Disposisi staff-dimana staf ditempatkan.

16. Jumlah staf, masa kerja dan kelompok usia mereka.
17. Statistik tenaga kerja, misal: Penjualan per tenaga kerja.
18. Kualifikasi tenaga kerja yang direkrut.
19. Rencana kepemilikan saham oleh tenaga kerja.
20. Rencana pembagian keuntungan lain.
21. Informasi hubungan manajemen dengan tenaga kerja dalam meningkatkan kepuasan dan motivasi kerja.
22. Informasi stabilitas pekerjaan tenaga kerja dan masa depan perusahaan.
23. Laporan tenaga kerja yang terpisah.
24. Hubungan perusahaan dengan serikat buruh.
25. Gangguan dan aksi tenaga kerja.
26. Informasi bagaimana aksi tenaga kerja dinegoisasikan.
27. Kondisi kerja secara umum.
28. Reorganisasi perusahaan yang mempengaruhi tenaga kerja.
29. Statistik perputaran tenaga kerja.

#### **KETERLIBATAN MASYARAKAT**

1. Sumbangan tunai, produk, pelayanan untuk mendukung aktivitas masyarakat, pendidikan, dan seni.
2. Tenaga kerja paruh waktu dari mahasiswa/pelajar.
3. Sebagai sponsor untuk proyek kesehatan masyarakat.
4. Membantu riset medis.
5. Sponsor untuk konferensi pendidikan, seminar, atau pemeran seni.
6. Membiayai program beasiswa.
7. Membuka fasilitas perusahaan untuk masyarakat.

8. Sponsor kampanye nasional.
9. Mendukung pengembangan industri lokal.

## RIWAYAT HIDUP



Fikri Darmawan merupakan anak keempat dari empat bersaudara yang lahir di Jakarta, pada tanggal 18 April 1995. Penulis menyelesaikan Sekolah Dasar di SD Negeri Klender 3, Jakarta pada tahun 2007 dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya ke SMP Negeri 255 Jakarta. Selama menempuh pendidikan selama tiga tahun, pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 12 Jakarta dan lulus pada tahun 2013.

Pada tahun 2013, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada Program Studi S1 Manajemen melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menjadi mahasiswa penulis aktif mengikuti beberapa organisasi, diantaranya Himpunan Mahasiswa Manajemen (HMM) pada tahun 2014-2016 dan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi (BEM FE) pada tahun 2016-2017. Pada tahun 2014 penulis menjadi anggota HMM dan ditempatkan sebagai staf Divisi *Human Resource Development (HRD)* dan setahun kemudian menempati posisi sebagai Ketua Himpunan (*CEO*). Pada tahun 2016 penulis menjadi anggota BEM FE dan ditempatkan sebagai Kepala Departemen Advokasi. Selain itu, penulis juga menerima beasiswa Bank Indonesia pada tahun 2016-2017 dan aktif tergabung di komunitas penerima beasiswa Bank Indonesia yang bernama Generasi Baru Indonesia (GenBI) UNJ.

Pada tahun 2016 penulis pernah mengikuti Praktik Kerja Lapangan (PKL)

di PT Pertamina *Lubricants* selama tiga bulan. Disana penulis ditempatkan pada staf Fungsi Keuangan.